



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH PADA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI SMPN 4 DAN
SMP TAMAN SISWA JAKARTA PUSAT**

TESIS

MERRY ELIKE EVELYN TITALEY

0906589583

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

JAKARTA

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH PADA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI SMPN 4 DAN
SMP TAMAN SISWA JAKARTA PUSAT**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Administrasi

MERRY ELIKE EVELYN TITALEY

0906589583

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Merry Elike Evelyn Titaley

NPM : 0906589583

Tanda Tangan : 02 Juli 2012

Tanggal : 

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Merry Elike Evelyn Titaley
NPM : 0906589583
Program Studi : Ilmu Administrasi
Judul Tesis : Faktor – Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah
Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa
Jakarta Pusat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi pada Program Studi Ilmu Administrasi, Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Roy V. Salomo, M.Soc, Sc

(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Irfan Ridwan Maksum, M.Si

(.....)

Penguji : Prof. Dr. Azhar Kasim, MPA, Ph.D

(.....)

Sekretaris : Lina Miftahul Jannah, M.Si

(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 02 Juli 2012

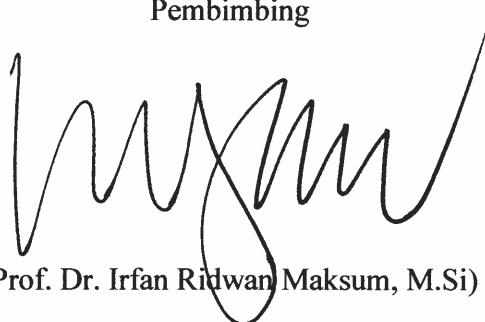
UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Merry Elike Evelyn Titaley
NPM : 0906589583
Judul Tesis : Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Pada
Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman
Siswa Jakarta Pusat

Telah Disetujui

Pembimbing



(Prof. Dr. Irfan Ridwan Maksum, M.Si)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Administrasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Terselesaikannya penulisan tesis ini merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi saya setelah melewati masa perkuliahan yang sangat membutuhkan waktu dan tidak mudah dijalani. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak semenjak masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia;
2. Prof. Dr. Irfan Ridwan Maksum, M.Si, yang dengan kesabaran beliau bersedia meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam menyelesaikan tesis ini;
3. Dr. Roy V. Salomo, M. Soc, SC, Prof. Dr. Azhar Kasim, MP, Ph.D dan Ibu Lina Miftahul Jannah, M.Si, selaku tim penguji;
4. Seluruh Dosen Program Pasca Sarjana Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan yang telah memberikan tambahan ilmu dan wawasan;
5. Para Pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan studi ke jenjang Pascasarjana;
6. Bapak Drs. Mudjiono, MM, selaku Kepala SMPN 4 Jakarta Pusat yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data-data yang dibutuhkan;

7. Bapak NurHadi Cahyono, S.PdI, selaku Kepala SMP Taman Siswa Jakarta Pusat yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data-data yang dibutuhkan;
8. Orang tua dan Saudara-saudaraku yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan tesis ini;
9. Suamiku tercinta yang dengan tanpa lelah memberikan semangat dan dorongan agar saya bisa menyelesaikan tesis ini;
10. Teman-teman jurusan Administrasi dan Pendidikan Kebijakan Fisip UI, tempat berbagi ilmu, canda serta tawa;
11. Pak Pri Perpustakaan PSIA Cikini atas bantuannya menemukan literature-literatur, dan Mba Ana di Sekretariat PSIA Salemba;
12. Teman-teman kantor yang memberikan dorongan dan masukan agar tesis ini bisa cepat selesai;
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu dalam pengantar ini.

Akhir kata, saya menyadari bahwa penulisan tesis ini sangat jauh dari sempurna serta masih banyak kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu dengan kerendahan hati saya berharap adanya saran dan kritik. saya berharap semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Jakarta, Juli 2012

Merry Elike Evelyn Titaley

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai citivas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Merry Elike Evelyn Titaley

NPM : 0906589583

Program Studi : Ilmu Administrasi

Departemen : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat.

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : **02 Juli** 2012

Yang menyatakan



Merry Elike Evelyn Titaley

ABSTRAK

Nama : Merry Elike Evelyn Titaley
Program Studi : Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Judul : Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah di SMP Negeri 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam, studi kepustakaan dan pengumpulan data sekunder. Narasumber terdiri dari 18 orang informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Orang tua siswa yang putus sekolah dan siswa putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan pada SMPN 4 yang menjadi penyebab siswa putus sekolah adalah tidak menyukai sekolah karena merasa dikucilkan oleh teman-teman sehingga membuat mereka tidak nyaman berada di lingkungan sekolah serta faktor sekolah, dan faktor diperkirakan berhubungan dengan penyebab siswa putus sekolah pada SMP Taman Siswa Jakarta adalah faktor tidak menyukai sekolah, faktor ekonomi dan faktor sosial budaya.

Kata kunci: Siswa Putus Sekolah, Faktor Internal, Faktor Eksternal

ABSTRACT

Name : Merry Elike Evelyn Titaley
Study Program: Educational Policy and Administration Specialization
Title : Factors Contributing On School Dropouts in SMP 4 and SMP Taman Siswa in Central Jakarta

The study was conducted to determine the factors that cause student dropouts in SMP 4 and SMP Student Park in Central Jakarta. This study used a qualitative approach using in-depth interviews, literacy and secondary data collection. Respondents consisted of 18 informants consisting of the school principal, teachers, parents and students who drop out from school. The results showed at SMPN 4 Central Jakarta that cause dropouts are uncomfortable environment due to disharmony relationship with other students and school environment, and the factors are expected to relate to the causes of dropouts in SMP Taman Siswa are uncomfortable environment, financial factor and socio cultural factor.

Keywords: Student Dropouts, Internal Factors, External Factors

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Signifikansi Penelitian	11
1.5. Sistematika Penulisan	12
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1. Penelitian Terdahulu	14
2.2. Orang Miskin Harus Sekolah	16
2.3. Teori Belajar	18
2.4. Pendidikan	21
2.5. Lembaga Pendidikan	23
2.6. Putus Sekolah	28

2.7. Operasionalisasi Konsep	44
------------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	45
3.2. Sifat Penelitian	45
3.3. Tehnik Pengumpulan Data.....	46
3.4. Informan atau Narasumber.....	47
3.5. Analisis Data Penelitian Kualitatif.....	48
3.7. Keterbatasan Penelitian.....	50

BAB IV GAMBARAN UMUM TENTANG PUTUS SEKOLAH DI INDONESIA

4.1. Kebijakan pendidikan di Indonesia.....	51
4.2. Putus Sekolah di Indonesia	55

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. SMP Negeri 4 Jakarta Pusat.....	60
5.1.1. Faktor Internal.....	61
5.1.1.1. Tingkat Intelegensi.....	62
5.1.1.2. Motivasi.....	64
5.1.1.3. Faktor Tingkat Kesadaran Siswa.....	67
5.1.1.4. Faktor Tidak Menyukai Sekolah.....	69
5.1.2. Faktor Eksternal.....	72
5.1.2.1. Faktor Ekonomi.....	72
5.1.2.2. Faktor Sekolah.....	76
5.1.2.3. Faktor Sosial Budaya.....	81
5.2. SMP Taman Siswa Jakarta Pusat.....	83
5.2.1. Faktor Internal.....	83
5.2.1.1. Tingkat Intelegensi.....	84
5.2.1.2. Motivasi.....	84

5.2.1.3. Faktor Tingkat Kesadaran Siswa.....	86
5.2.1.4. Faktor Tidak Menyukai Sekolah.....	87
5.2.2. Faktor Eksternal.....	89
5.2.2.1. Faktor Ekonomi.....	89
5.2.2.2. Faktor Sekolah.....	93
5.2.2.4. Faktor Sosial Budaya.....	97
5.3. Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah di SMPN 4 Dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat	98
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	100
6.2. Saran.....	100
 DAFTAR PUSTAKA	 102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Peringkat HDI di Wilayah ASEAN Tahun 2010	5
Tabel 1.2 : APK Menurut Provinsi Tahun 2007-2010	7
Tabel 1.3 : Angka Putus Sekolah Jenjang SMP Tiap Provinsi Tahun 2008/2009-2009/2010	8
Tabel 2.7 : Operasionalisasi Konsep	44
Tabel 5.3 : Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah	99



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 : Proses Analisis Data	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 2 : Profil Sekolah

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 4 Jakarta Pusat

Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian dari SMP Taman Siswa Jakarta Pusat



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk membangun suatu negara. Pemberian pendidikan formal, non formal maupun informal dari usia dini bisa menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pada masa yang akan datang dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan untuk kemajuan negara. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat.

Daoed Joesoef dalam sebuah artikel yang berjudul Dua Pendekatan dalam Mempolakan Pendidikan menuliskan bahwa suatu pembangunan nasional tidak hanya tergantung pada sumber-sumber dan kekayaan alam yang terkandung oleh bangsa yang bersangkutan ,antara daratan dan lautan suatu negara dengan pendapatan perkapita yang dimiliki rakyatnya, terdapat suatu variabel penting yang menghubungkan keduanya, variabel tersebut adalah pendidikan (Daoed Joesof dalam Sindhunata 2001:15).

Tidak heran banyak negara di dunia mengalokasikan dana yang besar untuk pendidikan. Indonesia sendiri sejak tahun 2009 telah mengalokasikan 20% dari APBN untuk bidang pendidikan. Hal tersebut menunjukkan betapa pemerintah Indonesia sangat memperhatikan bidang pendidikan. Hal ini tidak lepas karena pembangunan pendidikan memainkan peran kunci dalam strategi penanggulangan kemiskinan melalui perluasan akses dan kesempatan untuk

mengikuti pendidikan dasar dan program lanjutannya untuk menghasilkan lulusan yang dapat menjadi pekerja mandiri dan produktif dengan upah yang baik.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan pemerintah Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kalimat tersebut berimplikasi bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang suku, agama, ras dan antar golongan. Berdasarkan hal tersebut pemerintah Indonesia bertugas mengakomodir agar seluruh lapisan masyarakat bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (www.sekolahdasar.net). Adapun fungsi pendidikan adalah sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat, baik dari soal kebodohan sampai ketertinggalan (Paulo Freire dalam www.semangatbelajar.com).

Salah satu upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan bisa dilihat dari Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Enam Tahun yang dimulai pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1993. Dari Wajib Belajar Enam Tahun, pada tahun 1994 pemerintah mencanangkan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun. Sasaran Program Wajib Belajar Sembilan Tahun adalah 95% penduduk usia pendidikan dasar (7-15 tahun) wajib mendapatkan pendidikan sampai jenjang SMP.

Secara nasional, tujuan pendidikan diletakkan pada tiga pilar yaitu : pemerataan kesempatan dan perluasan akses; peningkatan mutu, relevansi dan daya saing serta penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Pilar pemerataan kesempatan dan perluasan akses merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penciptaan dan peningkatan layanan pendidikan kepada seluruh warga negara. Sehingga dalam rangka itu

pemerintah mencanangkan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang bermutu dan tuntas pada tahun 2008.

Pemerintah sangat peduli dengan program Wajib Belajar Sembilan Tahun, karena program ini bertujuan meningkatkan pemerataan kesempatan guna memperoleh pendidikan bagi semua kelompok usia sekolah pendidikan dasar (7-5 tahun). Melalui program Wajib Belajar Sembilan Tahun memungkinkan peserta didik mendapatkan pendidikan dan pengajaran lebih lama di sekolah. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada para peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, serta kemampuan mereka. Wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang bermutu merupakan program yang sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Penuntasan wajib belajar tersebut harus merupakan program bersama antara pemerintah, swasta dan masyarakat.

Pemahaman terhadap kondisi anak yang tidak dan putus sekolah pada usia 7 – 15 tahun dimaksudkan tidak hanya sampai pada tataran angka statistik seperti kebanyakan dimiliki oleh Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota. Data seperti ini kurang memberikan manfaat yang berarti dalam proses perumusan kebijakan untuk penuntasan wajib belajar 9 tahun, sebab kegiatan penuntasan merupakan upaya atau pemberian perlakuan terhadap anak-anak tidak sekolah, putus sekolah, dan rentan putus sekolah. Pemberian perlakuan baru dapat dilakukan apabila anak-anak tersebut jelas identitasnya. Oleh karena itu, pemetaan anak tidak dan putus sekolah usia 7 – 15 tahun harus mencakup aspek identitas (nama, usia, jenis kelamin, orang tua, alamat), distribusi, faktor penyebab, dan apabila dimungkinkan bentuk solusi yang harus dilakukan.

Jadi, pemetaan anak tidak dan putus sekolah usia 7 – 15 tahun di kabupaten/kota penting dilakukan tidak hanya untuk mengetahui tingkat ketuntasan program tetapi untuk merumuskan bentuk kebijakan yang diambil dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun. Selain itu, rumusan tentang kondisi anak tidak dan putus sekolah usia 7 – 15 tahun di daerah dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan penuntasan wajar 9 tahun secara nasional. Dengan demikian, dapat dikatakan gambaran tentang anak tidak

dan putus sekolah usia 7 – 15 tahun merupakan titik awal dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun.

Banyaknya kasus putus sekolah dapat mengakibatkan rendahnya pendidikan suatu bangsa dan akan berpengaruh terhadap peringkat *Human Development Index* (HDI) atau indeks pembangunan manusia, padahal peringkat HDI mencerminkan kualitas sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) / *Human Development Index* (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Peringkat HDI sering dipakai sebagai pertimbangan oleh negara-negara lain dalam pengambilan keputusan, misalnya terkait penanaman investasi. Tiga parameter yang dijadikan ukuran HDI adalah pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Hasil studi *United Nation for Development Programme* (UNDP) tentang HDI menyatakan bahwa Indonesia berada jauh tertinggal dibanding negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina. Salah satu penyebab rendahnya peringkat HDI Indonesia dibanding negara-negara tetangga adalah karena masih banyak angka buta aksara dan rendahnya tingkat pendidikan rata-rata penduduk. Peringkat HDI Indonesia pada tahun 2010 untuk wilayah ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) berdasarkan data dari Kementerian Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) bisa dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1.1 : Peringkat Human Development Index (HDI) Di Wilayah ASEAN
Tahun 2010**

NO	NEGARA	NILAI	PERINGKAT
1.	Singapura	0.846	27
2.	Brunai Darussalam	0.805	37
3.	Malaysia	0.744	57
4.	Thailand	0.654	92
5.	Filipina	0.638	97
6.	Indonesia	0.600	108
7.	Vietnam	0.572	113
8.	Laos	0.497	122
9.	Kamboja	0.494	124
10	Myanmar	0.451	132

Sumber : data.menkokesra.go.id

Salah satu indikator penuntasan program Wajib Belajar Sembilan Tahun diukur dengan APK SMP yang pada tahun 2009 telah mencapai 98,11% (panduan BOS, 2010). APK adalah jumlah seluruh anak yang bersekolah dibagi dengan jumlah anak usia sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa program Wajib Belajar Sembilan Tahun telah tuntas sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan.

Lepas dari keberhasilan program Wajib Belajar Sembilan Tahun yang ditandai dengan APK 98,11%, kondisi di masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak anak usia pendidikan dasar (7 s.d 15 tahun) yang tidak bisa bersekolah atau putus sekolah. Kasus putus sekolah diwarnai berbagai faktor, antara lain faktor ekonomi, geografis, sosial budaya. Faktor ekonomi mendominasi banyaknya kasus putus sekolah. Banyak anak-anak usia pendidikan dasar yang harus membantu orang tuanya bekerja karena kondisi ekonomi keluarga yang

memprihatinkan. Bila mereka pergi ke sekolah, penghasilan keluarga menjadi menurun karena berkurangnya sumber pencari nafkah.

Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat menjadi beban masyarakat bahkan dapat menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual yang seharusnya bisa didapatkan di sekolah, serta tidak memiliki ketrampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari. Lebih-lebih bila mengalami frustrasi dan merasa rendah diri tetapi bersikap overkompensasi, bisa menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Masalah putus sekolah bisa menimbulkan eksekse dalam masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas kita semua.

Provinsi DKI Jakarta sebagai ibukota Negara Indonesia adalah salah satu provinsi yang kaya. Ini bisa dilihat dari APBD Jakarta tahun anggaran 2010 sebesar Rp 24,67 triliun, terjadi peningkatan sebesar Rp 710 miliar dari APBD tahun lalu, Rp 23,96 triliun. Total APBD terdiri atas pendapatan daerah sebesar Rp 2,24 triliun. Dari total belanja daerah, komponen terbesar adalah belanja *dedicated* program, mencapai Rp 7,53 triliun. APBD 2010 dibagi menjadi tiga bagian, yaitu PAD untuk tahun depan ditargetkan sebesar Rp 11,824 triliun, dana perimbangan Rp 10,306 triliun, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah Rp 41 miliar (www.jakarta.go.id), namun hal tersebut tidak menjamin angka putus sekolah di DKI Jakarta lebih kecil bila dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain yang ada di Indonesia. Hal ini berkaca dari data pada tahun ajaran 2005/2006 hingga 2006/2007 angka putus sekolah SMP di Jakarta masih menyentuh angka 1,78 persen. Persentase ini bahkan lebih tinggi dari beberapa provinsi lain dengan pendapatan regional jauh di bawah Jakarta, seperti Sulawesi Tenggara (1,37 persen) dan DI Yogyakarta (1,21 persen) (<http://www.menegpp.go.id>).

Menurut data di Badan Pusat Statistik (BPS) APK di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 berada di bawah Kepulauan Riau dan DI Yogyakarta. Berikut APK menurut data dari Badan Pusat Statistik :

Tabel 1.2
Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Provinsi Tahun 2007-2010

Provinsi	2007	2008	2009	2010
	SMP	SMP	SMP	SMP
Aceh	94.48	92.16	88.65	87.99
Sumatera Utara	93.93	92.48	89.74	89.83
Sumatera Barat	84.87	85.27	81.13	80.34
R i a u	90.8	90.68	85.24	85.43
Kepulauan Riau	93.2	107.53	92.15	89.68
Jambi	84.73	84.54	79.63	79.29
Sumatera Selatan	86.95	87.89	80.78	82.12
Kep. Bangka Belitung	75.41	79.04	71.26	68.75
Bengkulu	89.35	88.58	84.45	81.34
Lampung	84.7	85.84	82.74	82.05
DKI Jakarta	92.33	95.72	87.65	91.42
Jawa Barat	84.64	86.62	80.49	79.27
Banten	81.45	81.75	72.67	74.19
Jawa Tengah	87.64	88.07	80.42	80.6
D.I. Yogyakarta	102.35	104.81	92.47	93.47
Jawa Timur	90.37	90.06	84.42	83.1
B a l i	81.9	85.68	77.9	76.69
NTB	88.03	87.6	85.94	85.07
NTT	72.38	68.65	69.93	68.52
Kalimantan Barat	74.03	73.87	72.87	69.65
Kalimantan Tengah	77.99	79.7	77.24	74.6
Kalimantan Selatan	79.98	81.32	76.7	75.59
Kalimantan Timur	97.54	97.25	88.77	90.86
Sulawesi Utara	87.89	90.09	82.21	82.92

Gorontalo	73.73	72.75	70.9	73.5
Sulawesi Tengah	83.79	85.23	76.69	74.46
Sulawesi Selatan	75.05	76.02	76.54	75.05
Sulawesi Barat	71.49	66.57	68	65.09
Sulawesi Tenggara	85.79	85.72	82.02	77.28
Maluku	90.13	89.64	84.53	86.76
Maluku Utara	89.23	87.09	81.75	80.52
Papua	77.95	73.18	58.35	60.05
Papua Barat	69.94	69.24	66.29	66.68
Indonesia	86.37	86.86	81.25	80.59

Sumber: BPS-RI, Susenas 2007-2010

Untuk melengkapi data putus sekolah di tiap provinsi di seluruh Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.3
ANGKA PUTUS SEKOLAH JENJANG SMP TIAP PROVINSI
TAHUN 2008/2009-2009/2010

NO	PROVINSI	PUTUS SEKOLAH	%
		2008/2009-2009/2010	
1	DKI Jakarta	5,641	1.47
2	Jawa Barat	75,416	5.29
3	Banten	18,132	5.04
4	Jawa Tengah	8,000	0.63
5	DI Yogyakarta	328	0.24
6	Jawa Timur	16,618	1.39
7	Aceh	746	0.35
8	Sumatera Utara	152	0.02

9	Sumatera Barat	75	0.04
10	Riau	11,501	5.96
11	Kepulauan Riau	446	0.87
12	Jambi	1,010	0.91
13	Sumatera Selatan	7,446	2.34
14	Bangka Belitung	1,074	2.51
15	Bengkulu	2,245	2.65
16	Lampung	10,830	3.59
17	Kalimantan Barat	1,834	0.99
18	Kalimantan Tengah	202	0.27
19	Kalimantan Selatan	2,411	2.21
20	Kalimantan Timur	2,165	1.48
21	Sulawesi Utara	55	0.05
22	Gorontalo	1,861	4.27
23	Sulawesi Tengah	2,693	2.9
24	Sulawesi Selatan	2,328	0.7
25	Sulawesi Barat	53	0.11
26	Sulawesi Tenggara	1,895	1.71
27	Maluku	1,382	1.66
28	Maluku Utara	13	0.03
29	Bali	510	0.31
30	Nusa Tenggara Barat	3,730	2.27
31	Nusa Tenggara Timur	1,786	0.84
32	Papua	2,617	2.73
33	Papua Barat	136	0.43
	Indonesia	185,331	2.06

Sumber : www.psp.kemdiknas.go.id

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa angka putus sekolah di provinsi DKI Jakarta pada tahun 2008/2009-2009/2010 lebih tinggi bila dibandingkan dengan beberapa provinsi lainnya seperti DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Aceh, Sumatera

Utara, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Jambi dan provinsi yang lainnya. Berkaca dari hal itu maka peneliti mencoba mencari tahu penyebab putus sekolah pada jenjang SMP di DKI Jakarta khususnya untuk wilayah Kota Jakarta Pusat.

Melihat lebih dalam peneliti mencoba mencari tahu penyebab putus sekolah di 2 (dua) SMP yang ada di Jakarta Pusat. Peneliti mencoba menguraikan masalah putus sekolah yang ada di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat. Alasan pemilihan kedua SMP Tersebut adalah berdasarkan hasil penelitian awal peneliti ke sekolah-sekolah jenjang SMP yang ada di Kota Jakarta Pusat . dari hasil penelitian didapatkan bahwa siswa putus sekolah di kota Jakarta Pusat paling banyak terdapat di SMP Negeri 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat.

Sebenarnya tidak kurang perhatian pemerintah terhadap masalah putus sekolah, hal ini bisa dilihat dari banyaknya kebijakan yang coba di implementasikan pemerintah untuk menangani masalah putus sekolah, seperti kebijakan pemberian Bantuan Operasional Sekolah, Bantuan Beasiswa Miskin, Bantuan Beasiswa Bakat dan Prestasi, Kebijakan Sekolah Satu Atap, Kebijakan Sekolah Menengah Pertama Terbuka, dan lain-lain, namun mengapa masih saja ada peserta didik yang putus sekolah ?. Berdasarkan hal itulah maka dipandang perlu untuk melakukan kajian terhadap faktor-faktor penyebab putus sekolah di Kota Jakarta Pusat, khususnya di SMP Negeri 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat.

1.2 Perumusan Masalah

Berkaca dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis berusaha untuk menggali penyebab putus sekolah di Kota Jakarta Pusat. Khususnya di SMP Negeri 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat, maka penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan sebagai berikut: faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa putus sekolah di SMP Negeri 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah di SMP Negeri 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat.

1.4 Signifikansi Penelitian

Dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional dituangkan tiga pilar penting pendidikan nasional yaitu : pemerataan dan perluasan akses, program peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, serta program tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Melalui Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan diharapkan semua peserta didik pendidikan dasar mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Sementara itu, banyaknya permasalahan siswa yang putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar harus mendapat perhatian khusus dari kita semua terutama pemerintah. Karena seharusnya semua anak mempunyai kesempatan yang sama untuk bersekolah minimal sampai jenjang pendidikan dasar. Hal ini didukung dengan isi dari UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 yang berbunyi Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk meneliti faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Jakarta Pusat., khususnya di SMP Negeri 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat. Diharapkan hasil penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya kajian dan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan.

1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan hasil penelitian akan dilakukan dengan sistematika berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi uraian yang menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang berisi teori, pendapat ahli, dan hasil diskusi yang berkaitan dengan pendidikan.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian yang digunakan, informan atau narasumber yang dilibatkan, data yang digunakan, bagaimana mengumpulkan data dan analisis data.

Bab IV : GAMBARAN UMUM TENTANG PUTUS SEKOLAH DI INDONESIA

Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang masalah putus sekolah yang ada di Indonesia

Bab V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden ataupun dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden serta pembahasan atas hasil penelitian yang dilakukan dan implikasi manajerialnya.

Bab VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian setelah menganalisis permasalahan yang terjadi, juga saran-saran yang

dikemukakan berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan.



BAB II

KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan suatu tahapan penting dalam aktifitas penelitian karena dalam kerangka teorilah rancangan atau arah penelitian akan menjadi lebih jelas. Kerangka teori mengacu kepada tinjauan terhadap teori-teori yang akan mendasari sebuah penelitian, baik teori-teori yang tertuang dalam hasil penelitian dari penelitian sebelumnya maupun tinjauan kepustakaan mencari informasi ilmiah yang relevan dengan topik yang ingin diteliti. Pada bab ini penulis berusaha menguraikan teori-teori dan konsep-konsep yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Satyawati (2009) dengan judul Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Minat Siswa Kelas IX SMPN 1 Malang tahun Ajaran 2008/2009 dalam Melanjutkan Sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh faktor internal terhadap minat siswa kelas IX SMPN 1 Malang dalam melanjutkan sekolah, adanya pengaruh faktor eksternal terhadap minat siswa kelas IX SMPN 1 Malang dalam melanjutkan sekolah dan adanya pengaruh faktor internal dan eksternal secara simultan terhadap minat siswa kelas IX SMPN 1 Malang dalam melanjutkan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh bahwa :

- a. Peran faktor internal terhadap minat tinggi, terbukti tidak ada yang menganggap bahwa faktor internal tidak berperan dan 68 siswa (85 %) menyatakan faktor internal berperan penting dalam keputusan melanjutkan sekolah.
- b. Peran faktor eksternal terhadap minat tinggi, terbukti tidak ada yang menganggap bahwa faktor internal tidak berperan dan 64 siswa (80 %) menyatakan faktor internal berperan penting dalam keputusan melanjutkan sekolah.

- c. Minat dalam melanjutkan sekolah ke SMAN atau SMKN pada siswa SMPN I kelas IX termasuk dalam kategori tinggi, ini terbukti 54 siswa (67,5 %) memiliki minat yang tinggi.
- d. Hasil dari keputusan siswa dalam memiliki minat untuk melanjutkan ke SMAN atau SMKN, bahwa SMAN adalah sekolah yang paling banyak diminati siswa untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, ini terbukti dari 80 siswa, 51 siswa (63,75 %) lebih memilih SMAN dan 23,75 % (19 siswa) memilih SMKN dan sisanya 10 siswa (12,50 %) masih bimbang dalam memilih sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sebagai berikut :

- a. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor internal terdapat minat siswa dalam melanjutkan sekolah SMAN atau SMKN pada siswa SMPN I Malang, terbukti dari uji analisis parsial dengan α menunjukkan t hitung $>$ t tabel.
- b. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor eksternal terdapat minat siswa dalam melanjutkan sekolah SMAN atau SMKN pada siswa SMPN I Malang, terbukti dari uji analisis parsial dengan α menunjukkan t hitung $>$ t tabel.
- c) Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor internal dan eksternal terdapat minat siswa dalam melanjutkan sekolah SMAN atau SMKN pada siswa SMPN I Malang, terbukti dari uji analisis parsial dengan α menunjukkan f hitung $>$ f tabel .

Penelitian kedua berjudul Pemodelan Remaja Putus Sekolah Usia SMA di Provinsi Jawa Timur dengan Menggunakan metode Regresi Spesial. Penelitian ini dilakukan oleh Liska Septiana dan Sri Pingit Wulandari (2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap remaja putus sekolah usia SMA. Hasil statistik deskriptif diketahui rata-rata siswa putus sekolah sebesar 19,19% dengan rasio berjenis kelamin perempuan terhadap laki-laki, dan persentase keluarga miskin sebesar 1,427 dan 15,96%. Berdasarkan model spasial Spatial Autoregressive Model (SAR) didapatkan variabel prediktor yang signifikan pada $\alpha=10\%$ adalah variabel keluarga miskin dan letak rumah dipedesaan dengan nilai $R^2=44,15\%$, sedangkan dengan model spasial Spatial

Error Model (SEM) didapatkan variabel predictor yang signifikan pada $\alpha=5\%$ adalah letak rumah dipedesaan dengan nilai $R^2= 42,38\%$

Untuk penelitian yang ketiga dilakukan oleh Mega Khoirunnisak dan Nur Iriawan (2009) berjudul *Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Berhenti Studi (Drop Out) di ITS Sepuluh Nopember Menggunakan Analisis Bayesian Mixture Survival*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa mahasiswa *drop out/* berhenti studi di ITS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif dari 434 mahasiswa, mayoritas mahasiswa *drop out* pada semester kedua dan keempat, dengan rata-rata nilai IPK dan TPB masing-masing adalah 1,7908 dan 1,3635. Mahasiswa *drop out* yang berasal dari sekolah negeri sebesar 77% dan 28,8% merupakan mahasiswa FTSP. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap berhenti studi mahasiswa ITS adalah usia, perbedaan asal daerah, perbedaan penghasilan orang tua, perbedaan fakultas dan jalur masuk serta nilai IPK dan TPB. Diketahui mahasiswa dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) cenderung lebih lambat untuk *drop out* sebesar 10,7296 kali dibandingkan mahasiswa Fakultas Teknik Industri (FTI) pada model *mixture* pertama. Pada model *mixture* kedua diketahui mahasiswa dari jalur PMDK reguler cenderung lebih cepat untuk *drop out* sebesar 1,7308 kali dibandingkan mahasiswa dari jalur SNMPTN. Proporsi komponen pada model *mixture* pertama adalah 0,4772 dan proporsi komponen pada model *mixture* kedua adalah 0,5228

2.2. Orang Miskin Harus Sekolah

Pada April 2010 Mohammad Saroni seorang Wakil Kepala Sekolah yang peduli terhadap pendidikan menulis buku yang berjudul “Orang Miskin Harus Sekolah”. Buku ini menggambarkan pendidikan di Indonesia dengan kebijakan-kebijakan yang ada. Kebijakan yang dibuat pemerintah dalam bentuk Bantuan Operasional Sekolah, pembangunan Unit Sekolah baru dalam rangka pemerataan akses pendidikan nyatanya belum membuat semua masyarakat, khususnya masyarakat miskin menikmati bangku sekolah. Begitu pula dengan kebijakan

Sekolah Gratis. Sekolah negeri yang oleh pemerintah ditujukan untuk menampung masyarakat miskin agar dapat menempuh pendidikan ternyata lebih banyak diisi oleh masyarakat kelas menengah ke atas. Masyarakat miskin terpaksa menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta yang tentu saja memerlukan biaya pendidikan yang tidak sedikit.

Pemerintah memang telah mendirikan banyak sekolah negeri. Bahkan, sekarang ini dicanangkan program sekolah harus didirikan pada setiap kecamatan, dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Atas. Hal ini untuk memberikan kesempatan masyarakat menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Kesempatan memang terbuka lebar untuk mengikuti proses belajar di sekolah negeri, tetapi semua itu menjadi sesuatu yang kontradiksi saat mereka harus menyetor sejumlah dana agar dapat menjadi anak didik di sekolah negeri tersebut. Ada banyak alasan mengapa mereka harus menyetorkan sejumlah dana ke sekolah, bukan lagi dengan bunyi sebagai uang gedung, tetapi dengan nama lainnya yang sebenarnya hanya mengelabui masyarakat saja. Sekolah memang tidak mempunyai dana bangunan, tetapi dana-dana yang lain masih ada dan justru makin besar lagi.

Di lapangan, memang masih cukup banyak kreativitas pengelola pendidikan untuk dapat menarik dana dari masyarakat. Berbagai aturan dibuat dan berbagai kreativitas tumbuh untuk menyasati aturan tersebut. Kreativitas para pengelola sekolah yang sedemikian rupa menjadikan masyarakat sebagai objek yang terus diobrak-abrik agar dapat memenuhi ambisi para pengelola sekolah itu. Kini, hampir semua sekolah berambisi untuk dapat menciptakan sekolahnya sebagai sekolah dengan standar nasional dan internasional. Mereka berlomba-lomba untuk mencapai cap sekolah berstandar nasional ataupun internasional dengan berbagai macam nama, SSN, SBI. Untuk mengkondisikan hal tersebut mereka berusaha melibatkan masyarakat, dalam hal ini adalah orang tua anak didik sebagai donator utamanya. Orang tua anak didik diharapkan, kesannya dipaksa, untuk ikut memikirkan cara agar sekolah dapat mencapai standar yang diharapkan tersebut. Maka, orang tua harus membayar sejumlah rupiah untuk mendukung kegiatan tersebut.

Kondisi ini membuat masyarakat miskin tidak dapat meningkatkan kompetensi dirinya. Alhasil, perekonomian keluarganya pun tidak akan meningkat karena untuk memperoleh kehidupan yang layak, dibutuhkan pendidikan yang cukup. Lingkaran setan kemiskinan pun akan selalu melingkar. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa orang-orang dari kelompok ekonomi rendah atau orang-orang miskin tidak diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di sekolah. Mereka tidak berdaya untuk mengikuti proses pendidikan sebab kondisi ekonomi yang tidak mencukupi. Jangankan untuk memenuhi kebutuhan dana sekolah, untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, mereka harus bersusah payah. Tidak heran jika kemudian banyak didapati anak-anak yang putus sekolah.

2.3. Teori Belajar

Menurut Logan, dkk (1976) dalam Sia Tjundjing (2001:70) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan. Senada dengan hal tersebut, Winkel (1997:193) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Menurut James O. Whittaker (Djamarah, Syaiful Bahri, 1999) Belajar adalah proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Winkel merumuskan, belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap.

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Irwanto (1997) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan menurut Mudzakir (1997) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Gagne (Slameto, 2010) memberikan dua definisi belajar, yaitu (1) belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari instruksi. Mulai masa bayi manusia mengadakan interaksi dengan lingkungan, tetapi baru dalam bentuk "*sensori-motor coordination*". Kemudian ia mulai belajar berbicara dengan menggunakan bahasa. Kesanggupan untuk menggunakan bahasa ini penting artinya untuk belajar. Tugas pertama anak ialah meneruskan "sosialisasi" dengan anak lain, atau orang dewasa, tanpa pertentangan bahkan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keramahan dan konsiderasi pada anak itu. Tugas kedua adalah belajar menggunakan simbol-simbol yang menyatakan keadaan sekelilingnya, seperti : gambar, huruf, angka, diagram dan sebagainya.

Cronbach (Djamarah, Syaiful Bahri, 1999) mendefinisikan belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Senada dengan itu, Howard L. Kingskey (Djamarah, Syaiful Bahri, 1999) mengatakan belajar adalah proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui prakti atau latihan.

Robert M. Gagne mengemukakan : *Learning is change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and which is not simply ascribable to process a growth*. Yang berarti belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalm diri dan keduanya saling berinteraksi.

Menurut Gagne bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi menjadi 5 kategori, yang disebut "*The Domains of learning*", yaitu :

1. Ketrampilan motoris (*motor skill*)

Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik dan sebagainya.

2. Informasi verbal

Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar; dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu intelegensi

3. Kemampuan intelektual

Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut “ kemampuan intelektual”, misalnya membedakan huruf m dan n, menyebut tanaman yang sejenis

4. Strategi kognitif

Ini merupakan organisasi ketrampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terus menerus

5. Sikap

Kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya *domain* yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tak kan berhasil dengan baik.

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Muhibbidin Syah, 2000) antara lain :

1. Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari

bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

2. Perubahan Positif dan Aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya, sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

3. Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa, sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

2.4. Pendidikan

Sebagai makhluk Tuhan yang dibekali akal dan pikiran pendidikan tidak bisa lepas dari manusia. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memprioritaskan pendidikan untuk warga negaranya. Menurut Kant (dalam Curtis dan Boulwood, 1975) melalui pemberian pendidikan yang di dalamnya tercakup pengasuhan, pemberian disiplin dan latihan moral ke arah pembentukan karakter, anak kecil akan mengembangkan aspek humanitas (kemanusiaannya).

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogie*. *Paedagogie* berasal dari kata *pais* yang artinya anak, dan *again* yang artinya pembimbing. Maka *paedagogie* berarti “ bimbingan yang diberikan kepada anak “. Dalam perkembangannya istilah pendidikan tersebut berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1989 : 3-4).

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi didalam pergaulan biasa atau

pergaulan orang dewasa dengan orangmuda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup (dalam Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, 2007).

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran.

Pendidikan menurut Stephen K. Sanderson (1995) adalah suatu universal kebudayaan, tetapi sifat spesifiknya sangat berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut Brubacher yang dikutip oleh Noor Syam (1988), pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia. Pendidikan adalah proses dalam mana potensi-potensi tersebut mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat (media) yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan (Syam, 1988 :7).

Sementara itu SA. Branata dkk (dalam Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, 2007) merumuskan pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Menurut Rousseau (dalam Abu ahmadi, Nur Uhbiyati, 2007) pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Menurut John Dewey (dalam Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, 2007) Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Ada banyak sisi positif yang bisa didapatkan dari pendidikan. Sisi positif ini menjadi lebih penting dengan makin bertambahnya usia anak. Mereka dapat

memperoleh manfaat tidak hanya untuk masa kini tetapi lebih untuk masa-masa mendatang. Meminjam istilah Abraham Maslow yang dikutip Rusli Karim (1989:201) tujuan pendidikan dapat dikatakan pencapaian aktualisasi diri, yaitu pencapaian secara maksimal potensi yang dimilikinya, sedangkan menurut Plato tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan Negara dan tujuan hidup manusia, yaitu menjadi warganegara yang baik sesuai dengan kodrat dan kemampuan individu (Kartini Kartono, 1997 :160).

2.5. Lembaga Pendidikan

Pendidikan bisa didapat dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lembaga-lembaga kursus. Saat manusia lahir di dunia, maka pendidikan awal akan diberikan oleh orang tua, bagaimana orang tua mengajarkan anaknya melangkah untuk pertama kalinya, mengucapkan kata untuk pertama kalinya, bagaimana orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anaknya, setelah si anak menginjak usia sekolah maka orang tua akan menyekolahkan anaknya, di sekolah anak akan mendapatkan pengetahuan bagaimana menulis, membaca, bersosialisasi dengan lingkungannya. Ketiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, lembaga kursus) ini saling bersinergi dan sama-sama diperlukan individu guna mengembangkan dirinya. Oleh karena itu pendidikan yang di dapat dari lingkungan keluarga saja dirasa kurang cukup untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan di masa dewasa kelak.

2.5.1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah proses pendidikan dengan cara dan dalam lingkungan sekolah. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku, misalnya SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. (Tirtarahardja, Umar & Sulo, 2005) . Sedangkan menurut Comb dalam Sudjana, (2004) pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang dimulai dengan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf

dengannya, termasuk ke dalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus (Comb, dalam Sudjana, 2004:22).

Pendidikan formal sangat memegang peranan penting dalam proses mengembangkan pikiran seseorang, sehingga karena itu merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan formal ini sering disebut sebagai sekolah, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan lingkungan pendidikan lainnya untuk mengembangkan individu. Bisa dikatakan pendidikan yang didapat hanya dari lingkungan keluarga saja kurang dapat berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan norma-norma yang diperlukan bagi perkembangan kehidupan anak selanjutnya manakala mereka memasuki dunia kerja. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh seseorang dari pendidikan formal seringkali dijadikan ukuran kemajuan individu tersebut, bahkan merupakan ciri kemajuan suatu bangsa. Seperti yang dikemukakan oleh Waite (1983), sekolah formal merupakan mekanisme utama untuk terjadinya alih status antar generasi dalam masyarakat Negara berkembang. Di kalangan masyarakat industri ditemukan bahwa sebagian besar warganya belajar untuk berpartisipasi secara kompeten dengan realitas kehidupan melalui sekolah (Dreeben, 1972).

Bila pendidikan formal dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam perkembangannya menuju manusia dewasa yang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, maka idealnya semua anak mengikuti pendidikan formal di sekolah. Namun pentingnya sekolah ini seringkali justru kurang disadari oleh kebanyakan orang tua. Menurut Kant (dalam Curtis dan Boulwood, 1975), orangtua yang menekankan keberhasilan pada anak adakalanya tidak menyadari prinsip penting dari pendidikan, bahwa anak harus diberi pendidikan, tidak untuk masa sekarang tetapi untuk perbaikan kondisinya di kemudian hari.

Suka atau tidak suka untuk memasuki dunia kerja, salah satu hal yang pasti dituntut oleh pemberi kerja adalah sejauh mana seseorang memperoleh

pendidikan dari pendidikan formal. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai melalui pendidikan formal, maka akan semakin tinggi pula peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, semakin tinggi peluang untuk bernegosiasi dalam hal pembayaran gaji.

2.5.2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Menurut Coombs dan rekannya, yang dikutip oleh M. Sarjan Kadir (1982), pendidikan non formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal, baik yang berjalan sendiri-sendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas, yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan (Kadir, 1982 : 49).

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan

Menurut Sudjana(2004) pendidikan nonformal mempunyai tiga ciri-ciri umum yaitu :

1. Pendidikan non formal memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia, dan kebutuhan belajar masing-masing
2. Pendidikan non formal diselenggarakan denganmelibatkan peserta didik dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses, hasil dan dampak program kegiatan belajar.
3. Pendidikan non formal memiliki tujuan-tujuan ideal yang terkandung dalam proses pendidikannya

Berdasarkan hal-hal di atas maka dapat dilihat bahwa pendidikan non formal adalah kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal untuk menyediakan aneka ragam pendidikan tertentu, baik untuk anak usia dini, remaja maupun usia dewasa. Pendidikan non formal juga meliputi usaha-usaha pelatihan dan bimbingan ketrampilan kepada anak putus sekolah yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

2.5.3. Pendidikan Informal

Menurut Comb (dalam Sudjana, 2004) pendidikan informal adalah proses yangberlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didaamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar,

perpustakaan dan media massa. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Contoh pendidikan informal yang bisa ditemui dewasa ini adalah pendidikan *Homeschooling* atau yang di-Indonesiakan menjadi sekolahrumah. Bila dalam pendidikan formal peserta didik akan mendapatkan ijazah setelah lulus dari jenjang pendidikan formal, maka peserta pendidikan informal bisa mengikuti ujian persamaan melalui PKBM atau lembaga nonformal sejenis yang menyelenggarakan ujian kesetaraan

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Contoh pendidikan informal yang bisa ditemui dewasa ini adalah pendidikan *Homeschooling* atau yang di-Indonesiakan menjadi sekolahrumah. Bila dalam pendidikan formal peserta didik akan mendapatkan ijazah setelah lulus dari jenjang pendidikan formal, maka peserta pendidikan informal bisa mengikuti ujian persamaan melalui PKBM atau lembaga nonformal sejenis yang menyelenggarakan ujian kesetaraan.

Pendidikan informal mencakup pendidikan anak usia dini dan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh keluarga atau lingkungan. Pendidikan informal selama ini memang kurang dikenal oleh masyarakat, padahal inilah model pendidikan paling klasik. Orang tua jaman dulu, saat sekolah belum ada, hanya punya satu pilihan untuk mendidik anak-anak mereka, yaitu dengan mendidik sendiri. Kalaupun anak-anak berguru pada orang lain, itu dilakukan untuk menguasai keterampilan khusus lain yang tidak dikuasai orang tuanya. Pondasi pendidikan tetap berpusat pada keluarga. Sehingga peran pendidikan informal bagi perubahan bangsa ini menjadi lebih baik hal tersebut akan sangat signifikan. Apalagi jika hal itu didukung oleh pemerintah, menguatnya kesadaran keluarga untuk menanamkan pondasi pendidikan di rumah akan membuat anak-anak memiliki visi hidup yang jelas, rasa optimis dengan masa depan,

dan memiliki sikap hidup yang lebih positif karena berada dalam dukungan keluarga yang peduli dengan mereka secara keseluruhan.

Hal paling khas yang menjadi nilai lebih pendidikan informal dibandingkan model pendidikan lainnya adalah, kemungkinan yang lebih besar akan tergali dan terkelolanya potensi setiap anak secara maksimal. Bayangkanlah, banyak anak-anak yang bersekolah di sekolah formal, dengan aneka pelajaran dijejalkan pada mereka, ternyata pada akhirnya membuat mereka tak punya keterampilan mendeteksi bakat mereka sendiri, dan akhirnya mereka terjebak pada kebingungan memilih bidang kehidupan yang akan mereka jalani.

2.6. Putus Sekolah

2.6.1. Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah adalah suatu keadaan dimana murid tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid tidak tamat menyelesaikan program belajarnya (Kaufman dan Whitener, 1996 dalam www.makalahcentre.blogspot.com, diakses 29 April pk. 09.50). Putus sekolah juga bisa diartikan sebagai seseorang yang telah masuk dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu pada tingkat SD, SMP, maupun SMA untuk belajar dan menerima pelajaran tetapi tidak sampai tamat atau lulus kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah. Dalam kamus istilah pendidikan, yang dimaksud dengan siswa putus sekolah adalah siswa yang putus sekolah karena satu atau alasan lain meninggalkan sekolah, tidak menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan. (1997:290).

Ary H. Gunawan dalam bukunya (2010) menulis Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

2.6.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Putus Sekolah

Putus sekolah bisa disebabkan karena berbagai alasan dan faktor. Selain faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal) anak didik sendiri seperti

faktor kemalasan dan ketidakmampuan diri, bisa juga karena faktor di luar (faktor eksternal) anak didik, seperti ketiadaan biaya dan sarana pendidikan, sebagaimana menurut Baharuddin M (1981), faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah adalah :

- a. Faktor Kependudukan
- b. Faktor ledakan usia sekolah
- c. Faktor biaya (ekonomi)
- d. Faktor Kemiskinan
- e. Faktor Sarana
- f. Faktor sekolah
- g. Faktor I.Q (Intelegensi)
- h. Faktor mentalitet anak didik

Melihat faktor-faktor penyebab putus sekolah yang dikemukakan Baharuddin M (1981) di atas, maka bisa dilihat bahwa penyebab putus sekolah tidak semata-mata karena alasan ekonomi saja dan tidaklah sederhana dan bersifat tunggal saja, melainkan banyak faktor yang menyebabkannya. Menurut Dalyono (2008), rendahnya minat orang tua terhadap pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya faktor pribadi (tingkat kesadaran), faktor ekonomi, faktor sosial budaya (*social culture*), dan faktor letak geografis sekolah.

Beder (1990) menemukan adanya empat faktor yang berperan sebagai alasan untuk tidak mengikuti pendidikan bagi orang dewasa, yaitu rendahnya persepsi mengenai kebutuhan untuk terus bersekolah, usaha yang dirasakan berat untuk menyelesaikan sekolah, tidak menyukai sekolah dan yang terakhir adalah hambatan yang bersifat situasional (yang berada di luar kendali subyek). Johnston dan Rivera (dalam beder, 1990) mengemukakan bahwa kurangnya kesadaran tentang pendidikan pada orang dewasa kadangkala juga bisa dilihat sebagai hal yang menyebabkan kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan putus sekolah adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat menyelesaikan sekolah sebelum waktunya selesai dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau berhenti sekolah. Adapun

indikator putus sekolah, yang peneliti gunakan berdasarkan pendapat Baharudin (1981), Dalyono (2008) dan Johnston dan Rivera (dalam Beder, 1990) adalah :

Faktor Internal yang meliputi: (a) faktor inteligensi(IQ); (b) faktor motivasi; (c) faktor tingkat kesadaran; (d) faktor tidak menyukai sekolah. Faktor Eksternal yang meliputi : (a) faktor ekonomi; (b) faktor sekolah; (d) faktor sosial budaya (masyarakat).

1. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini terdiri dari : a). Intelegensi; b). Motivasi; c). Tingkat Kesadaran; d). Tidak Menyukai Sekolah

a. Inteligensi

Intelegensi berasal dari bahasa inggris *intelligence*, yang juga berasal dari bahasa latin yaitu *intellectus* dan *intelligentia*. teori tentang intelegensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol pada tahun 1951. Spearman dan Wynn mengemukakan adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati. Untuk memberikan pengertian tentang intelegensi, J.P. Chaplin (1971) merumuskannya sebagai berikut : (1) *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively*; (2) *The ability to utilize abstract concepts effectively*; (3) *The ability to grasp relationships and to learn quickly*.

Dari rumusan tersebut dapat dikemukakan bahwa intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. David Wechsler memberikan definisi inteligensi sebagai kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

Alfred Binet mendefinisikan intelegensi terdiri dari tiga komponen yaitu : (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan; (2) kemampuan untuk

mengubah arah tindakan setelah tindakan tersebut dilaksanakan; (3) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *auto criticism*. K. Buhler mengatakan bahwa intelegensi adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian. George D. Stoddard (1941) menyebutkan intelegensi sebagai kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan : (1) mengandung kesukaran; (2) kompleks; (3) abstrak; (4) diarahkan pada tujuan; (5) ekonomis; (6) bernilai sosial.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

b. Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003). Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Sejalan dengan pernyataan Santrock di atas, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut.

Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dalam diri manusia, yang akan mempengaruhi cara bertindak seseorang. Menurut Mc. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik (2005) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk

mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Dalam A.M. Sardiman (2005:75) motivasi dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Haynes dan Massie dalam Manulang (2001) mengatakan "*motive is a something within the individual which incites him to action*" kalimat ini menyatakan bahwa motif atau dorongan batin adalah suatu dorongan yang menjadi pangsak seseorang untuk melakukan sesuatu atau bekerja. Berendoom dan Stainer dalam Sedarmayanti (2001), mendefinisikan motivasi adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Selanjutnya Teevan dan Smith (1976) dalam Djalali (2001) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan.

Menurut Hamalik (dalam Djamarah, 2002) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, seseorang mempunyai tujuan tertentu dari segala aktivitasnya. Demikian juga dalam proses belajar, seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan prestasi akademiknya pun akan rendah. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai motivasi belajar, akan dengan baik melakukan aktivitas belajar dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik.

Motivasi belajar menurut Wlodkowski dan Jaynes (2004) adalah merupakan sebuah nilai dan hasrat untuk belajar. tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

c. Tingkat Kesadaran

Kesadaran merupakan suatu yang dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada ciptaan Tuhan yang lain. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia merupakan bentuk unik dimana kesadaran itu dapat menempatkan diri manusia sesuai dengan yang diyakininya. Refleksi merupakan bentuk dari pengungkapan kesadaran, dimana ia dapat memberikan atau bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan.

Kesadaran merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas. Manusia dengan dikaruniai akal budi merupakan makhluk hidup yang sadar dengan dirinya. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia yaitu kesadaran dalam diri, akan diri sesama, masa silam, dan kemungkinan masa depannya. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya sebagai identitas yang terpisah serta memiliki kesadaran akan jangka hidup yang pendek, akan fakta ia dilahirkan di luar kemauannya dan akan mati di luar keinginannya.

Istilah kesadaran berasal dari bahasa latin yaitu "*concentia*" yang artinya "mengerti dengan". Dalam bahasa inggris istilahnya "*concentia*" ini dapat diartikan sebagai "consciousness" yaitu kesadaran, secara harfiah kata "kesadaran" berasal dari kata "sadar", yang berarti insyaf; merasa; tahu dan mengerti. Jadi kesadaran adalah keinsyafan atau merasa mengerti atau memahami segala sesuatu.

Menurut Edmund Husserl seperti yang dikutip Zainal Abidin (2002) mengemukakan bahwa : " Kesadaran adalah intensional yang mengarah kepada suatu yang disadari (yang disebut objek intensional atau normatic) dan setiap menyadari (disebut aktifitas intensional atau noetic) adalah aktifitas menyadari sesuatu". Oleh karena itu pengertian kesadaran Edmund Hussler selalu dihubungkan dengan kutub objektifnya yakni objek yang disadari. Kesadaran adalah kesadaran akan sesuatu yang tidak ada disebut juga kesadaran kosong atau kesadaran tanpa intensional. Demikian juga tidak objek intensional (normatic) tanpa adanya aktifitas intensional neotic. Kedua hal itu selalu berada dalam keadaan berkorelasi dan dalam keadaan berdialektis.

Menurut ilmu jiwa dikatakan bahwa kehidupan jiwa manusia itu terdiri dari dua bagian yaitu alam sadar dan alam tidak sadar (ketidaksadaran) seperti yang dikemukakan Sigmund Freud (Nana Syaodih dan Moh. Surya, 1978), yaitu : “ bahwa kehidupan individu itu terdiri dari dua bagian yaitu alam sadar dan alam tidak sadar. Alam sadar merupakan bagian terbesar dari individu, sedangkan alam tidak sadar hanya bagian terkecil saja dari kehidupan individu”.

Dalam diri seseorang, tingkat kesadarannya tidak selalu stabil, kadang kesadarannya naik kadang-kadang turun. Hal tersebut dimungkinkan karena fungsi alam sadar dan alam tidak sadar dalam individu dan di luar individu. Selanjutnya mengenai fungsi alam sadar dan fungsi alam tidak sadar ini diuraikan lebih lanjut oleh Carl Gustaf Jung yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata (1986) bahwa “ Jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tidak sadar (ketidaksadaran) fungsi keduanya penyesuaian, alam sadar untuk penyesuaian terhadap dunia luar sedangkan alam tidak sadar penyesuaian terhadap dunia dalam. Batas antara kedua alam itu tidak tetap melainkan dapat berubah-ubah. Artinya luas daerah kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang “

Sementara itu Sigmund Freud (Nana Syaodih dan Moh. Surya, 1978) menguraikan hal-hal yang tersimpan dalam alam sadar dan alam tidak sadar dalam penjelasannya sebagai berikut : “ Segala perasaan sayang diterima oleh individu, segala pengalaman yang telah dialami oleh individu tidak hilang akan tetapi tersimpan. Perangsangan pengalaman itu ada yang tersimpan di alam sadar merupakan suatu yang disadari atau merupakan isi dari pada kesadaran serta ada pula yang tersimpan di alam tidak sadar dan hal ini merupakan isi dari alam tidak sadar. Peristiwa lupa dan ingat menurut teori ini sangat berhubungan erat dengan masalah kesadaran dan ketidaksadaran. Lupa bahwa sesuatu itu berada pada alam tidak sadar, dan belajar memperlus kesadaran, perbedaan antara orang pandai dan orang tidak pandai atau orang yang banyak imu dan orang yang sedikit ilmunya adalah terletak dalam perbedaan luas kesadaran makin pandai”.

Dari uraian Freud di atas dapat kita simpulkan bahwa timbul kesadaran seseorang terlihat dari sikap atau perilakunya dan kesadaran itu bisa diperoleh dan

diperluas melalui proses belajar atau kebiasaan setelah memperoleh pengetahuan. Dengan demikian alam sadar kita mengetahui pengalaman-pengalaman yang kita sadari, sebaliknya sejumlah pengalaman, perasaan dan kecenderungan yang tidak kita ketahui akan tetapi mempunyai pengaruh yang menentukan pola perilaku kita terdapat dalam alam tidak sadar.

Kesadaran sebagai keadaan sadar, bukan merupakan keadaan yang pasif melainkan suatu proses aktif yang terdiri dari dua hal hakiki yaitu diferensiasi dan integrasi. Meskipun secara kronologis perkembangan kesadaran manusia berlangsung pada tiga tahap yaitu sensasi (pengindaran), perseptual (pemahaman), dan konseptual (pengertian). Secara epistemologi dasar dari segala pengetahuan manusia adalah tahap perseptual.

Perseptual merupakan sekelompok sensasi yang secara otomatis tersimpan dan diintegrasikan oleh otak dari suatu organisme yang hidup. Dalam bentuk perseptual inilah manusia memahami fakta dan memahami realitas. Perseptual bukan sensasi, merupakan suatu yang disajikan dengan tertentu (*the given*) dan yang jelas pada dirinya sendiri (*the self evidence*).

Sejalan dengan uraian di atas, kesadaran yang secara etimologis, “keadaan tahu, mengerti dan merasa, keinsyafan”. Koentjaraningrat (1984:91) menambahkan pengertian kesadaran sebagai berikut :

“ Hal yang dirasakan, atau dialami oleh individu. Keseluruhan perasaan dan pengetahuan individu beserta proses-proses yang terjadi dalam pemikiran, dalam jiwa seseorang individu yang berhubungan dengan hal itu, proses-proses mana terhenti sewaktu tidur, pingsan, koma”. Jadi konsep kesadaran mencakup beberapa peristiwa kejiwaan yaitu perasaan, pengalaman dan proses berpikir yang berhubungan dengan sesuatu hal tertentu dan akan terus berlangsung selama manusia itu hidup dan tidak dalam keadaan tidur, pingsan atau koma.

Adanya kesadaran seseorang dalam dirinya tampak terlihat dari sikap dan tingkah lakunya, serta mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu yang akan menunjukkan tingkat kesadaran seseorang. Kesadaran yang ada dalam diri ini akan diikuti oleh tindakan atau tingkah laku. Sedangkan timbulnya kesadaran itu sendiri akibatnya adanya motivasi dalam bertindak dari seorang individu.

Tingkat kesadaran siswa dapat terwujud melalui sikap mereka. Tingkat kesadaran siswa sangat mempengaruhi mereka untuk tetap sekolah atau bahkan memilih untuk berhenti atau tidak melanjutkan sekolahnya dimana tingkat kesadaran ini juga bersumber dari motivasi siswa dalam belajar. Semakin tinggi tingkat kesadaran siswa mengenai pendidikan maka akan membuat mereka semakin termotivasi untuk belajar dengan lebih baik sehingga mereka tidak melewatkan waktu sekolah dengan sia-sia. Sebaliknya apabila seorang siswa tidak mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi untuk menyelesaikan sekolahnya maka dia tidak akan mempunyai tanggung jawab tentang apa yang harus dia kerjakan dan pada akhirnya akan membuat siswa tersebut tidak menyelesaikan sekolahnya.

d. Tidak Menyukai Sekolah

Tidak menyukai sekolah dapat timbul karena siswa mempunyai pengalaman atau perlakuan yang tidak menyenangkan selama di sekolah ataupun di lingkungan luar sekolah meskipun ada kemungkinan hal lain yang dapat menimbulkan hal tersebut. Pengalaman dan perlakuan yang tidak menyenangkan yang siswa tentu sedikit banyak akan berpengaruh terhadap ketidaksukaannya pergi ke sekolah. Karena bila ia pergi ke sekolah besar kemungkinan dia akan menerima perlakuan yang tidak menyenangkan lagi dari teman-teman dan gurunya. Tidak bisa dipungkiri rasa nyaman ketika berada di sekolah sangat berpengaruh terhadap tidak atau sukanya siswa untuk belajar di sekolah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu untuk tetap melanjutkan sekolah atau sebaliknya untuk memutuskan berhenti sekolah. Faktor eksternal ini terdiri dari ekonomi, faktor sekolah, dan sosial budaya (masyarakat).

a. Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi orang tua disinyalir menjadi penyebab terbesar putus sekolah. Pada keluarga miskin, yang orang tuanya tidak mempunyai pekerjaan tetap, jangankan untuk biaya sekolah anak, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun mereka masih kurang. Banyak anak-anak usia Pendidikan Dasar yang harus membantu orang tuanya bekerja karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Bila mereka pergi ke sekolah, penghasilan keluarga menjadi menurun karena berkurangnya sumber pencari nafkah. Kemiskinan merupakan masalah global, sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup.

Mare (1981) mengemukakan bahwa mereka yang gagal menyelesaikan sekolah berasal dari keluarga paling miskin. Irwin dkk (1978) menyebutkan, di Indonesia sebagaimana di Negara-negara berkembang umumnya, walaupun tidak dipungut uang sekolah, keluarga harus menyediakan dana untuk mengirimkan anak ke sekolah, misalnya membeli peralatan sekolah, biaya transportasi dan seragam sekolah. Oleh Sewell dan Hauser (1980) dikemukakan bahwa pencapaian pendidikan dipengaruhi langsung oleh penghasilan keluarga.

Terdapat beberapa teori yang telah dielaborasi berkaitan dengan kemiskinan. Secara ringkas, teori-teori tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu teori yang memfokuskan pada tingkah laku individu dan teori yang mengarah pada struktur sosial. Teori yang memfokuskan pada tingkah laku individu merupakan teori tentang pilihan, harapan, sikap, motivasi dan *human capital*. Secara keseluruhan, teori ini tersajikan dalam teori ekonomi neoklasik, yang berasumsi bahwa manusia bebas mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dengan tersedianya pilihan-pilihan. Teori perilaku, singkatnya, meyakini bahwa sikap individu yang tidak produktif telah melahirkan lahirnya kemiskinan.

Teori kedua adalah teori strukturalis yang diwakili oleh teori kelompok marxis. Yaitu bahwa hambatan-hambatan struktural yang sistemik telah menciptakan ketidaksamaan dalam kesempatan, dan berkelanjutannya penindasan terhadap kelompok miskin oleh kelompok kapitalis. Teori struktural melihat bahwa kondisi miskinlah yang mengakibatkan perilaku tertentu pada setiap

individu, yaitu, munculnya sikap individu yang tidak produktif merupakan akibat dari adaptasi dengan keadaan miskin.

Selain dua teori di atas, terdapat pula teori yang tidak memihak. Teori yang paling terkenal adalah teori mengenai budaya miskin. Teori ini mengatakan bahwa gambaran budaya kelompok kelas bawah, khususnya pada orientasi untuk masa sekarang dan tidak adanya penundaan atas kepuasan, mengekalkan kemiskinan di kalangan mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keadaan Ekonomi ini dapat dilihat dari : 1). Pendidikan Orang Tua; 2). Pekerjaan Orang Tua; 3). Pendapatan Orang Tua.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dalam kaitannya dengan putus sekolah ada beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa putus sekolah, antara lain : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran dan waktu sekolah.

1) Metode Mengajar

Metode berasal dari bahasa Latin ” Meta ” dan ” Hodos “. Meta artinya jauh (melampaui), Hodos artinya jalan (cara). Metode adalah cara-cara mencapai tujuan. Sedangkan pengertian mengajar menurut Arifin (1978) (dalam Syah, 2003:181) mendefinisikan bahwa mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Sedangkan Nasution (1986) (dalam Syah, 2003:182) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus di lalui di dalam mengajar (Slameto, 2010). Winamo Surakhmad merumuskan Metode, adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Metode mengajar merupakan pedoman cara khusus untuk penyampaian materi pembelajaran untuk struktur episode belajar atau pembelajaran. Mosston (1986) merumuskan mengajar adalah serangkaian hubungan yang berkesinambungan antar guru dan siswa yaitu : Mencoba mencapai keserasian antara apa yang diniatkan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

2) Kurikulum

Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. George A. Beauchamp (1986) (dalam Sukmadinata, 2005 : 5) mengemukakan bahwa : *“ A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school”*.

Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1935) (dalam Sukmadinata, 2005) yang mengatakan bahwa kurikulum adalah *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*. Dipertegas lagi oleh pemikiran Ronald C. Doll (1974) (dalam Sukmadinata, 2005) yang mengatakan bahwa : *“the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school”*.

Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Hamid Hasan (1988) mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan; (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu; (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan

pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran; (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekwensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Sementara itu, Purwadi (2003) memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian : (1) kurikulum sebagai ide; (2) kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum; (3) kurikulum menurut persepsi pengajar; (4) kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioprasionalkan oleh pengajar di kelas; (5) kurikulum *experience* yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik; dan (6) kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.

Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap pendidikan siswa. Kurikulum yang terlalu padat, di luar kemampuan siswa bisa berakibat fatal pada perkembangan pendidikan siswa, hal ini memungkinkan siswa tidak bisa menyerap pelajaran dengan baik, membuat siswa merasa tertekan, dan malas untuk belajar.

3) Relasi Guru Dengan Siswa

Proses pendidikan di sekolah terjadi antara guru dengan siswa. Pada relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikan, sehingga ada semangat dalam diri siswa untuk belajar sungguh-sungguh. Sebaliknya, jika siswa membenci gurunya atau telah terjadi hal yang tidak baik antara guru dan siswa, maka siswa akan merasa segan untuk belajar.

Banyak kasus ditemukan hubungan guru dan anak didiknya tidak harmonis karena guru bersikap kasar atau keras kepada anak didiknya. Bila dilihat dari kacamata guru, mungkin mereka bersikap keras terhadap anak didiknya karena ingin menerapkan disiplin di sekolah, guru sekedar menjalankan kewajiban, dan memperlakukan murid sebagai subyek saja. Targetnya tercapai kurikulum tanpa paham akan makna kekerasan dan akibat negatifnya. Guru

mengira bahwa peserta didik akan jera karena hukuman fisik. Sebaliknya, siswa akan membenci dan tidak respek lagi kepada guru. Kekerasan bisa terjadi karena pendidik sudah tidak atau sangat kurang memiliki rasa kasih sayang terhadap murid, atau dahulu ia sendiri diperlakukan dengan keras. Selain itu guru juga manusia biasa yang bisa khilaf, hilang kesabaran, punya permasalahan dan tingkat emosional yang berbeda pula.

Dampak yang akan muncul dari kekerasan akan melahirkan pesimisme dan apatisme dalam sebuah generasi. Selain itu terjadi proses ketakutan dalam diri anak untuk menciptakan ide-ide yang inovatif dan inventif. Kepincangan psikologis ini dapat dilihat pada anak-anak sekolah saat ini yang cenderung pasif dan takut berbicara dimuka kelas, bolos ketika guru galak mengajar.

4) Relasi Siswa Dengan Siswa

Berbicara tentang relasi siswa dengan siswa interaksi yang berlangsung bersifat informal dengan ciri kepolosan anak-anak. Dalam relasi siswa dengan siswa ini, ada siswa yang diterima dan populer di antara teman sebayanya, namun ada pula yang diabaikan dan ditolak. Hal ini diasumsikan dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif dalam perkembangan mental dan motivasi siswa dalam proses belajar di sekolah.

Siswa yang diterima dan populer di antara teman sebayanya berpotensi mengikuti pendidikan dengan baik, mereka akan semangat menerima pelajaran dan bersemangat pergi ke sekolah, Di samping itu, siswa yang banyak melibatkan dirinya dengan teman sebayanya juga dapat memperoleh kesempatan untuk membangun rasa percaya diri sosial (*social self-confidence* (Burton, 1986). Anak-anak ini dapat memupuk kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan interpersonalnya, sehingga tidak akan mudah merasa kecewa dengan pasang/surutnya interaksi sosial. Hal-hal tersebut berimplikasi terhadap kemampuan penyesuaian sosial dan profesionalnya di kemudian hari (Burton, 1986).

berbeda dengan siswa yang merasa ditolak dan diabaikan oleh teman sebayanya. Menurut Asher, 1984 – dalam Bullock, 1998) anak yang tidak mampu

membina pertemanan yang memuaskan juga akan merasa terpencil dan tidak bahagia. Bagi anak-anak ini, sekolah akan merupakan tempat yang tidak menyenangkan, dan akibatnya mereka dapat sering membolos atau putus sekolah sama sekali (Kupersmidt, 1983 – dalam Burton, 1986). Atau, dalam upaya mereka untuk memperoleh rasa menjadi anggota kelompok (*sense of group belonging*), anak-anak ini rentan terhadap pengaruh kenakalan sebayanya atau penyalahgunaan obat-obat terlarang (Isaacs, 1985 – dalam Burton, 1986).

c. **Faktor Sosial Budaya (Masyarakat)**

Faktor masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap masalah putus sekolah. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Di dalam sebuah komunitas masyarakat ada faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pendidikan. Faktor sosial budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan. Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka dan bisa mengikuti jejak mereka.

Adanya faktor lingkungan sosial budaya ini berawal dari sebuah teori empiris dari Jhon Locke, seorang ahli filsafat Inggris pada tahun 1632-1704. Ia mengatakan bahwa anak lahir seperti kertas putih yang belum mendapat coretan sedikitpun. Akan dijadikan apa kertas itu terserah kepada yang menuliskannya. Teori Jhon Locke ini disebut pula dengan teori tabularasa. Menurut teori Jhon Locke, manusia tidak memiliki pembawaan. Seluruh perkembangan hidupnya sejak lahir sampai dewasa semata-mata ditentukan oleh faktor luar atau faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Dalyono (2008), “Lingkungan sosial budaya masyarakat adalah semua orang/manusia yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak.” Pengaruh sosial tersebut dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti terjadi di dalam pergaulan anak sehari-hari

dengan teman sebayanya atau orang lain. Yang tidak langsung dapat terjadi melalui jalur informasi, seperti radio atau televisi. Peranan mass media dan informasi seperti radio, televisi, dan koran akan berdampak positif maupun negatif terhadap perkembangan anak jika tidak ada kontrol dan pembinaan, contohnya maraknya film dan sinetron yang menayangkan adegan kekerasan, besar atau kecil pasti akan terbawa ke dalam pikiran sang anak dan bisa menjadi contoh di dalam pergaulan sehari-harinya, hal ini harus disikapi serius oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait. Hendaknya mass media digunakan secara optimal untuk perkembangan anak.

Dalyono juga berpendapat (2008), “Anak-anak yang dibesarkan di kota pola pikirnya berbeda dengan anak di desa.” Pada umumnya anak yang tinggal di kota lebih bersikap aktif dan dinamis, bila dibandingkan dengan anak desa yang selalu bersikap statis dan lamban. Itulah sebabnya, perkembangan dan kemajuan anak yang tinggal di kota jauh lebih pesat daripada anak yang tinggal di desa.

Rendahnya minat untuk melanjutkan ke SMP serta masalah putus sekolah sungguh sangat memperhatikan semua pihak. Ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan. Meskipun pemerintah telah memberikan sosialisasi tentang pendidikan, tetapi masih ada sebagian anak terpaksa tidak bisa melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Kondisi ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan.

Gunawan (2000) mengatakan bahwa, “Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya.” Melalui pendidikan formal akan terbentuk kepribadian seseorang yang diukur dari perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seperti terdapat dalam teori Bloom. Jadi, masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian sehingga berpotensi menjadi masyarakat yang tertinggal dan terbelakang. Dalam persaingan, mereka akan kalah bersaing dengan masyarakat lain yang

pendidikannya sudah maju, terlebih-lebih bersaing pada era globalisasi dan informasi pada saat ini.

2.7 Operasionalisasi Konsep

Untuk membantu penelitian ini, peneliti mencoba membuat operasionalisasi konsep yang akan digunakan pada penelitian. Operasionalisasi Konsep dapat di lihat seperti di bawah ini :

Tabel 2.7
Operasionalisasi Konsep

Variabel	Indikator	Komponen Indikator	Sumber Data
Faktor-faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah	Faktor Internal	a. Intelligensi (IQ) b. Motivasi c. Tingkat kesadaran d. Tidak menyukai sekolah	Wawancara mendalam dan studi dokumentasi
	Faktor eksternal	a. Ekonomi b. Faktor Sekolah c. Sosial budaya	Wawancara mendalam dan studi dokumentasi

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengolah data primer dan sekunder yang ada untuk tujuan tertentu. Dengan cara ilmiah diharapkan proses pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan tepat sehingga dapat menjawab pertanyaan yang menjadi tujuan penelitian. Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif analitis. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, Moh, 1998). Melalui metode tersebut peneliti ingin mendeskripsikan dan memahami mengenai alasan mengapa siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan positivism (Neuman : 2000). Pendekatan ini melihat ilmu sosial sebagai suatu metode yang terorganisir untuk mengkombinasikan logika deduktif dengan pengamatan empiris guna secara probabilistik menemukan atau memperoleh konfirmasi mengenai hukum sebab akibat yang dapat dipergunakan untuk memprediksi pola-pola umum suatu gejala sosial tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak terlibat, netral, dan objektif ketika mengukur berbagai aspek dalam kehidupan sosial, meneliti berbagai bukti dan mengulang suatu penelitian lain.

3.2. Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif, dimana penelitian dilakukan secara mendalam, rinci dan spesifik terhadap data untuk mengetahui alasan mengapa siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Analisis penelitian dilakukan secara kualitatif (Bogdan dan Taylor: 1998). Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap sejumlah informan yang telah ditentukan, karena kompetensi yang mereka miliki sesuai dengan objek penelitian yang akan dianalisis. Selain data kualitatif seperti hasil wawancara tersebut, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 1993), seperti pendapat mereka tentang pendidikan dan wajib belajar dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui kualitas suatu hal, program, dan sebagainya yang telah/sedang terjadi, dengan cara membandingkannya dengan suatu standar. Hasil dari penelitian ini mungkin digunakan untuk meningkatkan kualitas sesuatu yang dinilai itu, atau membuat sesuatu keputusan (Moleong, 1993). Dalam kaitan dengan objek yang diteliti, yaitu faktor-faktor penyebab putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Maka penelitian ini akan melihat alasan-alasan yang menyebabkan mereka putus sekolah.

3.3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang akan dikumpulkan untuk mendukung variabel yang diteliti adalah:

- a. Data Primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui responden dengan menggunakan daftar pertanyaan. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah hasil wawancara.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui catatan-catatan, laporan, media massa dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini. Misalnya dari media cetak (majalah, surat kabar, literatur)

3.4. Informan atau Narasumber

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Bogdan (Moleong, 1993, hal. 90), informan bermanfaat bagi peneliti agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan satu kejadian yang ditemukan dari subjek yang lain.

Dalam penentuan informan, peneliti berdasar pada pendapat Neuman (2000) tentang karakteristik informan yang baik yaitu (i) seseorang yang mengetahui dengan baik budaya daerahnya dan menyaksikan kejadian-kejadian di tempatnya, (ii) terlibat aktif dengan kegiatan yang ada di tempat penelitian, (iii) anggota masyarakat yang dapat meluangkan waktu bersama peneliti karena penelitian lapangan membutuhkan waktu yang cukup lama dengan intensitas yang tinggi, dan (iv) nonanalitis. Orang yang tidak analitis namun mengetahui dengan baik situasi daerahnya tanpa berpretensi menganalisis suatu kejadian, merupakan informan yang baik.

Berdasarkan pada keempat kriteria tersebut, ada empat pihak yang diharapkan dapat berperan sebagai informan atau narasumber dalam penelitian ini, yaitu :

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dijadikan informan karena kepala sekolah memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan di lingkungan sekolah sekaligus pelaksana program wajib belajar 9 tahun serta bertanggung jawab atas keberhasilannya, dalam penelitian ini melibatkan 2 orang kepala sekolah, yaitu kepala sekolah dari SMPN 4 Jakarta Pusat dan kepala sekolah dari SMP Taman Siswa Jakarta Pusat.

b. Guru

Guru dijadikan informan karena sebagai pelaksana dalam keberlangsungan pendidikan, dan Guru mengetahui sikap serta prestasi dari anak didiknya. Dalam penelitian ini melibatkan 4 orang guru, masing-masing 2 orang dari SMPN 4 Jakarta Pusat dan 2 orang dari SMP Taman Siswa Jakarta Pusat.

c. Orang Tua Siswa yang putus sekolah

Orang tua siswa yang putus sekolah dijadikan informan karena mereka mengetahui alasan mengapa anaknya tidak melanjutkan sekolah, dalam hal ini melibatkan 6 orang tua siswa yang anaknya putus sekolah.

d. Siswa putus sekolah

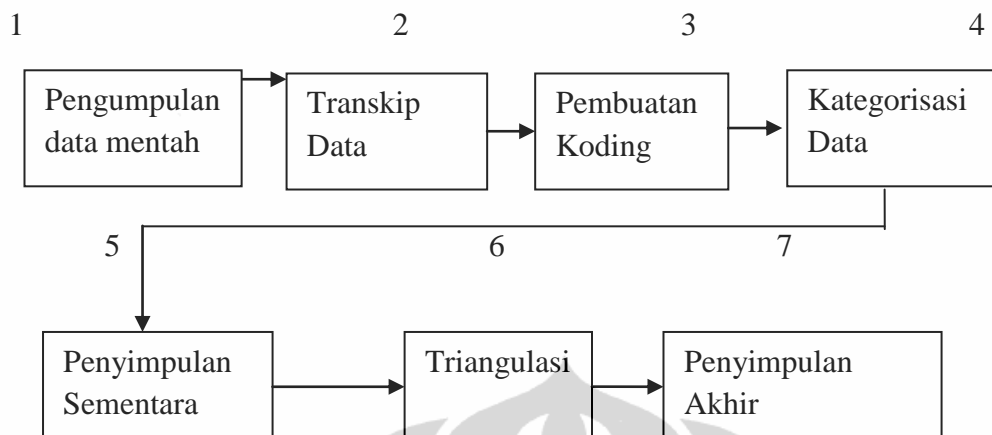
Siswa putus sekolah dijadikan informan karena mereka mengetahui alasan mengapa mereka memutuskan untuk putus sekolah, dan mengetahui apa yang akan mereka lakukan dan harapan mereka di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini melibatkan 6 orang siswa yang putus sekolah

3.5. Analisis Data Penelitian Kualitatif

Menurut Nurul Zuriyah (2006) penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak tahu apa yang tidak diketahui”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.

Berdasarkan pendapat Bogdan dan Biklen (1982) dalam (Irawan, 2007), analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, catatan di lapangan, dan bahan-bahan lain yang didapatkan, yang semuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman (terhadap suatu fenomena) dan membantu peneliti untuk mempresentasikan penemuan peneliti kepada orang lain. Tersirat dalam penjelasan ini, bahwa analisis data terkait erat dengan pengumpulan data dan intepretasi data. Hal ini disebabkan analisis data dalam penelitian kualitatif seringkali bersamaan dengan interpretasi data

Berdasarkan paparan tersebut, maka beberapa langkah yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif adalah seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3.1 Proses Analisis Data

Sumber: Prasetya Irawan (2007)

Keterangan :

1. Pengumpulan data mentah

Proses analisis data diawali dengan pengumpulan data mentah, baik melalui wawancara maupun kajian pustaka. Data yang dicatat adalah data apa adanya (*verbatim*) dan tidak dicampurkan dengan pikiran, komentar, dan sikap peneliti.

2. Transkrip Data

Pada tahap, ini dilakukan penulisan dari apa yang telah dicatat pada catatan tulisan tangan atau yang berasal dari tape recorder. Data yang diketik adalah data apa adanya (*verbatim*) dan tidak dicampurkan dengan pikiran, komentar, dan sikap peneliti.

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini, peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip. Kemudian mencatat hal-hal yang penting untuk proses berikutnya. Dari hal-hal penting tersebut, diambil “kata kuncinya” yang akan diberi kode.

4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini, peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara “mengikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu besaran yang dinamakan “kategori”.

5. Penyimpulan sementara

Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan sementara dengan berdasarkan data tanpa memasukkan pikiran maupun penafsiran peneliti. Jika peneliti ingin memasukkan pikiran dan penafsirannya dari sebuah data maka pikiran dan penafsiran tersebut ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara.

6. Triangulasi

Pada tahap ini, dilakukan proses *chek* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya.

7. Penyimpulan akhir

Penyimpulan akhir dilakukan ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

3.7. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data pimer yang didapat melalui kegiatan wawancara mendalam, serta data sekunder berupa penelusuran dokumen yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dibantu oleh informan dari SMP Negeri 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat.

Dalam pelaksanaanya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga data yang didapat terbatas pada pendapat dan pandangan seseorang sehingga kualitas informasi yang didapat adalah sangat tergantung pada keterbukaan dan kejujuran informan, untuk itu berbagai upaya telah dilakukan oleh peneliti untuk menjaga kualitas. Keterbatasan lain adalah kemampuan peneliti untuk melakukan analisis serta pembahasan terhadap data yang merupakan hasil penelitian juga sangat terbatas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM TENTANG PUTUS SEKOLAH DI INDONESIA

4.1. Kebijakan Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan pondasi yang paling kokoh untuk membangun suatu bangsa. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan pemerintah Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, agama dan antar golongan. Pemerataan dan mutu pendidikan yang berimbang akan membuat warga Negara Indonesia memiliki ketrampilan hidup sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalahnya, baik diri dan lingkungannya.

Pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dirumuskan “ setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Berdasarkan rumusan tersebut berbagai upaya telah dilakukan termasuk pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang mulai dilaksanakan pada tahun 1994. Salah satu upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan bisa dilihat dari Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Enam Tahun yang dimulai pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1993. Dari Wajib Belajar Enam Tahun, pada tahun 1994 pemerintah mencanangkan Program Wajib Belajar Sembilan tahun. Sasaran Program Wajib Belajar Sembilan tahun adalah 95% penduduk usia sekolah (7-15 tahun) wajib mendapatkan pendidikan sampai jenjang SMP.

Secara nasional, tujuan pendidikan diletakkan pada tiga pilar yaitu : pemerataan kesempatan dan perluasan akses; peningkatan mutu, relevansi dan daya saing serta penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Pilar pemerataan kesempatan dan perluasan akses merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penciptaan dan peningkatan layanan pendidikan kepada seluruh warga Negara. Sehingga dalam rangka itu

pemerintah mencanangkan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang bermutu dan tuntas pada tahun 2008.

Pemerintah sangat peduli dalam program Wajib Belajar Sembilan Tahun, karena program ini bertujuan meningkatkan pemerataan kesempatan guna memperoleh pendidikan bagi semua kelompok usia sekolah (7-15 tahun). Melalui program Wajib Belajar Sembilan tahun memungkinkan peserta didik mendapatkan pendidikan dan pengajaran lebih lama di sekolah. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada para peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, serta kemampuan mereka. Wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun yang bermutu merupakan program yang sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Penuntasan wajib belajar tersebut harus merupakan program bersama antara pemerintah, swasta dan masyarakat.

Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah dalam Program Wajib Belajar Sembilan Tahun adalah pemberian dana Bantuan Operasional (BOS) untuk sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Program BOS yang dimulai sejak bulan Juli 2005, telah berperan secara signifikan dalam percepatan pencapaian program wajar 9 tahun. Oleh karena itu, mulai tahun 2009 pemerintah telah melakukan perubahan tujuan, pendekatan dan orientasi program BOS, dari perluasan akses menuju peningkatan kualitas (Petunjuk Teknis Penggunaan Dana BOS, 2012).

Pada tahun 2012 program BOS mengalami perubahan mekanisme penyaluran dan. Pada tahun anggaran 2011 penyaluran dana BOS dilakukan melalui mekanisme transfer ke daerah kabupaten/kota dalam bentuk Dana Penyesuaian untuk Bantuan Operasional Sekolah, mulai tahun anggaran 2012 dana BOS disalurkan dengan mekanisme yang sama tetapi melalui pemerintah provinsi.

Menurut Peraturan Mendiknas nomor 69 Tahun 2009, standar biaya operasi nonpersonalia adalah standar biaya yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi nonpersonalia selama 1 (satu) tahun sebagai bagian dari keseluruhan dana pendidikan agar satuan pendidikan dapat melakukan kegiatan

pendidikan secara teratur dan berkelanjutan sesuai Standar Nasional Pendidikan. BOS adalah program pemerintah yang pada dasarnya adalah untuk penyediaan pendanaan biaya operasi nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar. Namun demikian, ada beberapa jenis pembiayaan investasi dan personalia yang diperbolehkan dibiayai dengan dana BOS.

Secara umum program BOS bertujuan untuk meringankan beban masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan dalam rangka wajib belajar 9 tahun yang bermutu.

Secara khusus program BOS bertujuan untuk:

1. Membebaskan pungutan bagi seluruh siswa SD/SDLB negeri dan SMP/SMPLB/SMPT (Terbuka) negeri terhadap biaya operasi sekolah, kecuali pada rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dan sekolah bertaraf internasional (SBI). Sumbangan/pungutan bagi sekolah RSBI dan SBI harus tetap mempertimbangkan fungsi pendidikan sebagai kegiatan nirlaba, sehingga sumbangan/pungutan tidak boleh berlebih;
2. Membebaskan pungutan seluruh siswa miskin dari seluruh pungutan dalam bentuk apapun, baik di sekolah negeri maupun swasta;
3. Meringankan beban biaya operasi sekolah bagi siswa di sekolah swasta.

Sasaran program BOS adalah semua sekolah SD dan SMP, termasuk SMP (SMPT) dan Tempat Kegiatan Belajar Mandiri (TKBM) yang diselenggarakan oleh masyarakat, baik negeri maupun swasta di seluruh provinsi di Indonesia. Program Kejar Paket A dan Paket B tidak termasuk sasaran dari program BOS ini.

Besar biaya satuan BOS yang diterima oleh sekolah pada tahun anggaran 2012, dihitung berdasarkan jumlah siswa dengan ketentuan:

1. SD/SDLB : Rp 580.000,-/siswa/tahun
2. SMP/SMPLB/SMPT : Rp 710.000,-/siswa/tahun (Buku Petunjuk Teknis Penggunaan Dana BOS, 2012).

Berpijak dari keinginan untuk membebaskan atau setidaknya meringankan beban pendidikan pada jenjang pendidikan dasar tersebut, pada kenyataannya membuahkan banyak masalah, di samping tidak dapat dipungkiri bahwa sedikit

banyaknya program BOS juga turut membantu sekolah. Kenyataannya fundamental yang terjadi adalah tidak sesuai kampanye Kemdikbud bahwa pendidikan telah gratis, sebaliknya yang ada pendidikan tidak gratis. Memang yang dibiayai oleh BOS hanya biaya operasional saja, sedangkan biaya personal murid tidak ditanggung, namun dana BOS yang diberikan untuk sekolah belum dapat memadai.

Besaran dana BOS yang diterima oleh sekolah-sekolah pada kenyataannya belum bisa menutupi biaya operasional sekolah, hal ini bisa dilihat di lapangan banyak sekolah-sekolah swasta yang tidak mau menerima dana BOS dengan alasan jumlahnya terlalu kecil dibandingkan dengan tingkat kebutuhan mereka, di sisi lain mereka direpotkan dengan urusan administrasi pelaporan yang rumit. Maka kemudian yang terjadi di lapangan adalah BOS tidak mencerminkan adanya pendidikan dasar gratis, meskipun di pendidikan dasar negeri.

Mengutip tulisan Darmaningtyas dan Edi Subkhan dalam buku *Manipulasi Kebijakan Pendidikan* (Darmaningtyas, Edi Subkhan, 2012) Sekolah-sekolah yang menerima BOS dengan alasan bahwa bantuan tersebut sangat dibutuhkan oleh sekolah, sering kali tetap mengadakan pungutan kepada murid untuk beberapa agenda yang mestinya di *back-up* penuh oleh BOS. Kegiatan ekstra kurikuler olah raga dan seni, murid kebanyakan masih tetap dipungut biaya. Les-les pelajaran dan *try-out* yang dikoordinasi pihak sekolah untuk menghadapi Ujian Nasional (UN) banyak yang beda penafsiran apakah dapat dibiayai oleh BOS atau tidak. Alasan yang sama juga menjadi argumentasi dari pungutan uang untuk kegiatan ekstra kurikuler.

Dengan adanya BOS maka mereka tidak punya ruang lagi untuk mengambil keuntungan finansial, sehingga kemudian menyatakan bahwa BOS tidak cukup untuk membiayai hingga masih perlu melakukan pungutan. Alasan lain dana BOS belum sepenuhnya bisa memenuhi kegiatan belajar mengajar yang bermutu. Maka strategi yang biasa dipakai pihak sekolah adalah dengan mengadakan sumbangan sukarela yang besarnya dan waktunya tidak ditentukan.

BOS adalah salah satu program yang diagendakan dalam Rencana Strategis (Renstra) dalam tema perluasan dan pemerataan akses pendidikan. Selain BOS program yang tercakup dalam renstra adalah (Depdiknas, 2005) :

1. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan wajib belajar Sembilan tahun
2. Rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan
3. Perluasan pendidikan melalui jalur non formal
4. Perluasan akses pendidikan bagi siswa usia di > 15 tahun
5. Perluasan akses Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusif
6. Pengembangan pendidikan khusus bagi daerah terpencil
7. Perluasan akses pendidikan anak usia dini atau PAUD
8. Pendidikan ketrampilan hidup
9. Perluasan akses SMK atau SMA dan sekolah menengah terpadu
10. Perluasan akses masuk perguruan tinggi
11. Pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran jarak jauh
12. Peningkatan peran masyarakat dalam perluasan akses sekolah level SMA, SLB dan perguruan tinggi.

4.2. Putus Sekolah di Indonesia

Kebijakan pemerintah dalam menggulirkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dalam usahanya menyukseskan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun ternyata belum 100% berhasil. Di lapangan banyak ditemukan kasus putus sekolah. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penyebab terbesar putus sekolah di Indonesia adalah karena kendala ekonomi. Penyebaran ekonomi yang tidak merata mungkin menjadi salah satu penyebab diantara banyak lainnya, namun apapun alasannya, pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa.

Kebijakan yang dibuat pemerintah dalam bentuk Bantuan Operasional Sekolah, pembangunan Unit Sekolah baru dalam rangka pemerataan akses pendidikan nyatanya belum membuat semua masyarakat, khususnya masyarakat miskin menikmati bangku sekolah. Begitu pula dengan kebijakan Sekolah Gratis. Sekolah negeri yang oleh pemerintah ditujukan untuk menampung masyarakat miskin agar dapat menempuh pendidikan ternyata lebih banyak diisi oleh

masyarakat kelas menengah ke atas. Masyarakat miskin terpaksa menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta yang tentu saja memerlukan biaya pendidikan yang tidak sedikit.

Pemerintah memang telah mendirikan banyak sekolah negeri. Bahkan, sekarang ini dicanangkan program sekolah harus didirikan pada setiap kecamatan, dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Atas. Hal ini untuk memberikan kesempatan masyarakat menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Kesempatan memang terbuka lebar untuk mengikuti proses belajar di sekolah negeri, tetapi semua itu menjadi sesuatu yang kontradiksi saat mereka harus menyetor sejumlah dana agar dapat menjadi anak didik di sekolah negeri tersebut. Ada banyak alasan mengapa mereka harus menyetorkan sejumlah dana ke sekolah, bukan lagi dengan bunyi sebagai uang gedung, tetapi dengan nama lainnya yang sebenarnya hanya mengelabui masyarakat saja. Sekolah memang tidak mempunyai dana bangunan, tetapi dana-dana yang lain masih ada dan justru makin besar lagi.

Weston (2008) menemukan bahwa alasan-alasan utama yang diberikan untuk tidak melanjutkan ke SMP atau putus sekolah adalah alasan ekonomi (lebih dari 70% siswa) yang menyebabkan keluarga tidak mampu membiayai transportasi ke SMP. Weston (2008) juga mencatat bahwa perlu bekerja banyak disebut sebagai salah satu alasan utama untuk tidak bersekolah, namun demikian hanya 20% dari mereka yang mengemukakan alasan perlu bekerja akhirnya benar-benar bekerja.

Berdasarkan survey yang diadakan oleh Kemendiknas tahun 2010 lalu, Angka Partisipasi Murni (APM) untuk jenjang pendidikan SD adalah 95.23%, SMP 74.52% dan SM (Sekolah Menengah) 55.73%. Pada tahun 2010, terdapat hampir 1 juta anak Indonesia yang mengalami putus sekolah dengan persentase SD sebesar 1.65%, SMP sebesar 2.33% dan SM sebesar 4.27% (www.sampoernafoundation.org). Indikator dari rendahnya partisipasi pendidikan anak Indonesia dapat dilihat dari semakin rendahnya APM pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan semakin tingginya angka putus sekolah pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi.

Memang tidaklah mudah untuk merealisasikan pendidikan, khususnya menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Banyak faktor yang menjadi kendala agar pendidikan dapat terealisasikan. Seperti misalnya saja dari faktor orang tua, tidak semua orang tua mau dan punya dana untuk menyekolahkan anaknya. Mayoritas dari mereka berasal dari keluarga kurang mampu sehingga tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai pendidikan putra-putrinya di sekolah formal. Faktor yang lainnya yaitu faktor lembaga pendidikan yang menyediakan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai tentu akan menimbulkan adanya biaya. Beban inilah yang harus dibayar oleh orang tua. Tentu tidak mudah bagi para orang tua siswa yang tergolong ekonomi menengah ke bawah untuk membayar biaya tersebut.

Disamping itu, faktor dari pemerintah untuk mewujudkan pendidikan juga sangat berpengaruh. Pemerintahlah yang berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan ditambah dengan adanya bantuan dari berbagai pihak. Melalui program-programnya seharusnya pemerintah mampu memberdayakan semua elemen pendidikan, misalnya program yang telah digulirkan pemerintah sebelumnya seperti Gerakan Orang Tua Asuh (GN-OTA) yang berdiri pada tanggal 29 Mei 1996 dimana berfungsi untuk meningkatkan kualitas anak sebagai aset penerus bangsa disamping meminimalkan kemiskinan secara komprehensif dan menyeluruh, juga memiliki misi mengembangkan dan meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab masyarakat terhadap masa depan anak bangsa. GN-OTA mempunyai dua peran, yaitu : (1) menuntaskan keluarga pra-sejahtera dan keluarga sejahtera 1; (2) pemberdayaan keluarga masa depan. Untuk memaksimalkan fungsinya diperlukan kerja keras untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa dari ancaman putus sekolah.

Berbicara tentang pendidikan dasar sembilan tahun tentu kita akan berbicara tentang pendidikan formal pula. Pendidikan formal memang bukan segala-galanya. Beberapa pengusaha besar di Indonesia, misalnya konglomerat Liem Sioe Liong, cuma lulusan sekolah dasar. Tapi itu kasus yang istimewa. Dalam kenyataan yang umum, tingkat pendidikan berpengaruh mutlak terhadap

peluang bekerja, posisi di bidang kerja, suka tidak suka perusahaan masih melihat tingkat pendidikan formal seseorang dalam merekrut sebagai karyawan.

Menurut Darmaningtyas dan Edi Subkhan (2012) pendidikan dasar secara formal dapat dikatakan sebagai fondasi dari praktik pendidikan formal pada jenjang selanjutnya. Tanpa fondasi pendidikan dasar yang kuat hampir dapat dipastikan bahwa praktik pendidikan pada jenjang selanjutnya akan rapuh. Selain itu posisi pendidikan dasar sangat strategis, alasannya antara lain adalah : akses terbesar yang dapat dijangkau oleh masyarakat secara luas adalah pendidikan dasar, kecuali itu pendidikan dasar adalah awal yang bagus dan tepat dalam membentuk pengetahuan dan karakter seseorang.

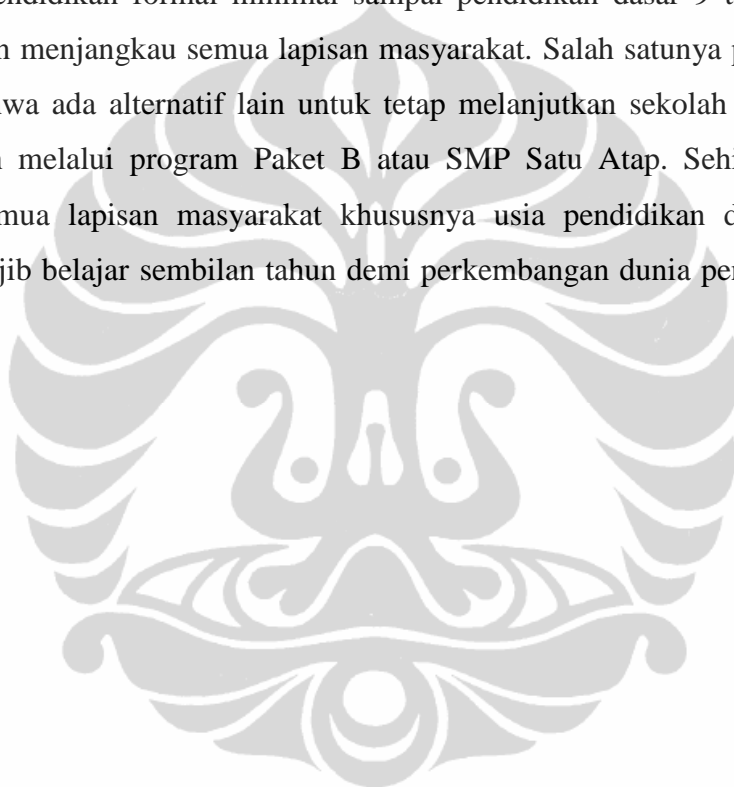
Masalah putus sekolah secara kasat mata saja sudah bisa kita lihat dampaknya langsungnya, ada begitu banyak anak-anak yang usia pendidikan dasar yang seharusnya pergi ke sekolah setiap harinya malah berkeliaran di jalan-jalan raya sebagai pengamen, tukang koran, bahkan sudah tidak segan-segan menjadi peminta-minta. Hal ini sungguh membuat miris. Anak-anak yang seharusnya menjadi generasi penerus di masa depan, tidak mendapatkan pendidikan yang layak minimal sampai pendidikan dasar 9 tahun dengan alasan tidak mempunyai biaya dan akhirnya bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya.

Hampir di setiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, atau pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya.

Gunawan (2000) mengatakan bahwa, “Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya.” Melalui pendidikan formal akan terbentuk kepribadian seseorang yang diukur dari perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seperti terdapat dalam teori Bloom. Jadi, masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi

masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian sehingga berpotensi menjadi masyarakat yang tertinggal dan terbelakang. Dalam persaingan, mereka akan kalah bersaing dengan masyarakat lain yang pendidikannya sudah maju, terlebih-lebih bersaing pada era globalisasi dan informasi pada saat ini.

Hal ini menjadi perhatian kita semua, khususnya pemerintah. Penggalakan pentingnya pendidikan formal minimal sampai pendidikan dasar 9 tahun harus dilakukan, dan menjangkau semua lapisan masyarakat. Salah satunya penyebaran informasi bahwa ada alternatif lain untuk tetap melanjutkan sekolah bagi siswa putus sekolah melalui program Paket B atau SMP Satu Atap. Sehingga pada gilirannya semua lapisan masyarakat khususnya usia pendidikan dasar dapat mengikuti wajib belajar sembilan tahun demi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa untuk mengetahui faktor penyebab siswa putus sekolah dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Baharudin (1981), Dalyono (2008) dan Johnston dan Rivera (dalam Beder, 1990) yang kemudian disimpulkan menjadi dua faktor penyebab siswa putus sekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: faktor tingkat intelegensi, faktor motivasi, faktor tingkat kesadaran siswa, dan faktor siswa tidak menyukai sekolah, sedangkan faktor eksternal terdiri dari: faktor ekonomi (biaya), faktor sekolah dan faktor sosial budaya.

Dalam bab ini penulis akan mencoba menjabarkan hasil-hasil yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber/informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, siswa putus sekolah dan orang tua siswa yang putus sekolah di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta.

5.1. SMP Negeri 4 Jakarta Pusat

Berdasarkan data yang peneliti terima dari pihak sekolah, jumlah siswa yang putus sekolah dalam 3 tahun terakhir di SMP Negeri 4 Jakarta adalah berjumlah 26 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.1

Data Siswa Putus Sekolah di SMPN 4 Jakarta

NO	TAHUN AJARAN	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		JUMLAH
		L	P	L	P	L	P	
1	2009/2010	0	0	0	0	0	1	1
2	2010/2011	8	6	0	0	0	1	15
3	2011/2012	3	1	4	0	2	0	10
JUMLAH SELURUHNYA								26

Sumber : SMPN 4 Jakarta

5.1.1. Faktor Internal

Sebagaimana telah dinyatakan dalam bab sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah di SMP Negeri 4 Jakarta Pusat. Sehingga peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan dilingkungan masyarakat yang diwakili oleh siswa putus sekolah dan orang tuanya serta informan yang berasal dari sekolah. Dalam hal ini diwakili oleh guru mata pelajaran dan kepala sekolah di SMP Negeri 4 Jakarta Pusat.

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa anak putus sekolah di SMP Negeri 4 Jakarta paling banyak terjadi pada tahun 2010/2011 dengan jumlah 15 orang siswa putus sekolah. Sedangkan yang paling sedikit adalah pada tahun 2009/2010 dimana hanya terdapat 1 orang siswa putus sekolah. Adapun pada tahun 2010/2011 dan 2011/2012 jumlah siswa yang putus sekolah di SMP ini mengalami peningkatan kembali.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa untuk tetap melanjutkan atau berhenti dari sekolah. Faktor ini terdiri dari tingkat inteligensi, motivasi, tingkat kesadaran siswa dan tidak menyukai sekolah.

Berangkat dari hal-hal tersebut diatas maka peneliti melakukan wawancara terhadap responden dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi siswa putus sekolah di SMP Negeri 4 Jakarta Pusat.

5.1.1.1. Tingkat Inteligensi

Tingkat inteligensi (IQ) adalah kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1985). Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa.

Hal pertama yang ingin diketahui oleh peneliti adalah tentang bagaimana faktor tingkat inteligensi mempengaruhi siswa putus sekolah. Berkenaan dengan tingkat inteligensi peneliti mendapatkan informasi dari kepala sekolah SMP Negeri 4 (Bapak Mudjiono,MM) yang mengatakan bahwa :

“..... tingkat inteligensi siswa putus sekolah di sini cenderung kurang, tetapi sebenarnya apabila mereka rajin belajar saya yakin mereka bisa mempunyai prestasi belajar yang bagus. Tapi rata-rata siswa yang putus sekolah di sekolah ini cenderung malas untuk belajar, mungkin tidak ada dorongan belajar dari orang tuanya, asupan makanan yang bergizi kurang mereka dapatkan, mereka sering main di warnet sehingga tidak ada waktu untuk mengulang pelajaran yang telah diberikan dan itu berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar mereka di sekolah”.

Selain informasi dari kepala sekolah SMP Negeri 4 Jakarta Pusat, peneliti juga mendapatkan informasi dari Guru Mata Pelajaran IPS (Bapak Binsar Sihalolo). Mengenai faktor tingkat inteligensi yang dimiliki oleh siswa putus sekolah beliau mengatakan bahwa:

“..... prestasi siswa kurang bagus, saya rasa karena siswa yang putus sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya di warnet untuk bermain games online, jadi ketika mereka seharusnya belajar dirumah kondisi mereka sudah sangat lelah, mengantuk, dan hal ini berimbas pada prestasi mereka yang kurang bagus. Padahal sebenarnya daya tangkap mereka cukup bagus, tapi karena lebih sering malasnyanya daripada rajinnya, maka materi pelajaran yang telah diberikan

disekolah tidak dipelajari lagi di rumah, sehingga saat ada ulangan nilai mereka tidak memuaskan”.

Pendapat lain mengenai faktor inteligensi siswa putus sekolah dikemukakan oleh Ibu Titi Sumarti (Guru Bimbingan dan Penyuluhan di SMP Negeri 4 Jakarta Pusat). Ibu Titi mengemukakan mengenai faktor tingkat inteligensi siswa putus sekolah di SMP Negeri 4 Jakarta Pusat adalah : *“..... biasa saja, tidak jelek dan tidak bagus, standard saja. Tapi memang bila dibandingkan dengan siswa –siswa lain mereka tidak pernah mendapat peringkat 5 besar”.*

Hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah.

Berbicara mengenai prestasi belajar yang dicapai siswa berkaitan dengan tingkat intelegensi, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa yang anaknya putus sekolah yaitu Ibu Supat yang mengemukakan bahwa :

“..... anak saya memang mempunyai kepandaian yang agak kurang, dan pernah tidak naik kelas waktu kelas 1 SMP selain itu Khusnul fauzi juga sering malas untuk berangkat ke sekolah”.

Informasi lain mengenai prestasi belajar siswa peneliti dapatkan dari Bapak Endang yang mengatakan bahwa :

“..... prestasi belajar anak saya biasa saja, dia cukup bisa mengikuti pelajaran dengan kata lain tidak terlalu pintar dan tidak bodoh”.

Pihak orang tua lainnya yang menjadi responden terakhir di SMP Negeri 4 Jakarta Pusat adalah Bapak Triyanto. Mengenai tingkat inteligensi anaknya mereka mengaku anaknya cukup bagus dan bisa mengikuti pelajaran di sekolah. Walaupun begitu mereka mengakui kadang-kadang anak mereka memang malas

untuk pergi ke sekolah, hal ini dikarenakan dia sering tidur larut malam sehingga susah untuk bangun pagi.

Berdasarkan pendapat dari masing-masing responden di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila dilihat dari faktor tingkat inteligensi (kepandaian) sebenarnya siswa-siswa yang memilih untuk putus sekolah mempunyai tingkat inteligensi (kepandaian) yang cukup dalam artian tidak terlalu pintar atau sebaliknya tidak bodoh, sehingga sebenarnya apabila mereka lebih rajin dalam belajar maka potensi untuk memutuskan sekolah adalah kecil, tetapi karena mereka malas untuk berangkat ke sekolah dikarenakan mereka lebih banyak bermain *game online* dan sering tidur larut malam sehingga menyebabkan mereka tidak bersemangat atau bahkan malas untuk berangkat ke sekolah meskipun ada juga beberapa diantara siswa tersebut yang masih mau berangkat ke sekolah.

Semakin tinggi tingkat kecerdasan (Inteligensi) seorang siswa, maka akan semakin besar peluang mereka untuk meraih kesuksesan, sebaliknya semakin rendah kemampuan inteligensi siswa maka akan semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Sehingga siswa yang mempunyai inteligensi yang rendah akan merasa tertekan karena tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik sehingga membuat mereka menjadi merasa tidak nyaman berada dilingkungan sekolah dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan studi mereka.

5.1.1.2. Motivasi

Motivasi merupakan kehendak untuk meningkatkan ke arah tercapainya tujuan seseorang, dengan syarat bahwa upaya tersebut mampu memuaskan beberapa kebutuhan individu yang bersangkutan (Robbins,1997). Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang dan motivasi belajar setiap orang, satu dengan lainnya tidak sama, tergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa putus sekolah dibutuhkan stimulus motivasi belajar, dimana terdapat dua faktor yang dapat membuat seseorang termotivasi untuk belajar yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Motivasi belajar dari faktor internal dibentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk

mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan. Sedangkan motivasi yang berasal dari faktor eksternal adalah dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Jakarta Pusat mengenai motivasi siswa putus sekolah di SMPN 4 beliau bahwa : *“..... motivasi siswa putus sekolah di sini cenderung kurang, padahal sarana yang disediakan cukup memadai, katakanlah bila mereka tidak mampu membeli buku teks pelajaran, maka bisa meminjam dari sekolah, sering saya katakan kepada mereka, apakah mereka tidak ingin seperti orang-orang sukses yang ada di sebelah sekolah ini (SMPN 4 bersebelahan dengan gedung Pertamina). Saya rasa motivasi siswa putus sekolah ini terkait juga dengan faktor lingkungan keluarga, bila orang tuanya peduli dan terus memotivasi anaknya untuk terus sekolah maka bisa menambah motivasi anak untuk sekolah.*

Selain itu sering bermalas-malasannya siswa saat berada di lingkungan sekolah, Kepala Sekolah mengatakan : *“..... ya, mereka memang mendengarkan apa yang diterangkan guru-guru di dalam kelas, tapi ketika disuruh mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka cenderung malas, lambat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan”*

Informasi lainnya mengenai faktor motivasi penyebab siswa putus sekolah didapat dari guru di SMPN 4 yaitu Bapak Binsar Sihalolo, beliau mengatakan : *“..... mungkin karena lingkungan keluarga tidak mendukung, saya rasa karena orangtuanya cuek terhadap prestasi anaknya di sekolah, dan si anak juga lebih suka bermain ketimbang belajar di sekolah, apalagi dengan maraknya games online dan situs pertemanan yang dengan mudah bisa mereka akses lewat internet”. Selain itu sikap mereka saat mengikuti pelajaran juga cenderung apatis, cuek, mereka memang mendengarkan apa yang diterangkan guru yang sedang mengajar, dan tidak berbuat onar, tapi gairah mereka untuk belajar kurang”.*

Ibu Titi Sumarti juga mengatakan bahwa motivasi siswa putus sekolah dalam mengikuti pelajaran di kelas adalah kurang, meskipun beliau tidak

mengetahui pasti penyebab rendahnya motivasi siswa saat mengikuti pelajaran, beliau mengemukakan bahwa faktor di luar lingkungan sekolah yang membentuk motivasi mereka karena beliau pernah menemukan siswa yang tidak mau sekolah dan alasannya adalah hanya karena siswa tersebut mau sekolah akan tetapi tidak setiap hari. Mengenai sikap siswa saat mengikuti pelajaran di kelas “sebenarnya adalah baik, akan tetapi karena kurangnya motivasi siswa tersebut sehingga membuat mereka kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan tidak akan terbentuk apabila siswa tersebut tidak mempunyai keinginan, cita-cita atau menyadari manfaat belajar bagi dirinya. Sehingga dibutuhkan pengkondisian tertentu, agar siswa dapat termotivasi dalam belajar. Pengkondisian ini dapat berupa pergaulan dengan orang-orang yang senang dengan belajar sehingga akan menimbulkan minat siswa untuk terus belajar guna mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Motivasi adalah dorongan dari dalam untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan atau pekerjaan. seperti yang dikemukakan oleh orang tua siswa yang bernama ibu Supat yang berkata : “..... *sebenarnya anak saya mempunyai kesadaran untuk sekolah, akan tetapi dia pernah cerita bahwa ada salah seorang guru yang sepertinya tidak suka kepadanya dan sering membuat anak saya jadi kambing hitam bila ada ribut-ribut di sekolah, sehingga anak saya mengeluh dan tidak suka ke sekolah*”.

Senada dengan hal tersebut Bapak Endang juga mengemukakan bahwa :

“ *sebenarnya Fajar mempunyai keinginan untuk sekolah akan tetapi pengaruh lingkungan di rumah lebih kuat sehingga membuat Fajar bermalas-malasan untuk pergi ke sekolah. Selain itu Fajar juga pernah mengeluh dan tidak menyukai sekolah dikarenakan terdapat beberapa pelajaran yang tidak dia sukai*”.

Pendapat lain mengenai faktor motivasi menyebabkan siswa putus sekolah peneliti diungkapkan oleh Bapak Triyanto dan Ibu Sani. Menurut mereka sebenarnya putranya cukup sadar mengenai pentingnya sekolah buat masa depannya, akan tetapi mereka sebagai orang tua sibuk mencari nafkah sehingga

membuat perhatian terhadap putranya kurang dan pada akhirnya mengakibatkan menurunnya motivasi siswa untuk bersekolah. Selain itu putra mereka (Dwi Yulianto) juga sering mengeluh mengenai sekolah yaitu tidak adanya seni tari (mata pelajaran ataupun ekstrakurikuler) sehingga membuat Dwi kurang bersemangat di sekolah, hal ini dikarenakan Dwi sangat senang dalam menari sehingga membuat dia merasa tidak bisa menyalurkan bakat menarinya.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa yang putus sekolah bermalas-malasan atau tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Akan tetapi ternyata mereka mempunyai alasan sendiri kenapa mereka tidak mau sekolah salah satu contohnya adalah Khusnul Fauzi yang memutuskan untuk putus sekolah dikarenakan adanya sikap dari salah seorang guru yang tidak suka kepadanya dan kemudian menjadikan dia sebagai kambing hitam dalam setiap keributan di sekolah. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi karena seorang guru mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya menjadi lebih baik bukan sebaliknya. Selain itu dari pihak sekolah seharusnya juga dapat menggali informasi yang lebih dalam mengenai penyebab siswa sering tidak masuk ke sekolah sehingga dapat dicarikan solusi atau pemecahan masalah dan pada akhirnya angka siswa putus sekolah di sekolah tersebut dapat lebih ditekan.

5.1.1.3. Faktor Tingkat Kesadaran Siswa

Tingkat kesadaran siswa dapat terwujud melalui sikap mereka. Tingkat kesadaran siswa sangat mempengaruhi mereka untuk tetap sekolah atau bahkan memilih untuk berhenti atau tidak melanjutkan sekolahnya dimana tingkat kesadaran ini juga bersumber dari motivasi siswa dalam belajar. Semakin tinggi tingkat kesadaran siswa mengenai pendidikan maka akan membuat mereka semakin termotivasi untuk belajar dengan lebih baik sehingga mereka tidak melewatkan waktu sekolah dengan sia-sia. Sebaliknya apabila seorang siswa tidak mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi untuk menyelesaikan sekolahnya maka dia tidak akan mempunyai tanggung jawab tentang apa yang harus dia kerjakan dan pada akhirnya akan membuat siswa tersebut tidak menyelesaikan sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, peneliti mendapat informasi mengenai tingkat kesadaran siswa putus sekolah dari Bapak Mudjiono, Kepala Sekolah SMPN Jakarta, menurut Bapak Mudjiono kesadaran siswa putus sekolah di SMP Negeri 4 Jakarta Pusat dalam mengikuti pelajaran di sekolah adalah rendah sekali, meskipun dalam bersikap di sekolah selalu baik, tidak suka berbuat onar, tapi cenderung apatis, cuek terhadap pelajaran di sekolah, bahkan beliau sering mendapat laporan dari guru kelas mengenai siswa-siswa yang malas mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru-guru mata pelajaran. Menurut beliau Mereka tetap bermain seperti biasa bersama teman-teman yang lainnya, tapi bila menyangkut kegiatan belajar mengajar sikap mereka cuek.

Selain informasi dari kepala sekolah peneliti menerima informasi mengenai tingkat kesadaran siswa saat mengikuti pelajaran dari Bapak Binsar. Bapak Binsar mengemukakan tingkat kesadaran siswa rendah karena mereka terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah yang tidak baik, disamping itu tidak ada dorongan dari keluarga dalam hal ini orang tua agar anaknya rajin belajar dan semangat belajar di sekolah.

Berbeda halnya Ibu Titi yang mengatakan bahwa siswa putus sekolah sering bermalas-malasan saat mengikuti pelajaran di kelas karena beliau sering mendapat laporan dari guru bidang studi tentang anak yang putus sekolah ketika masih menjadi siswa di sekolah ini, kalau anak tersebut mengantuk di dalam kelas, selain itu kurangnya tingkat kesadaran dari siswa putus sekolah di SMP Negeri 4 Jakarta Pusat adalah karena tidak adanya motivasi siswa untuk belajar.

Untuk dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk tetap sekolah diperlukan dukungan dan dorongan orang tua siswa dimana apabila orang tua siswa peduli terhadap pendidikan anak-anaknya pasti mereka akan terus memotivasi anak supaya tetap melanjutkan sekolah. Sebaliknya bila orang tua siswa tidak peduli terhadap pendidikan anaknya maka mereka tidak ada motivasi untuk terus melanjutkan sekolah.

Selain dari pihak sekolah informasi mengenai tingkat kesadaran siswa peneliti peroleh dari Ibu Supat yang mengatakan bahwa sebenarnya anaknya tetap

ingin bersekolah tetapi seperti yang telah dikatakan olehnya karena adanya sikap salah satu guru yang membeda-bedakan perlakuan terhadap siswa membuat putranya menjadi malas setiap ingin berangkat ke sekolah. Pendapat lain dikemukakan oleh Bapak Endang yang mengatakan bahwa pengaruh lingkungan di sekitar rumah yang sangat mempengaruhi siswa tersebut untuk berangkat ke sekolah, dan kondisi yang terjadi saat ini lingkungan tempat mereka tinggal kurang kondusif atau mendukung membuat siswa bermalas-malasan ke sekolah.

Bapak Triyanto dan Ibu Sani juga mengemukakan bahwa sebenarnya putra mereka masih ingin berangkat ke sekolah akan tetapi terbentur dengan kesibukan mereka mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anak-anaknya dan mengakibatkan siswa merasa tidak mendapatkan perhatian dan pada akhirnya mereka bermalas-malasan berangkat ke sekolah.

Hal di atas membuktikan bahwa perlu adanya kerjasama dan perhatian yang baik antara pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) serta pihak keluarga atau orang tua dalam memberikan perhatian kepada siswa supaya mereka dapat termotivasi di dalam belajar demi tercapainya cita-cita yang mereka inginkan sehingga membuat mereka merasa nyaman dan tidak sendirian sehingga hal ini akan dapat membuat para siswa merasa diperhatikan dan dihargai yang pada akhirnya akan termotivasi di dalam belajar dan kesadaran untuk belajar sehingga dapat menekan angka siswa putus sekolah di Indonesia.

5.1.1.4. Faktor Tidak Menyukai Sekolah

Faktor tidak menyukai sekolah merupakan faktor internal terakhir yang dapat menyebabkan siswa memutuskan untuk terus sekolah atau putus sekolah. faktor siswa tidak menyukai sekolah dapat timbul karena siswa mempunyai pengalaman atau perlakuan yang tidak menyenangkan selama di sekolah ataupun di lingkungan luar sekolah meskipun ada kemungkinan hal lain yang dapat menimbulkan hal tersebut.

Berbicara mengenai pengalaman atau perlakuan yang tidak menyenangkan selama di sekolah, peneliti mendapatkan informasi dari khusnul fauzi, siswa yang putus sekolah di SMP Negeri 4 Jakarta yang mengatakan : “.....*Saya sering di olok-olok*

oleh teman-teman saya di sekolah, dan saya merasa ada salah satu guru yang tidak suka dengan saya dan sering memarahi saya”.

Pengalaman dan perlakuan yang tidak menyenangkan yang dialami Khusnul Fauzi tentu sedikit banyak akan berpengaruh terhadap ketidaksukaannya pergi ke sekolah. Karena bila ia pergi ke sekolah besar kemungkinan dia akan menerima perlakuan yang tidak menyenangkan lagi dari teman-teman dan gurunya. Tidak bisa dipungkiri rasa nyaman ketika berada di sekolah sangat berpengaruh terhadap tidak atau sukanya siswa seperti Khusnul Fauzi untuk belajar di sekolah.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Supat, sebagai orang tua dari Khusnul Fauzi yang mengemukakan bahwa anaknya merasa tidak nyaman berada di sekolah dan pada akhirnya tidak menyukai sekolah adalah karena adanya perlakuan guru yang membeda-bedakan siswa dan dia sering diperlakukan sebagai kambing hitam di sekolah bila ada keributan, karena anaknya pernah sekali tinggal kelas. Hal tersebut tentu saja berdampak yang negatif bagi perkembangan psikologi anak, membuat si anak seperti Khusnul Fauzi tidak nyaman berada di lingkungan sekolah dan pada akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Dalam hal ini seharusnya pihak sekolah lebih memperhatikan kondisi siswanya yang merasa diperlakukan tidak adil oleh salah seorang guru.

Mengenai ketidaknyamanan yang dirasakan siswa putus sekolah saat berada di lingkungan sekolah Bapak Mudjiono mengemukakan :

“..... menurut saya karena lingkungan sekolah yang sudah cukup nyaman dengan adanya ada sarana lapangan olahraga untuk siswa bermain sepak bola, basket, volley, suasananya juga sejuk, toilet untuk siswa dan guru memenuhi standard kesehatan, juga ada ruang perpustakaan dengan koleksi buku-buku yang lumayan banyak sehingga sangat membantu siswa dalam mencari referensi atau menambah pengetahuan dan keterampilannya sehingga tidak bisa dijadikan alasan siswa tidak menyukai sekolah, lain hal nya bila memang dari dalam diri siswa ada hal lain yang menyebabkan mereka tidak menyukai sekolah “.

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Binsar dan Ibu Titi yang menurut mereka bahwa untuk ukuran sekolah normal SMP Negeri 4 Jakarta Pusat sudah nyaman, kelas-kelas yang ada juga sangat kondusif digunakan untuk proses belajar mengajar ditambah menurut mereka guru-guru tidak pernah membentak atau memukul siswa saat berada di dalam kelas sehingga seharusnya hal ini bukan menjadi penyebab siswa untuk putus sekolah.

Selain fasilitas-fasilitas yang tersedia di sekolah, seharusnya sekolah dalam hal ini SMP Negeri 4 Jakarta memperhatikan pengalaman Khusnul Fauzi yang merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah dan akhirnya tidak menyukai sekolah karena sering di olok-olok dan dijadikan kambing hitam oleh Guru bila ada keributan di sekolah.

Informasi lain mengenai faktor siswa tidak menyukai sekolah yang peneliti dapatkan adalah dari Bapak Endang yang mengemukakan bahwa putra mereka menjadi tidak menyukai sekolah karena banyaknya pekerjaan rumah dan ulangan mendadak yang diadakan oleh guru. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Triyanto dan Ibu Sani yang mengemukakan bahwa anaknya tidak menyukai sekolah adalah karena jam pelajaran yang terlalu lama dan banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang studi.

Untuk hal ini sebenarnya tidak bisa dijadikan alasan siswa untuk tidak menyukai. Karena sudah menjadi kewajiban seorang siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru mereka.

Ketika faktor tidak menyukai sekolah menjadi salah satu penyebab siswa putus sekolah, peneliti mendapatkan informasi dari Fajar dan Dwi Yulianto, tentang alasan mereka tidak menyukai sekolah dan memutuskan untuk berhenti sekolah. Adapun menurut Fajar dia memutuskan untuk berhenti sekolah karena sudah malas dan tidak ada keinginan untuk sekolah lagi, dan takut dihukum oleh guru sehingga membuat dia memilih untuk putus sekolah dan bekerja supaya dapat membantu orang tuanya. Berbeda dengan kedua temannya Dwi Yulianto mengatakan bahwa sudah malas untuk sekolah karena dia merasa tidak ada seni tari di SMP Negeri 4 Jakarta Pusat sehingga membuat dia tidak bisa lebih banyak mendalami kesenian tersebut.

Berdasarkan uraian dan informasi yang didapat dari para nara sumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas yang cukup yang dimiliki oleh sekolah memang sangat mendukung bagi proses belajar mengajar siswa sehingga seharusnya dapat menjadi media bagi lancarnya proses belajar mengajar di sekolah tersebut akan tetapi belum menjadi faktor yang dapat menekan angka siswa putus sekolah. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah sikap dari para guru agar jangan sampai terlihat pilih kasih kepada siswa yang satu dengan siswa yang lainnya karena hal ini akan mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan psikologi anak didik dimana akan terbawa terus sampai siswa tersebut menjadi dewasa. Sedangkan mengenai banyaknya tugas atau pekerjaan rumah dan lamanya jam pelajaran adalah merupakan standar kewajiban yang harus ditaati oleh siswa dan seharusnya mereka dapat menerima itu sebagai tugas belajar bukan merupakan beban yang harus ditanggung, dan peranan ataupun perhatian orang tua sangat penting pada situasi ini.

5.1.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi siswa untuk tetap melanjutkan sekolah atau sebaliknya mempengaruhi siswa untuk memutuskan berhenti sekolah. Faktor ini terdiri dari ekonomi (biaya), faktor sekolah dan sosial budaya.

5.1.2.1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi atau biaya berhubungan erat dengan pekerjaan dan penghasilan dari orang tua siswa. Faktor ini meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua, dimana hal ini menjadikan salah satu faktor dalam mempengaruhi siswa untuk tetap melanjutkan sekolah atau malah berhenti dari sekolahnya (putus sekolah). Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah, tingkat pendidikan orang tua berhubungan erat dengan cara pandang orang tua terhadap pendidikan anaknya. Orang tua yang

tingkat pendidikannya tinggi biasanya juga mengharapkan tingkat pendidikan anaknya juga akan tinggi pula, namun sebaliknya bila tingkatan pendidikan orang tua yang masih rendah juga mempengaruhi tingkat pengetahuan anak dalam memperoleh pendidikan. Berbicara tentang tingkat pendidikan orang tua, dari hasil wawancara dengan ibu Supat didapat informasi bahwa ibu Supat hanya bersekolah sampai tingkat SD, berikut petikan wawancaranya : *"..... saya hanya sekolah sampai SD saja mba, tapi saya ga mau anak saya juga sekolah Cuma sampai SD saja, saya pengen banget anak saya sekolah sedikitnya sampai SMA"*. Tetapi keinginan ibu Supat agar anaknya bersekolah minimal sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak didukung usahanya untuk terus memotivasi dan memberikan semangat agar anaknya terus bersekolah, ketika anaknya mulai sering tidak masuk sekolah dan minta pindah sekolah ibu Supat hanya membiarkannya dengan alasan dia tidak tahu bagaimana mengurus surat-surat untuk pindah sekolah.

Senada dengan ibu Supat, bapak Triyanto orang tua dari Dwi Yulianto juga meng-aminkan saja ketika anaknya sudah tidak mau sekolah lagi, padahal bapak Triyanto mengaku ingin melihat anaknya setidaknya lulus SMA. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Triyanto diketahui bahwa beliau pendidikan terakhirnya SMA.

Peran orang tua dalam memajukan pendidikan anaknya sangat besar, meskipun pendidikan orang tua tidak tinggi, contohnya hanya lulusan SD, diharapkan anak-anak tidak mengikuti jejak orang tuanya. Orang tua harus bisa mendorong anak-anaknya untuk terus bersekolah, minimal sampai jenjang pendidikan dasar, atau minimal lulus SMP. Hal ini tentu saja akan berguna untuk kepentingan anak di masa yang akan datang, terlebih bila anak mempunyai bekal ketrampilan khusus yang bisa berguna untuknya dalam mencari nafkah di masa yang akan datang.

Selain tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua juga berkaitan dengan ekonomi keluarga. Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa yang putus sekolah di SMPN 4 Jakarta Pusat ditemukan bahwa meski pekerjaan mereka rata-rata sebagai pedagang dan hansip namun mereka merasa mampu untuk

menyekolahkan anaknya di jenjang SMP, lagipula di SMPN 4 diberlakukan sekolah gratis, dimana sekolah sama sekali tidak memungut iuran dari siswa, siswa hanya menyediakan keperluan pribadinya seperti tas, baju seragam, sepatu untuk bersekolah.

Keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak di dalam keluarga, artinya apabila ekonomi keluarga sangat minim maka akan menuntut orang tuanya selalu berusaha mencari nafkah keluarga. Faktor ketidak mampuan membiayai sekolah secara ekonomi menjadi penyebab paling dominan siswa putus sekolah, dimana kenyataan ini dibuktikan dengan tingginya angka rakyat miskin di Indonesia, yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah karena tidak ada biaya.

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik dan bahkan membantu orang tua dalam mencukupi keperluan pokok untuk makan sehari-hari. Misalnya anak membantu orang tua dengan cara menjual koran karena di anggap meringankan beban orang tua, atau anak di ajak ikut orang tua ke tempat kerja yang jauh dan meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama

Hal-hal tersebut diatas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai suksesnya bersekolah. Pendapatan keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak karena setiap harinya hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan keluarga bisa terpenuhi, apalagi kalau harus meninggalkan keluarga untuk berusaha menempuh waktu berbulan-bulan bahkan kalau sampai tahunan, hal ini tentu pendidikan anak menjadi terabaikan.

Lemahnya ekonomi keluarga juga karena banyaknya jumlah anggota keluarga yang menyebabkan kepala keluarga menjadi sibuk untuk mencukupi keperluan keluarga dan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini diperparah dengan pendanaan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, sampai saat ini kenyataannya ditanggung oleh orang tua siswa

akibatnya sekolah memungut berbagai iuran dan sumbangan kepada orang tua siswa, sehingga pendidikan menjadi mahal dan hanya menyentuh kelompok masyarakat menengah ke atas. Anak – anak dari kelompok keluarga tidak mampu tidak sanggup membiayai sekolah anaknya, Oleh karena itu langkah pemerintah dengan membebaskan pembiayaan pendidikan kepada orang tua siswa tidaklah tepat mereka yang tidak mampu lebih memilih untuk tidak meneruskan sekolah anaknya dan lebih diprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari – hari.

Berbicara mengenai kemiskinan, dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan berdasarkan informasi dari Orang Tua Siswa yang anaknya putus sekolah di SMPN 4, mereka mengemukakan bahwa sebenarnya mereka mampu membiayai anaknya sekolah untuk tingkat SMP, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Supat yang sehari-hari bekerja sebagai penjual nasi dan lauk-pauk yang mengatakan : “..... *Dari hasil menjual nasi dan lauk-pauk sebenarnya saya bisa membiayai sekolah anak saya. Lagian anak saya yang bersekolah cuma tinggal 1 orang*”.

Ibu Supat juga mengemukakan dalam sehari dia bisa mendapatkan keuntungan penghasilan sebesar Rp 200.000,- dari hasil berjualan nasi dan lauk-pauk yang dia lakukan dari jam 10 pagi sampai jam 10 malam. Dari penghasilannya tersebut sebenarnya dia bisa membiayai anaknya Khusnul Fauzi untuk sekolah di tingkat SMP, apalagi anak-anaknya yang berjumlah 5 orang, 3 orang diantaranya sudah menikah sehingga sudah tidak menjadi tanggungan biaya hidupnya lagi, dan anaknya yang 1 lagi sudah bekerja.

Senada dengan Ibu Supat, Bapak Triyanto dan istrinya Ibu Sani yang masing-masing bekerja sebagai Hansip dan penjual makanan, juga merasa mampu membiayai anaknya Dwi Yulianto untuk sekolah di SMPN 4.

Disamping itu informasi lain didapatkan dari Bapak Mudjiono sebagai Kepala Sekolah SMPN 4 Jakarta yang mengemukakan bahwa sebenarnya persoalan ekonomi bukan lagi menjadi kendala untuk melanjutkan sekolah, karena SMPN 4 memberlakukan sekolah gratis untuk para siswanya. Siswa-siswa di SMPN 4 dibebaskan dari biaya SPP dan biaya sekolah lainnya. Kalaupun siswa

mengeluarkan uang, itu untuk keperluan pribadi siswa, misalnya seperti uang saku, buku tulis, alat-alat tulis dan seragam sekolah. Tetapi untuk anak-anak yang benar-benar tidak mempunyai biaya untuk keperluan pribadinya, sekolah juga memberikan bantuan untuk pembelian barang-barang pribadi siswa seperti yang disebutkan di atas.

Dari uraian-uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya biaya atau faktor ekonomi bukan menjadi penyebab siswa putus sekolah di SMPN 4 Jakarta, karena seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa SMPN 4 menyelenggarakan sekolah gratis, dan tidak diperbolehkan memungut iuran dari orang tua siswa secara paksa, tetapi orangtua yang merasa mampu tetap bisa memberikan sumbangan yang tidak mengikat kepada sekolah, selama diberikan secara sukarela, tidak terikat waktu, tidak ditetapkan jumlahnya, dan tidak ada intimidasi bagi yang tidak menyumbang. disamping itu untuk kebutuhan sekolah yang bersifat pribadi para orang tua yang telah diwawancarai merasa bahwa mereka cukup mampu untuk membiayai kebutuhan sekolah anaknya.

5.1.2.2. Faktor Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dalam kaitannya dengan putus sekolah ada beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa putus sekolah, antara lain : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran dan waktu sekolah.

1) Metode Mengajar

Metode berasal dari bahasa Latin " Meta " dan " Hodos ". Meta artinya jauh (melampaui), Hodos artinya jalan (cara). Metode adalah cara-cara mencapai tujuan. Sedangkan pengertian mengajar menurut Arifin (1978) (dalam Syah, 2003:181) mendefinisikan bahwa mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Sedangkan Nasution (1986) (dalam Syah, 2003:182) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas

mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus di lalui di dalam mengajar (Slameto, 2010). Menurut Winamo Surakhmad Metode, adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan. Metode mengajar merupakan pedoman cara khusus untuk penyampaian materi pembelajaran untuk struktur episode belajar atau pembelajaran. Menurut Mosston (1986) mengajar adalah serangkaian hubungan yang berkesinambungan antar guru dan siswa yaitu : Mencoba mencapai keserasian antara apa yang diniatkan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Berbicara tentang metode mengajar, berdasarkan hasil wawancara dengan responden, salah satunya Khusnul Fauzi menyatakan bahwa metode mengajar yang diterapkan oleh guru-guru di SMP Negeri 4 Jakarta Pusat cukup bagus, berikut penuturan dari Khusnul Fauzi ketika ditanya tentang cara mengajar gurunya "..... *Bagus, sedikit-sedikit saya bisa mengerti pelajaran yang telah disampaikan oleh guru-guru*". Hal senada juga disampaikan oleh Fajar dan Dwi Yulianto, siswa putus sekolah di SMPN 4 Jakarta Pusat. Mereka mengaku guru-guru di SMPN 4 cukup bagus dalam mengajar dan menyampaikan materi pelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, bisa disimpulkan bahwa metode mengajar dan materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru cukup bisa diterima oleh siswa-siswa.

2) Kurikulum

Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah

kurikulum. George A. Beauchamp (1986) (dalam Sukmadinata, 2005 : 5) mengemukakan bahwa :

“ A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school”.

Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1935) (dalam Sukmadinata, 2005) yang mengatakan bahwa kurikulum adalah *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*. Dipertegas lagi oleh pemikiran Ronald C. Doll (1974) (dalam Sukmadinata, 2005) yang mengatakan bahwa :

“ the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school”.

Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Hamid Hasan (1988) mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:

- (1) kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan;
- (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu;
- (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran;
- (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Sementara itu, Purwadi (2003) memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian :

- (1) kurikulum sebagai ide;
- (2) kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum;
- (3) kurikulum menurut persepsi pengajar;
- (4) kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioperasionalkan oleh pengajar di kelas;
- (5) kurikulum *experience* yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik; dan
- (6) kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.

Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap pendidikan siswa. Kurikulum yang terlalu padat, di luar kemampuan siswa bisa berakibat fatal pada perkembangan pendidikan siswa, hal ini memungkinkan siswa tidak bisa menyerap pelajaran dengan baik, membuat siswa merasa tertekan, dan malas untuk belajar. Seperti menurut pengakuan Fajar, salah satu siswa yang putus sekolah di SMPN 4 yang mengatakan bahwa guru sering memberikan PR yang banyak, dan sering mengadakan ulangan mendadak. Hal ini sering membuat Fajar takut dihukum bila tidak mengerjakan PR dan akhirnya bila ada PR dia tidak masuk sekolah.

3) Relasi Guru Dengan Siswa

Proses pendidikan di sekolah terjadi antara guru dengan siswa. Pada relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikan, sehingga ada semangat dalam diri siswa untuk belajar sungguh-sungguh. Sebaliknya, jika siswa membenci gurunya atau telah terjadi hal yang tidak baik antara guru dan siswa, maka siswa akan merasa segan untuk belajar.

Banyak kasus ditemukan hubungan guru dan anak didiknya tidak harmonis karena guru bersikap kasar atau keras kepada anak didiknya. Seperti yang terjadi dengan Khusnul Fauzi yang mengaku bahwa dia sering dimarahi oleh salah satu gurunya dan sering dijadikan kambing hitam bila ada masalah di sekolah. Berikut penuturan yang diberikan oleh Khusnul Fauzi "..... *Karena saya merasa ada salah satu guru yang tidak suka dengan saya dan sering*

memarahi saya bila ada keributan di dalam kelas”. Bila dilihat dari kacamata guru, mungkin mereka bersikap keras terhadap anak didiknya karena ingin menerapkan disiplin di sekolah, guru sekedar menjalankan kewajiban, dan memperlakukan murid sebagai subyek saja. Targetnya tercapai kurikulum tanpa paham akan makna kekerasan dan akibat negatifnya. Guru mengira bahwa peserta didik akan jera karena hukuman fisik. Sebaliknya, siswa akan membenci dan tidak respek lagi kepada guru. Kekerasan bisa terjadi karena pendidik sudah tidak atau sangat kurang memiliki rasa kasih sayang terhadap murid, atau dahulu ia sendiri diperlakukan dengan keras. Selain itu guru juga manusia biasa yang bisa khilaf, hilang kesabaran, punya permasalahan dan tingkat emosional yang berbeda pula.

Dampak yang akan muncul dari kekerasan akan melahirkan pesimisme dan apatisme dalam sebuah generasi. Selain itu terjadi proses ketakutan dalam diri anak untuk menciptakan ide-ide yang inovatif dan inventif. Kepincangan psikologis ini dapat dilihat pada anak-anak sekolah saat ini yang cenderung pasif dan takut berbicara dimuka kelas, bolos ketika guru galak mengajar.

4) Relasi Siswa Dengan Siswa

Berbicara tentang relasi siswa dengan siswa interaksi yang berlangsung bersifat informal dengan ciri kepolosan anak-anak. Dalam relasi siswa dengan siswa ini, ada siswa yang diterima dan populer di antara teman sebayanya , namun ada pula yang diabaikan dan ditolak. Hal ini diasumsikan dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif dalam perkembangan mental dan motivasi siswa dalam proses belajar di sekolah.

Seperti yang dialami oleh Khusnul Fauzi ketika masih bersekolah di SMPN 4 Jakarta Pusat yang merasa bahwa dia sering diabaikan dan diolok-olok oleh teman-temannya, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Khusnul Fauzi : “.....saya sering di olok-olok oleh teman sekolah saya, mungkin karena badan saya yang besar, mereka suka manggil saya gendut”. Hal ini tentu saja lama kelamaan bias membuat Khusnul Fauzi merasa tidak diterima di antara teman-teman sekolah, dan bisa membuat dia menjadi malas pergi ke sekolah karena merasa tidak diterima oleh teman-temannya.

Siswa yang diterima dan populer di antara teman sebayanya berpotensi mengikuti pendidikan dengan baik, mereka akan semangat menerima pelajaran dan bersemangat pergi ke sekolah, Di samping itu, siswa yang banyak melibatkan dirinya dengan teman sebayanya juga dapat memperoleh kesempatan untuk membangun rasa percaya diri sosial (*social self-confidence* (Burton, 1986). Anak-anak ini dapat memupuk kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan interpersonalnya, sehingga tidak akan mudah merasa kecewa dengan pasang/surutnya interaksi sosial. Hal-hal tersebut berimplikasi terhadap kemampuan penyesuaian sosial dan profesionalnya di kemudian hari (Burton, 1986).

berbeda dengan siswa yang merasa ditolak dan diabaikan oleh teman sebayanya. Menurut Asher, 1984 – dalam Bullock, 1998) anak yang tidak mampu membina pertemanan yang memuaskan juga akan merasa terpencil dan tidak bahagia. Bagi anak-anak ini, sekolah akan merupakan tempat yang tidak menyenangkan, dan akibatnya mereka dapat sering membolos atau putus sekolah sama sekali (Kupersmidt, 1983 – dalam Burton, 1986). Atau, dalam upaya mereka untuk memperoleh rasa menjadi anggota kelompok (*sense of group belonging*), anak-anak ini rentan terhadap pengaruh kenakalan sebayanya atau penyalahgunaan obat-obat terlarang (Isaacs, 1985 – dalam Burton, 1986).

5.1.2.3. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Di dalam sebuah komunitas masyarakat ada faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pendidikan. Faktor sosial budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan. Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka dan bisa mengikuti jejak mereka.

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul lebih cepat masuk dalam jiwa anak dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri si anak, begitu pula sebaliknya teman bergaul yang tidak baik, berpengaruh buruk terhadap diri si anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh para responden ditemukan bahwa lingkungan masyarakat tempat siswa putus sekolah ternyata cukup kondusif, berdasarkan hasil wawancara dengan Khusnul Fauzi, Fajar dan Dwi Yulianto, mereka menyatakan bahwa teman-teman sepermainan mereka di lingkungan tempat mereka tinggal tidak ada yang putus sekolah. seperti yang dikatakan oleh Khusnul Fauzi, bahwa rata-rata teman mainnya masih bersekolah, rata-rata duduk di kelas I dan Kelas II SMA. Hal ini bisa dikatakan bahwa teman-teman bermain Khusnul Fauzi, Fajar dan juga Dwi Yulianto tidak membawa pengaruh buruk buat mereka.

Kegiatan-kegiatan yang Khusnul Fauzi dan Dwi Yulianto lakukan bersama teman-teman di lingkungan tempat tinggal mereka juga cukup positif dan tidak merugikan orang lain, seperti olahraga bersepeda yang dilakukan oleh Khusnul Fauzi bersama teman-temannya setiap malam minggu dan hari minggu. Begitu pula kegiatan Dwi Yulianto yang sangat menyukai menari.

Ketika peneliti berusaha melihat lebih jauh kehidupan mereka di lingkungan tempat tinggal mereka, peneliti melihat pergaulan mereka adalah pergaulan yang positif, mereka tidak merokok, atau mengganggu orang lain ketika berkumpul dengan teman-teman bermainnya.

Berbeda dengan Khusnul Fauzi dan Dwi Yulianto, Fajar lebih sering menghabiskan waktunya di warnet untuk bermain games online atau facebook, tak jarang dia menghabiskan waktunya di warnet sampai tengah malam, hal ini tentu saja berpengaruh tidak baik untuk kondisi badannya. Akibatnya dia jadi sering kesiangan bangun dan terlambat berangkat ke sekolah.

5.2. SMP Taman Siswa Jakarta Pusat

Berdasarkan data yang peneliti terima dari pihak sekolah, jumlah siswa yang putus sekolah dalam 3 tahun terakhir di SMP Taman Siswa Jakarta adalah berjumlah 41 orang, dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti mencoba mencari tahu penyebab siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa melalui faktor internal dan faktor eksternal

5.2.1. Faktor Internal

Sebagaimana telah dinyatakan dalam bab sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta Pusat. Sehingga peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan di lingkungan masyarakat yang diwakili oleh siswa putus sekolah dan orang tuanya serta informan yang berasal dari sekolah-sekolah tersebut yang diwakili oleh guru mata pelajaran dan kepala sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta Pusat

Berdasarkan wawancara dengan informan di lapangan peneliti mendapatkan data mengenai jumlah siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa pada tahun ajaran 2009/2010 adalah sebanyak 22 siswa putus sekolah, pada tahun ajaran 2010/2011 terdapat 5 siswa putus sekolah dan pada tahun 2011/2012 jumlah siswa putus sekolah di SMP ini meningkat kembali yaitu sebanyak 14 siswa putus sekolah.

Informasi data di atas menunjukkan bahwa siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta Pusat terbanyak terjadi pada tahun ajaran 2009/2010 yang mencapai 22 orang siswa, kemudian menurun jumlahnya menjadi 5 siswa putus sekolah pada tahun 2010/2011 dan akhirnya pada tahun ajaran berikutnya jumlah siswa putus sekolah di SMP ini meningkat drastis yaitu sebanyak 14 siswa

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa untuk tetap melanjutkan atau berhenti dari sekolah. Faktor ini terdiri dari tingkat inteligensi, motivasi, tingkat kesadaran siswa dan tidak menyukai sekolah. Berangkat dari hal-hal tersebut di atas maka peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap responden dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa

saja yang dapat mempengaruhi siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta Pusat.

5.2.1.1. Faktor Tingkat Inteligensi

Hal pertama yang ingin diketahui oleh peneliti adalah tentang bagaimana faktor tingkat inteligensi mempengaruhi siswa putus sekolah. Berkenaan tingkat inteligensi peneliti mendapatkan informasi dari kepala sekolah SMP Taman Siswa Jakarta Pusat (Bapak Nurhadi Cahyono) yang menyatakan bahwa :

“..... mengenai tingkat inteligensi atau kecerdasan siswa putus sekolah di sini rata artinya ada yang mempunyai tingkat inteligensi yang bagus ada yang sedang dan masih dalam tingkat inteligensi yang normal, bahkan ada sebagian dari siswa putus sekolah ini mendapatkan peringkat di kelas”

Informasi lain mengenai tingkat inteligensi siswa putus sekolah diperoleh dari Ibu Siti Rahmawati (Guru Mata Pelajaran IPS SMP Taman Siswa) yang mengemukakan bahwa siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa adalah siswa yang kurang tingkat inteligensinya meskipun terdapat siswa yang mempunyai prestasi bagus memutuskan untuk putus sekolah di SMP Taman Siswa. Para siswa yang putus sekolah ini kurang memperhatikan prestasinya karena mereka memang sudah tidak mempunyai keinginan lagi untuk sekolah.

Pendapat lain mengenai faktor tingkat inteligensi dikemukakan oleh orang tua siswa diantaranya adalah Bapak Syahrul Tanjung dan Ibu Nursyiah (orang tua siswa Syahril Ramadhan). Mereka mengatakan bahwa tingkat inteligensi putranya adalah biasa dengan kata lain bisa mengikuti pelajaran di sekolah. Senada dengan hal ini informasi lain dikemukakan oleh Bapak Hamdani dan Ibu Rodiah (Orang tua Wawan) yang mengatakan bahwa inteligensi atau kepandaian dari anaknya adalah sedang-sedang saja.

5.2.1.2. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan faktor internal lainnya yang berusaha peneliti lihat kaitannya dengan putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta. Dalam hal ini

motivasi adalah dorongan yang menyebabkan siswa memutuskan untuk tetap sekolah atau sebaliknya memutuskan untuk berhenti sekolah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMP Taman Siswa Jakarta Pusat, diperoleh informasi bahwa yang menyebabkan siswa putus sekolah di SMP ini adalah turunnya motivasi mereka untuk bersekolah yang mana hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga mereka, padahal sebenarnya mereka masih mau untuk belajar akan tetapi karena faktor ekonomi tersebut membuat mereka memutuskan berhenti sekolah di SMP Taman Siswa.

Informasi lain mengenai motivasi siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa menurut Ibu Siti Rahmawati adalah siswa yang putus sekolah tersebut terlihat malas dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, ditambah kurangnya perhatian dari guru terhadap mereka sehingga membuat keadaan ini menjadi berlarut-larut dan mengakibatkan siswa semakin malas mengikuti pelajaran di kelas dan cenderung kurang sopan dalam bergaul.

Selain informasi dari pihak sekolah mengenai motivasi yang dimiliki oleh siswa putus sekolah, peneliti juga mendapatkan informasi langsung dari orang tua siswa putus sekolah dan siswa putus sekolah yang bersangkutan. Menurut Bapak Syahrul Tanjung dan Ibu Nursiah (orang tua dari Syahril Ramadhan) yang mengemukakan bahwa sebenarnya anak mereka (Syahril Ramadhan) tidak pernah malas untuk berangkat ke sekolah, akan tetapi mereka terpaksa tidak masuk sekolah (bolos) dikarenakan tidak mempunyai uang transport sehingga akhirnya dengan terpaksa tidak masuk ke sekolah.

Hal ini dikarenakan penghasilan mereka yang pas-pasan yaitu sebagai wiraswasta dan ibu rumah tangga. Senada dengan pendapat tersebut Bapak Jaka Akbar dan Ibu Yayan (orang tua Habil Akbar) juga mengatakan bahwa anak mereka juga tidak malas berangkat ke sekolah, akan tetapi karena merasa kasihan kepada orang tuanya yang kurang mampu akhirnya membuat Habil memutuskan untuk berhenti sekolah.

Pendapat ini berbeda dengan Bapak Hamdani dan Ibu Rodiah (orang tua Wawan) yang mengatakan bahwa memang putra mereka memang malas

berangkat ke sekolah karena pengaruh buruk dari lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam hal ini sangat disayangkan karena orang tua tidak mampu mengarahkan anaknya untuk terus bersekolah, peran orang tua disini sangat besar agar bisa memotivasi anaknya yang malas pergi ke sekolah. Rasanya wajar bila orang tua terus mengingatkan dan mendorong anaknya agar terus mau bersekolah, dan tidak pasrah hanya dengan keinginan anak yang malas bersekolah karena terpengaruh lingkungan.

Berdasarkan informasi di atas peneliti melihat bahwa rendahnya motivasi siswa di SMP Taman Siswa untuk belajar di sekolah karena beberapa hal, seperti karena tidak adanya uang transport untuk pergi ke sekolah atau merasa kasihan kepada orang tua karena kurang mampu membiayai sekolah, serta kurangnya dukungan dari orang tua agar si anak mau terus bersekolah.

5.2.1.3. Faktor Tingkat Kesadaran Siswa

Faktor tingkat kesadaran siswa adalah faktor internal selanjutnya yang dapat menyebabkan seseorang memutuskan untuk berhenti atau putus sekolah. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah SMP Taman Siswa Jakarta Pusat diketahui bahwa kesadaran siswa untuk tetap sekolah di SMP ini adalah agak kurang. Menurut beliau kurangnya kesadaran siswa untuk belajar ini adalah lebih dikarenakan faktor keluarga atau lingkungan di luar sekolah. Informasi serupa juga peneliti dapatkan dari Ibu Siti Rahmawati dimana menurut beliau tingkat kesadaran siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas memang kurang hal ini karena faktor pendukung misal kurangnya bekal dari rumah atau kurangnya perhatian orang tua kepada siswa khususnya mengenai permasalahan yang dihadapi di sekolah atau kesulitan-kesulitan apa yang ditemui oleh putra-putri mereka di sekolah.

Ketika peneliti mencoba mencari tahu mengapa tingkat kesadaran untuk mengikuti pendidikan kurang dari informan lainnya yaitu dari orang tua siswa putus sekolah Bapak Syahrul, beliau mengemukakan bahwa sebenarnya putra mereka mempunyai kesadaran untuk berangkat ke sekolah akan tetapi karena terbentur dengan seringnya tidak mempunyai uang transport untuk pergi ke

sekolah sehingga mengakibatkan putra mereka tidak mau berangkat ke sekolah. Sesuai dengan pendapat Bapak Tanjung, Bapak Jaka Akbar juga mengatakan bahwa putranya memiliki kesadaran untuk belajar, akan tetapi karena kasihan dengan kemampuan orang tuanya sehingga dia lebih memilih untuk membantu orang tuanya. Hal yang berbeda dikemukakan oleh Bapak Hamdani dan Ibu Rodiah yang mengatakan bahwa putranya mau atau memiliki tingkat kesadaran akan pentingnya sekolah, akan tetapi karena pengaruh lingkungan yang kurang baik sehingga mempengaruhi putra mereka untuk malas dan tidak masuk sekolah.

5.2.1.4. Faktor Tingkat Menyukai Sekolah

Faktor internal terakhir yang coba peneliti gali dalam kaitannya dengan menyebabkan siswa putus sekolah adalah faktor tingkat menyukai sekolah. Menurut bapak Nurhadi (Kepala Sekolah SMP Taman Siswa) sikap siswa putus sekolah rata-rata baik dalam artian masih bisa dikendalikan oleh guru. Selain itu menurut beliau suasana di sekolah juga nyaman dikarenakan kebanyakan siswa putus sekolah di SMP ini adalah berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga mereka sering terlambat membayar uang SPP, dan langkah yang ditempuh adalah membicarakan dengan orang tua siswa secara baik-baik sehingga dapat jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Adapun Ibu Siti mengemukakan masalah kenyamanan saat berada di dalam kelas adalah tergantung dari siswa sendiri, apabila siswa tersebut memang mempunyai niat untuk belajar, maka akan secara otomatis merasa nyaman saat berada di dalam ruang kelas. Dan upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam menghadapi permasalahan ini adalah berusaha untuk merangkul dan memberikan pengertian kepada siswa akan arti pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka.

Informasi lainnya mengenai faktor tidak menyukai sekolah peneliti terima dari Bapak Syahrul Tandjung dan Ibu Nursiah yang mengatakan bahwa sebenarnya putra mereka pernah mengeluh dan tidak menyukai sekolah dikarenakan sering telat membayar uang SPP sampai beberapa bulan dan pada akhirnya membuat putranya merasa malu untuk datang ke sekolah. Informasi lain

mengenai faktor tidak menyukai sekolah dikemukakan oleh Bapak Hamdani dan yang mengakui bahwa putra mereka pernah mengeluh dan mengatakan tidak menyukai sekolah karena memang sudah malas ke sekolah dengan alasan sudah tidak bisa menerima pelajaran yang diberikan di sekolah.

Berbeda dengan informasi dari kedua orang tua siswa di atas, Bapak Jaka dan memberikan informasi yang berbeda dimana menurut mereka putranya tidak pernah mengeluh dan mengatakan tidak menyukai sekolah, akan tetapi karena merasa tidak mempunyai biaya untuk sekolah membuat dia malu berangkat ke sekolah.

Sementara dari sisi siswa putus sekolah yang berhasil diwawancarai yaitu Syahril Ramadhan, mengatakan bahwa dia jadi tidak menyukai sekolah karena sering ditanya oleh guru tentang biaya SPP yang sering terlambat bahkan sampai menunggak. Sehingga membuat dia merasa malu berada di sekolah dan pada akhirnya memutuskan dia berhenti sekolah.

Informasi lain mengenai faktor penyebab putus sekolah dikemukakan oleh Wawan. Wawan lahir di Jakarta tanggal 4 Februari 1997 putra dari Bapak Hamdani dan Ibu Rodiah. Wawan mengaku memutuskan untuk berhenti atau putus sekolah dikarenakan malas karena merasa sudah tidak mampu menerima pelajaran di sekolah sehingga membuatnya menjadi malas dan pada akhirnya memutuskan untuk berhenti atau putus sekolah.

Berbeda dengan Wawan yang memang sudah malas untuk sekolah Habil Akbar mengemukakan bahwa dia memilih memutuskan untuk berhenti atau putus sekolah dikarenakan tidak ada biaya untuk sekolah dimana menurutnya dia adalah sulung dari 7 bersaudara sehingga beban yang harus dipikul orang tua Habil sangat berat. Walaupun dia sangat merasa senang saat berada di lingkungan sekolah karena mendapatkan pengetahuan yang berguna akan tetapi karena ekonomi keluarga kurang mendukung sehingga dengan terpaksa dia berhenti atau putus sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa dalam tingkat inteligensi tidak semua siswa putus sekolah mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang terdiri dari kepala sekolah,

guru mata pelajaran, guru bimbingan dan penyuluhan, orang tua siswa putus sekolah dan siswa putus sekolah yang mengemukakan bahwa ada diantara siswa yang memilih putus sekolah mempunyai prestasi yang bagus bahkan menempati peringkat di kelas mereka. Menurut mereka yang menjadi penyebab siswa putus sekolah adalah karena kurangnya motivasi mereka untuk berangkat ke sekolah dikarenakan kurangnya biaya sehingga membuat mereka menjadi malu atau minder dan akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah (putus sekolah). Selain itu siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa juga sering merasa dikucilkan sehingga membuat mereka merasa tidak nyaman dan pada akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah (putus sekolah).

5.2.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi siswa untuk tetap melanjutkan sekolah atau sebaliknya mempengaruhi siswa untuk memutuskan berhenti sekolah. Faktor ini terdiri dari ekonomi, faktor sekolah dan sosial budaya.

5.2.2.1. Faktor Ekonomi

berbicara tentang masalah biaya atau ekonomi, memang masih menjadi salah satu penyebab siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta, setidaknya dari hasil pengamatan peneliti di SMP Taman Siswa diketahui bahwa sebagian besar siswa yang bersekolah di sana berasal dari keluarga kurang mampu, yang pekerjaan rata-rata orang tua adalah sebagai buruh cuci, buruh bangunan, tukang tambal ban. Selain itu dari informasi yang peneliti terima dari salah satu guru di SMP Taman Siswa yaitu Ibu Siti Rahmawati mengatakan, banyak siswa yang bersekolah di SMP Taman Siswa yang kondisi rumahnya cukup memprihatinkan, terbuat dari triplek dan berada di dekat rel kereta api. Untuk lebih jelasnya kondisi faktor biaya atau ekonomi yang bisa peneliti dapatkan dari lapangan dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa faktor ekonomi ini meliputi pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua.

Berbicara tentang pendidikan, pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia. Walaupun kehidupan masyarakat kita sangat luas namun tuntutan kebutuhan kita akan ilmu pengetahuan sangat diharapkan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dalam mengukur tingkat pendidikan kepada anaknya, diharapkan juga akan menghasilkan suatu pengetahuan anak yang lebih tinggi, namun sebaliknya bila tingkatan pendidikan orang tua yang masih rendah juga mempengaruhi tingkat pengetahuan anak dalam memperoleh pendidikan.

Baik orang tua maupun anak benar-benar menganggap pentingnya pendidikan, namun pandangan positif ini tidak otomatis terwujud dalam tindakan atau dukungan nyata. Latar belakang dan rendahnya pendidikan orang tua menjadi penghalang besar untuk langsung terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka.

Ketika peneliti menanyakan pendidikan terakhir kepada responden yang dalam hal ini orang tua yang anaknya putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta, didapatkan jawaban bahwa rata-rata pendidikan terakhir mereka tidak sampai lulus SMA. Seperti Bapak Syahrul Tanjung yang mengenyam bangku pendidikan sampai kelas I SMA dikarenakan tidak punya biaya untuk meneruskan sekolah. Begitu pula dengan bapak Hamdani yang bersekolah sampai kelas III SMP dan tidak sampai lulus SMP.

Selain tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua juga berkaitan erat dengan faktor ekonomi. Dari hasil wawancara dengan informan dapat dilihat bahwa keadaan ekonomi keluarga mereka di bawah rata-rata karena pekerjaan mereka yang sebagai pemulung, tukang tambal ban, buruh cuci dan pedagang kecil-kecilan yang penghasilannya kurang memadai untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

Seperti pengakuan bapak Syahrul Tanjung yang sehari-harinya berjualan pepes ayam "..... *Setiap hari nya saya berjualan pepes ikan, yang harganya Rp 1.000,-/buah*". Dari hasil berjualan pepes ayam, penghasilan yang beliau dapatkan setiap harinya kurang lebih Rp 30.000,-. Penghasilannya ini dibagi-bagi untuk makan, beli minyak goreng dan minyak tanah juga untuk kebutuhan

lainnya. Bapak Syahrul Tanjung yang mempunyai 3 anak ini merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jangankan untuk biaya sekolah anak-anaknya untuk kebutuhan sehari-haripun beliau masih kekurangan. Begitu pula dengan bapak Hamdani yang kegiatan sehari-harinya sebagai pemulung dan istrinya bekerja sebagai buruh cuci. Di sini bisa dilihat untuk memenuhi kebutuhan hidup, peran istri sebagai ibu rumah tangga sudah diabaikan karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Penghasilan orang tua yang kurang mencukupi menjadikan segala kebutuhan hidup rumah tangga menjadi sangat terbatas. Orang tua hanya bisa mencukupi dari segi makan sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, dan kebutuhan lain bersifat relatif. Ketika orang tua tidak bisa atau berat untuk memenuhi kebutuhan lain bagi anak-anaknya, maka menjadikan peranan fungsi orang tua bertambah berat terhadap keluarganya. Secara psikologis anak akan merasakan beban hidupnya semakin berat dalam menghadapi masa depannya. Kebutuhan si anak serba kekurangan, tidak bisa membeli seragam sekolah, tidak punya transport untuk pergi ke sekolah atau sekedar untuk jajan dengan teman-temannya. Hal ini bisa dikatakan bahwa kondisi keluarga yang penghasilan orangnya rendah dan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup bisa dikatakan keluarga ini sebagai keluarga yang miskin.

Berbicara tentang kemiskinan atau tidak mempunyai biaya untuk sekolah walaupun siswa masih ingin sekolah, berkaitan dengan penghasilan orang tua. Penghasilan orang tua yang kurang mencukupi. Jangankan untuk biaya sekolah, untuk biaya keperluan sehari-hari saja seperti makan, mereka pas-pasan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syahrul Tanjung :

“..... Anak saya sebenarnya tidak malas pergi ke sekolah, namun karena tidak punya uang transport untuk pergi ke sekolah, terpaksa dia bolos sekolah karena tidak ada transport untuk berangkat ke sekolah. Sebagai orang tua sebenarnya saya malu dengan keadaan seperti ini, tapi mau bagaimana lagi. Pekerjaan saya dan istri saya hanya berdagang pepes ayam yang harganya seribu rupiah per buah”.

Senada dengan hal itu, bapak Jaka Akbar juga mengemukakan bahwa anaknya Habil Akbar jadi malas pergi ke sekolah karena dia malu sering menunggak biaya SPP, selain itu anaknya juga kasihan dengan orang tuanya yang bekerja sebagai tukang tambal ban yang tidak mempunyai dana untuk membiayainya sekolah.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta. Meskipun pihak sekolah tidak menutup mata dengan kasus siswa yang putus sekolah karena faktor ekonomi. Seperti pemberian dispensasi biaya kepada para siswa yang kurang mampu.

Hal ini menunjukkan bahwa dispensasi yang diberikan kepada siswa yang kurang mampu di SMP Taman Siswa sangat membantu mereka untuk tetap dapat melanjutkan sekolah. Terlebih bila siswa yang kurang mampu mendapatkan bantuan beasiswa untuk membiayai sekolahnya.

Pemberian dispensasi biaya terhadap siswa yang kurang mampu memang besar manfaatnya untuk mereka, karena dengan adanya dispensasi ini dapat membantu mereka untuk terus melanjutkan sekolahnya, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Nur Hadi Cahyono, selaku Kepala Sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta yang menuturkan bahwa :

“..... Untuk masalah biaya ini, kami usahakan dari Yayasan untuk memberikan keringan, atau kami kasih waktu kapan orangtuanya bisa membayar. Tapi sebagian anak yang putus sekolah karena masalah biaya, biasanya yang menjadi kendala di orangtuanya, orangtuanya sudah tidak peduli dengan kelanjutan pendidikan anaknya”.

Selain pemberian dispensasi biaya kepada siswa yang kurang mampu, SMP Taman Siswa juga membantu siswa-siswa yang kesulitan dalam memenuhi biaya sekolahnya dengan adanya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diberikan oleh pemerintah.

Walaupun belum bisa sepenuhnya menggratiskan siswa-siswanya untuk biaya sekolah, namun paling tidak dengan adanya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMP Taman Siswa, dapat membantu meringankan biaya

sekolah siswa – siswa yang kurang mampu. Bahkan Bapak NurHadi Cahyono mengungkapkan untuk siswa yang tidak punya biaya transport ke sekolah dapat dibantu dari dana BOS. Disamping itu ada beberapa anak yang memang tidak mempunyai biaya tetapi mempunyai keinginan kuat untuk terus bersekolah dan berprestasi, maka pihak sekolah akan mengusahakan untuk membebaskan siswa tersebut dari biaya sekolah.

Dari Bapak Nur Hadi Cahyono juga didapat informasi untuk biaya SPP di SMP Taman Siswa Jakarta, dari kelas VII sampai dengan dengan kelas IX adalah sebesar Rp 90.000,- selain itu masih ada biaya lainnya untuk ekstrakurikuler dan pengayaan. Sementara itu 80% siswa-siswa yang bersekolah di SMP Taman Siswa adalah siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu, yang bapak atau bunya hanya bekerja sebagai buruh bangunan, buruh cuci, penjual makanan kecil atau tukang tambal ban, yang penghasilan bulannya tidak tetap. Jangankan untuk membiayai anak sekolah, untuk kebutuhan hidup sehari-hari pun mereka masih kekurangan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Syahrul Tanjung, orang tua dari Syahril Ramadhan, siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta, beliau mengungkapkan bahwa pekerjaannya dan istri adalah berjualan pepes ayam seharga Rp 1.000,- per buah yang di jual dengan cara berkeliling kampung. Dari penghasilan menjual pepes ayam beliau mengungkapkan seharinya hanya mendapatkan Rp. 50.000,- sementara anggota keluarganya berjumlah 5 orang.

Uluran tangan dari para dermawan tentu sangat diharapkan untuk bisa membantu siswa-siswa yang putus sekolah di SMP Taman Siswa tersebut. Seperti Syahril Ramadhan yang berharap ada yang mau membantu membiayai sekolahnya, karena dia masih ingin sekali sekolah.

5.2.2.2. Faktor Sekolah

Sekolah sebagai tempat belajar dan menuntut ilmu tentu mempunyai peranan yang besar untuk siswa-siswanya. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam kaitannya dengan putus sekolah ada beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa putus sekolah, antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran dan waktu sekolah.

1) Metode Mengajar

Metode Mengajar para guru sedikit banyak mempengaruhi para siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan, metode mengajar yang bersifat monoton dan membosankan akan membuat para siswa kesulitan menerima pelajaran dan bisa membuat siswa malas belajar, sebaliknya metode belajar yang tidak monoton dan kadang kala diselingi dengan permainan akan membuat siswa menjadi bersemangat untuk belajar. Berbicara tentang metode mengajar yang diterapkan oleh guru-guru di SMP Taman Siswa Jakarta, didapatkan informasi dari salah satu guru di SMP Taman Siswa Jakarta, yaitu bapak Victor, bahwa beliau kadang kala sering membuat tebak-tebakan mendidik di sela-sela jam mengajarnya sebagai guru kesenian. Bahkan beliau pernah mengadakan lomba menyanyi di dalam kelas, dan memberikan hadiah buku tulis serta pulpen untuk yang berhasil menjadi juara dalam lomba menyanyi tersebut. Hal-hal kecil yang dilakukan oleh bapak Victor sedikit banyak membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar.

Ketika peneliti bertanya kepada para informan, yaitu para siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta, mereka mengaku metode mengajar yang dilakukan oleh para guru di SMP Taman Siswa sudah cukup bagus, berikut penuturan dari Syahril Ramadhan ketika ditanya tentang cara mengajar gurunya “..... *Bagus dalam memberikan pelajaran*”. Hal senada juga disampaikan oleh Wawan dan Habil Akbar, siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta Pusat. Mereka mengaku guru-guru di SMP Taman Siswa cukup bagus dalam mengajar dan menyampaikan materi pelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, bisa disimpulkan bahwa metode mengajar dan materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru cukup bisa diterima oleh siswa-siswa. Jadi bisa dikatakan metode mengajar bukanlah yang menjadi penyebab siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta Pusat.

2) Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di SMP Taman Siswa Jakarta Pusat sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Berbicara tentang kurikulum juga berpengaruh dengan kegiatan belajar para siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap pendidikan siswa. Kurikulum yang terlalu padat, di luar kemampuan siswa bisa berakibat fatal pada perkembangan pendidikan siswa, hal ini memungkinkan siswa tidak bisa menyerap pelajaran dengan baik, membuat siswa merasa tertekan, dan malas untuk belajar.

Ketika peneliti mencoba mencari informasi kepada para informan yaitu Syahril Ramadhan dan Habil Akbar, mereka mengaku bahwa mereka cukup bisa menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Kurikulum yang diterapkan di SMP Taman Siswa dirasakan tidak berat bagi Syahril Ramadhan dan Habil Akbar.

Lepas dari padat atau tidaknya kurikulum yang diberikan di sekolah, memang sudah menjadi tugas siswa untuk belajar, dan hal yang wajar bila guru memberikan PR dan ulangan-ulangan kepada para siswanya. Tetapi hendaknya tugas yang diberikan harus sesuai dengan kapasitas para murid dan sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan.

3) Relasi Guru Dengan Siswa

Proses pendidikan di sekolah terjadi antara guru dengan siswa. Pada relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikan, sehingga ada semangat dalam diri siswa untuk belajar sungguh-sungguh. Sebaliknya, jika siswa membenci gurunya atau telah terjadi hal yang tidak baik antara guru dan siswa, maka siswa akan merasa segan untuk belajar.

Berbicara tentang relasi guru dengan siswa, Bapak Victor selaku guru di SMP Taman Siswa Jakarta berusaha untuk merangkul siswa-siswanya. Beliau sering mengajak mengobrol dan bercanda siswanya ketika sedang istirahat. Hal ini juga peneliti lihat ketika bubar sekolah, para siswa begitu hormat namun tidak

terkesan takut dengan beliau. Peneliti juga melihat para siswa begitu akrab dengan guru yang satu ini.

Ketika peneliti bertanya kepada para informan yaitu, Syahril Tanjung, Wawan dan Habil Akbar bagaimana hubungan dengan guru-guru di sekolah, mereka menjawab hubungannya baik, namun pada Syahril Tanjung dan Habil Akbar mereka mengakui memang agak malu bila terlalu akrab dengan guru-guru karena sering ditanyai tentang biaya SPP yang sering telat dibayar.

Hubungan guru dan siswa yang harmonis memberi kesan tersendiri bagi para siswa. Untuk guru yang mudah akrab dan bisa menarik hati siswa tentu akan mempunyai kesan yang mendalam bagi para siswa, para siswa tidak akan menganggap guru sebagai sosok yang harus ditakuti, sebaliknya mereka akan terus mengenang guru yang dekat dengan mereka, bahkan sampai mereka lulus dan tidak bersekolah di sekolah itu lagi.

4) Relasi Siswa Dengan Siswa

Berbicara tentang relasi siswa dengan siswa, maka berkaitan dengan cara siswa bersosialisasi dengan siswa lainnya. Siswa yang berperilaku buruk biasanya akan dijauhi oleh siswa lainnya, karena akan mengganggu kenyamanan ketika mereka berinteraksi. Begitu pula dengan siswa yang pandai, berprestasi dan pintar bergaul pasti akan mempunyai banyak teman di sekolahnya.

Relasi siswa dengan siswa lainnya secara langsung juga bisa dipengaruhi dari rumah. Siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dan prestasinya biasa saja biasanya akan minder bergaul dengan siswa lainnya. Hal ini terjadi dengan Syahril Ramadhan, salah satu siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta Pusat yang berhasil peneliti wawancarai. Syahril mengaku bahwa dia agak minder bila berinteraksi dengan teman-temannya yang lain di sekolah, dikarenakan dia sering menunggak biaya SPP, berikut penuturan dari Syahril Ramadhan : "..... *Saya sering merasa malu dengan teman-teman dan guru-guru di sekolah karena sering nunggak SPP*". Dukungan dari orang tua dan guru-guru dapat membantu agar siswa yang merasa minder dan mempunyai masalah dalam berinteraksi dengan siswa lainnya bisa mengatasi masalah minder tersebut.

Berdasarkan pengakuan dari ketiga informan yang peneliti wawancarai yaitu Syahril Tanjung, Wawan dan Habil Akbar, mereka mengaku bahwa hubungan mereka dengan teman-teman di sekolah tidak ada masalah. Hal ini juga diamini oleh ibu Siti Rahmawati salah satu guru di SMP Taman Siswa yang berhasil peneliti wawancarai. Berikut penuturan dari ibu Siti Rahmawati :
 ”..... *hubungannya baik, tidak ada masalah*”.

5.2.2.3. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Di dalam sebuah komunitas masyarakat ada faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pendidikan. Faktor sosial budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan.

Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka dan bisa mengikuti jejak mereka.

Seperti informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Hamdani, orang tua dari Wawan salah satu siswa putus sekolah yang mengemukakan bahwa anaknya mulai malas pergi ke sekolah karena pergaulan dengan teman-temannya di lingkungan rumah yang memang tidak bersekolah. Berikut penuturan dari Bapak Hamdani : “.....*Ya. Sejak dia sering ikut kumpul sama teman-teman di sekitar rumah dia jadi malas pergi ke sekolah*”.

Adat istiadat, kebiasaan, pengetahuan, tingkat pendidikan dalam suatu lingkungan masyarakat sedikit banyak juga mempengaruhi pendidikan seseorang. Dalam suatu kesempatan wawancara dengan salah satu informan, yaitu bapak Hamdani didapati informasi bahwa banyak warga di lingkungan mereka tinggal ternyata hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar, dan rata-rata mereka yang hanya lulusan SD berjenis kelamin perempuan.

Hal ini bisa dilihat bahwa di jaman yang sudah modern seperti ini, ternyata masih ada sebagian besar masyarakat yang menganggap pendidikan tidak terlalu penting, berikut penuturan bapak Hamdani, ketika peneliti mencoba mencari tahu rata-rata pendidikan orang tua di tempat beliau tinggal :
 ”..... wah mba jangan ditanya, rata-rata di sini paling tinggi pendidikannya lulus SMP, yang ibu-ibu malah Cuma lulus SD”. Hal senada juga disampaikan oleh bapak Jaka Akbar, bahwa sebagian besar warga di daerah tempat tinggal beliau memang pendidikannya rata-rata hanya sampai SMP.

Rendahnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan harus menjadi perhatian kita semua, khususnya pemerintah, putus sekolah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat menjadi beban masyarakat bahkan dapat menjadi menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual yang seharusnya bisa didapatkan di sekolah, serta tidak mempunyai ketrampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari.

5.3. Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat

Setelah melakukan penelitian di lapangan dan menjabarkan dari hasil penelitian yang ada maka peneliti berusaha membuat perbandingan di dua sekolah yang sudah diteliti. Berdasarkan data-data yang telah disajikan di atas maka peneliti mencoba membuat perbandingan apa yang menjadi penyebab siswa putus sekolah di SMP Negeri 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat melalui tabel di bawah ini :

Tabel 5.3

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH	SMPN 4	SMP TAMAN SISWA
Faktor Internal : - Intelegensi - Motivasi - Tingkat Kesadaran - Tidak Menyukai Sekolah	- Tidak Menyukai Sekolah	- Tidak Menyukai Sekolah
Faktor Eksternal : - Ekonomi - Sekolah - Sosial Budaya	- Faktor Sekolah	- Ekonomi - Sosial Budaya

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari keempat faktor internal yang diperkirakan menjadi penyebab siswa putus sekolah faktor yang paling dominan adalah faktor tidak menyukai sekolah karena merasa dikucilkan oleh teman-teman sehingga membuat mereka tidak nyaman berada di lingkungan sekolah.
2. Dari ketiga faktor eksternal yang diperkirakan berhubungan dengan penyebab siswa putus sekolah pada SMP Taman Siswa Jakarta, faktor ekonomi adalah merupakan penyebab utama mereka tidak melanjutkan sekolah serta faktor sosial budaya (masyarakat), sedangkan pada SMP Negeri 4 faktor yang menjadi penyebab utama mereka putus sekolah adalah faktor sekolah.

6.2 Saran

Untuk menekan angka siswa putus sekolah maka upaya-upaya yang hendaknya dilakukan oleh pihak sekolah adalah sebagai berikut :

1. Untuk SMP Negeri 4 sebaiknya lebih memperhatikan lingkungan, sehingga diharapkan dengan terciptanya lingkungan yang kondusif maka akan memacu motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga mereka akan tetap merasakan senang dan nyaman dan pada akhirnya akan dapat menyelesaikan tugas belajar mereka.
2. Dilakukan pendekatan personal kepada siswa yang dirasa mulai malas ke sekolah, mengingat sebagian besar siswa yang putus sekolah di SMPN 4 semata-mata bukan karena faktor ekonomi.
3. Sedangkan bagi SMP Taman Siswa Jakarta, mengingat faktor yang paling dominan yang menyebabkan siswa putus sekolah adalah karena masalah biaya, maka saran yang dapat disampaikan adalah dengan mengadakan

program beasiswa bagi siswa yang tidak mampu, karena hal ini akan sangat membantu siswa yang ingin tetap melanjutkan sekolah tetapi terhambat karena masalah biaya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikuto, Suharsimi. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta :Rineka Cipta
- Baharuddin M. 1982. *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya*. Jakarta : Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda'66
- Beder, H. 1990. *Reasons for Nonparticipation in Adult Basic Education*. *Adult Education Quarterly*. Summer
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1998. *Introduction to Qualitative Research Methode*. New York : John Willey & Sons Inc.
- Bullock, J. R. 1998. *Loneliness in Young Children*. ERIC Digest
- Burton, C. B. 1986. *Children's Peer Relationships*. *ERIC Digest*. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education
- Chaplin, J.P. 1971. *Dictionary of Psychology*. New York : Dill Publishing Co
- Crow and Crow. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Kasijan. Jakarta : Rineka Cipta
- Curtis, S.J. & Boulwood, M.E.A. 1975. *A Short History of Educational Ideas*. University Tutorial Press
- Dakir. 1996. *Dasar-Dasar Psikologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dalyono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta
- Darmaningtyas, Edi Subkhan. 2012. *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*. Jakarta : Resist Book
- Dimiyati, dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : BPFE
- Djamarah & Bahri, Syaiful. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : GajahMada University Press
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hilgard, Ernest R. 1962. *Introduction to Psychology*. New York and Burlingame : Harcourt Brace and World Inc
- Irawan, Prasetya. 2007. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. DIA Fisip UI
- Karim, Rusli. 1990. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional
- Kartono, Kartini, DR. 1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Beberapa Kritik dan Sugesti*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Mare, R.D. 1981. Change and Stability in Educational Stratification. *American Sociological Review*
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Rosdakarya
- Mosston, M And Sara Ashworth. 1986. *Teaching Pysical Education*. Columbus : Merrill Publishing Company
- Nazir, Moh. 1998. *Metoda Penelitian*. Jakarta : Ghalia
- NeUman, W. Laurence. 2000. *Social Research Methode : Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston : Allyn and Bacon
- Pasaribu, I. L. dan Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito
- Peterson, Intons, M.J. 1985. Father Expectations and Aspirations for Their Children. *Sex Roles*
- Sanderson, Stephen K. 1995. *Sosiologi Makro : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman A. M. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali

- Saroni, Mohammad. 2010. *Orang Miskin Harus Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudirman, N. 1989. *Ilmu Pendidikan : Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung : Remaja Karya
- Sudjana,D. 2004. *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung, serta Azas*. Bandung: Fallah production
- Sukmanadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praaktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Syah, Muhibin. 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Syam, Noor. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Tangkilisan, Hessel Nogi S, dkk. 2004. *Hukum dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta : YPAPI
- Tirtarahardja, Umar dan La. Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Weston. 2008. *A Study of Junior Secondary Education in Indonesia: a Review of the Implementation of Nine Years Universal Basic Education*. Jakarta : Decentralized Basic Education Three Project,
- Waite,L.J. Detray, D & Rindfuss, R. 1983. *Expectations of Malaysian Mothers for the Schooling of Their Children*. California: Santa Monica,
- Wlodkowski, R.J., & Jaynes, J.H. 2004. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Zakiah Daradjat,dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Teori – Aplikasi. Jakarta : Bumi Aksara
- _____. 2012. *Buku Petunjuk Teknis Penggunaan Dana BOS*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2005. *Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Nasional 2005-2009*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

_____. 2010. *Buku Panduan BOS*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.

Tesis :

Satyawati, Desi. 2009. *Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Minat Siswa Kela IX SMPN 1 Malang Tahun Ajaran 2008/2009 Dalam Melanjutkan Sekolah*. Universitas Negeri Malang

Peraturan per Undang-Undangan :

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Laman :

<http://www.semangatbelajar.com>

<http://www.data.menkokesra.go.id>

<http://www.1newspot.com>

<http://ayomerdeka.wordpress.com>

<http://www.jakarta.go.id>

<http://www.menegpp.go.id>

<http://www.sampoernafoundation.org>

<http://www.bps.go.id>

<http://www.psp.kemdiknas.go.id>

Hasil Wawancara dengan Bapak Drs, Mudjiono, MM (Kepala SMPN 4 Jakarta) :

Bagaimana tingkat intelegensi siswa putus sekolah di sekolah ini ?

Jawab : Bisa dikatakan intelegensi mereka cenderung kurang. Sebenarnya menurut saya bila siswa intelegensinya kurang tapi bila dia rajin belajar dan sungguh-sungguh mengikuti pelajaran di sekolah maka intelegensi mereka akan bagus. Tapi kebanyakan anak putus sekolah di sekolah ini sudah intelegensinya kurang kemauan mereka untuk belajar juga kurang.

Apakah siswa putus sekolah mempunyai prestasi yang bagus saat belajar ?

Jawab : sebenarnya bila mereka rajin belajar saya yakin mereka bisa mempunyai prestasi belajar yang bagus. Tapi rata-rata siswa yang putus sekolah di sekolah ini cenderung malas untuk belajar, mungkin tidak ada dorongan belajar dari orang tuanya, asupan makanan yang bergizi kurang mereka dapatkan, mereka sering main di warnet sehingga tidak ada waktu untuk mengulang pelajaran yang telah diberikan dan itu berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar mereka di sekolah.

Apakah siswa yang memilih untuk putus sekolah mempunyai prestasi yang bagus pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah ?

Jawab : Tidak, prestasi mereka biasa saja, tapi ya itu tadi sudah prestasinya biasa saja, mereka malas untuk belajar, sehingga makin kurangnya prestasi mereka.

Bagaimana motivasi siswa untuk belajar bagi siswa yang putus sekolah tersebut ?

Jawab : Motivasi mereka cenderung kurang, padahal sarana yang disediakan cukup memadai, katakanlah bila mereka tidak mampu membeli buku teks pelajaran, maka bisa meminjam dari sekolah, sering saya katakan kepada mereka, apakah mereka tidak ingin seperti orang-orang sukses yang ada di sebelah sekolah ini (SMPN 4 bersebelahan dengan gedung Pertamina). Saya rasa motivasi siswa putus sekolah ini terkait juga dengan faktor lingkungan keluarga, bila orang tuanya peduli dan terus memotivasi anaknya untuk terus sekolah maka bisa menambah motivasi anak untuk sekolah.

Apakah siswa putus sekolah sering bermalasan-malasan saat berada di lingkungan sekolah ?

Jawab : Ya, mereka memang mendengarkan apa yang diterangkan guru-guru di dalam kelas, tapi ketika disuruh mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka cenderung malas, lambat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan

Bagaimana pendapat bapak mengenai tingkat kesadaran siswa putus sekolah mengikuti pelajaran di sekolah ?

Jawab : Kesadaran mereka untuk belajar rendah sekali. Sepertinya mereka memang tidak ingin belajar.

Bagaimana sikap siswa selama berada di sekolah ?

Jawab : Sikap mereka baik, tidak berbuat onar, tapi cenderung apatis, cuek terhadap pelajaran di sekolah. Mereka tetap bermain seperti biasa bersama teman-teman yang lainnya, tapi bila menyangkut kegiatan belajar mengajar sikap mereka cuek.

Apakah siswa merasakan ketidaknyamanan saat berada di lingkungan sekolah ?

Jawab : Saya rasa tidak, lingkungan sekolah ini menurut saya sudah cukup nyaman, ada sarana lapangan olahraga untuk mereka bermain sepak bola, basket,

volley, suasananya juga sejuk, toilet untuk siswa dan guru memenuhi standard kesehatan, juga ada ruang perpustakaan dengan koleksi buku-buku yang lumayan banyak bila siswa ingin membaca buku. Disamping itu sekolah khususnya saya sendiri terbuka untuk setiap masukan dan pendapat dari para guru maupun siswa. Bagaimanakah sekolah mengatasi problema adanya siswa yang putus sekolah tersebut ?

Jawab : Kami berusaha memberikan pelayanan berupa pembinaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, wali kelas dan guru BP (guru bimbingan dan penyuluhan). Bila tiga hari siswa tidak datang ke sekolah tanpa alasan yang jelas maka akan ada pemanggilan kepada orang tua untuk datang ke sekolah, orang tua akan ditanya kenapa anaknya tidak masuk sekolah, bila setelah pemanggilan pertama siswa tersebut masih tidak datang ke sekolah , akan ada pemanggilan kedua sampai pemanggilan ketiga. Bahkan kami datang ke rumah siswa tersebut untuk menanyakan alasan kenapa dia tidak masuk sekolah sampai sehari-hari. Upaya sekolah sudah semaksimal mungkin untuk membuat siswa kembali ke sekolah. Bila karena masalah biaya maka siswa tersebut tidak datang ke sekolah saya rasa tidak bisa dijadikan alasan, karena disini seluruh siswa kami bebaskan dari biaya SPP, bahkan bila siswa tidak ada uang untuk transportasinya maka kami akan memberikan bantuan agar siswa tersebut bisa pergi ke sekolah.

Berapa Biaya SPP di sekolah ini ?

Jawab : Seperti yang sudah saya katakana tadi, kami tidak memungut biaya sepeserpun.

Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Binsar Sihalo (Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 4 Jakarta)

Bagaimana prestasi siswa yang putus sekolah saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas ?

Jawab : Prestasi siswa kurang bagus, saya rasa karena siswa yang putus sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya di warnet untuk bermain games online, jadi ketika mereka seharusnya belajar dirumah kondisi mereka sudah sangat lelah, mengantuk, dan hal ini berimbas pada prestasi mereka yang kurang bagus.

Apakah siswa yang memilih putus putus sekolah mempunyai daya tangkap yang cepat terhadap materi-materi baru yang diberikan oleh guru ?

Jawab : Saya kira daya tangkap mereka cukup bagus, tapi karena lebih sering malasny daripada rajinnya, maka materi pelajaran yang telah diberikan disekolah tidak dipelajari lagi di rumah, sehingga saat ada ulangan nilai mereka tidak memuaskan.

Bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas ?

Jawab : motivasinya kurang, mungkin karena lingkungan keluarga tidak mendukung, saya rasa karena orangtuanya cuek terhadap prestasi anaknya di sekolah, dan si anak juga lebih suka bermain ketimbang belajar di sekolah , apalagi dengan maraknya games online dan situs pertemanan yang dengan mudah bisa mereka akses lewat internet.

Bagaimana sikap siswa saat mengikuti pelajaran di kelas ?

Jawab : apatis, cuek, mereka memang mendengarkan apa yang diterangkan guru yang sedang mengajar, dan tidak berbuat onar, tapi gairah mereka untuk belajar kurang.

Apakah siswa putus sekolah sering bermalas-malasan saat mengikuti pelajaran di kelas ?

Jawab : Ya itu tadi seperti yang saya bilang, karena mereka sering menghabiskan waktu di warnet untuk bermain games online, atau yang sekarang sedang trend facebook, twitter sampai malam, maka ketika esok harinya mereka harus pergi ke sekolah, kondisi badan mereka cape, lelah, mengantuk, akhirnya mereka tidak bias berkonsentrasi mengikuti pelajaran di kelas dan menjadi malas.

Mengapa tingkat kesadaran mereka saat mengikuti pelajaran rendah ?

Jawab : Menurut saya karena mereka sudah terpengaruh dengan lingkungan di luar sekolah yang tidak baik, disamping itu tidak ada dorongan dari keluarga dalam hal ini orang tua agar anaknya rajin belajar dan semangat belajar di sekolah.

Apakah siswa merasa tidak nyaman saat berada di dalam kelas ?

Jawab : Menurut saya untuk ukuran normal sudah nyaman. Guru tidak pernah membentak atau memukul bila ada siswa yang mengganggu di dalam kelas. Paling guru hanya memperingati agar tidak mengganggu teman-temannya yang lain.

Bagaimana sikap dari guru kelas untuk mengatasi hal ini ?

Jawab : Kami para guru berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan kepada para siswa. Bila tiga hari siswa tidak datang ke sekolah tanpa alasan yang jelas maka akan ada pemanggilan kepada orang tua untuk datang ke sekolah, orang tua akan ditanya kenapa anaknya tidak masuk sekolah, bila setelah pemanggilan pertama siswa tersebut masih tidak datang ke sekolah , aka nada pemanggilan kedua sampai pemanggilan ketiga. Bahkan kami dating ke rumah siswa tersebut untuk menanyakan alasan kenapa dia tidak masuk sekolah sampai berhari-hari. Upaya sekolah sudah semaksimal mungkin untuk membuat siswa kembali ke sekolah. Bila karena masalah biaya maka siswa tersebut tidak dating ke sekolah saya rasa tidak bias dijadikan alasan, karena disini seluruh siswa kami bebaskan dari biaya SPP, bahkan bila siswa tidak ada uang untuk transportasinya maka kami akan memberikan bantuan agar siswa tersebut bisa pergi ke sekolah. Kami punya motto : anak tidak akan dikembalikan ke orang tua tanpa ijazah. Tapi bila usaha-usaha yang sudah kami lakukan tidak ada pengaruhnya dan anaknya sendiri tidak punya keinginan untuk terus sekolah ya kami bisa bilang apa.

Bagaimana hubungan siswa yang yang putus sekolah dengan teman-temannya yang lain di sekolah ?

Jawab : hubungannya baik, tidak ada masalah.

Hasil Wawancara dengan Ibu Titi Sumarti (Guru Bimbingan dan Penyuluhan di SMPN 4 Jakarta)

Bagaimana prestasi siswa yang putus sekolah saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas ?

Jawab : Biasa saja, tidak jelek dan tidak bagus, standard saja. Tapi memang bila dibandingkan dengan siswa –siswa lain mereka tidak pernah mendapat peringkat 5 besar

Apakah siswa yang memilih putus putus sekolah mempunyai daya tangkap yang cepat terhadap materi-materi baru yang diberikan oleh guru ?

Jawab : saya rasa masalah daya tangkap mereka cukup baik ya, Cuma yang membedakan dengan anak yang tidak putus sekolah adalah masalah kerajinan dalam mengulang materi pelajaran yang telah diberikan. Siswa yang sudah putus sekolah cenderung cuek ketika masih bersekolah disini.

Bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas ?

Jawab : Motivasinya kurang, saya tidak tahu apa yang membuat mereka memiliki motivasi yang rendah tersebut. Tapi mungkin factor diluar lingkungan sekolahlah yang membentuk motivasi mereka. Pernah ada siswa yang tidak mau sekolah, ketika saya tanya kenapa dia tidak mau sekolah, anak tersebut menjawab saya mau sekolah tapi tidak setiap hari. Repot jadinya kalau sudah begitu.

Bagaimana sikap siswa saat mengikuti pelajaran di kelas ?

Jawab : Baik, tapi memang karena motivasinya yang kurang itu, jadi siswa yang putus sekolah tidak terlalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Apakah siswa putus sekolah sering bermalas-malasan saat mengikuti pelajaran di kelas ?

Jawab : Ya, seringkali saya dapat laporan dari guru bidang studi tentang anak yang putus sekolah ketika masih menjadi siswa di sekolah ini, kalau anak tersebut mengantuk di dalam kelas, ketika ditanya anak itu menjawab dia tidur terlalu malam karena pergi bermain dengan teman-temannya sampai larut malam.

Mengapa tingkat kesadaran mereka saat mengikuti pelajaran rendah ?

Jawab : Ya karena tidak ada motivasi untuk belajar tersebut. Factor dukungan dari orangtua saya rasa juga berperan dalam meningkatkan kesadaran mereka untuk belajar. Orangtua yang anaknya putus sekolah kelihatan tidak peduli dengan perkembangan belajar anaknya. Mereka menyerahkan sepenuhnya kegiatan belajar mengajar anaknya ke pihak sekolah, padahal seharusnya tidak boleh begitu. Peran orang tua dan keluarga sangat besar dalam meningkatkan kesadaran si anak untuk rajin sekolah.

Apakah siswa merasa tidak nyaman saat berada di dalam kelas ?

Jawab : Menurut saya sekolah ini sudah cukup nyaman, kelas-kelas yang ada juga memungkinkan untuk kegiatan belajar mengajar. Kalau ada anak yang tidak nyaman ketika berada di dalam kelas itu karena memang tidak ada keinginan belajar dari diri mereka sendiri. Seperti yang saya ceritakan tadi, ada anak yang ingin sekolah, tapi dia maunya sekolah sesuai dengan keinginan hatinya, jadi kalau hari ini dia mau sekolah ya sekolah, kalau tidak ya tidak sekolah.

Bagaimana sikap dari guru kelas untuk mengatasi hal ini ?

Jawab : Guru Kelas membicarakannya dengan Kepala Sekolah dan juga saya selaku Guru BP. Kami berusaha keras agar siswa yang disinyalir akan putus sekolah, tetap datang ke sekolah sampai dia lulus. Bila dalam beberapa hari anak tersebut tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, maka pihak sekolah akan memanggil orangtuanya atau walinya. Kami tidak ingin ada anak yang putus sekolah. Merupakan tanggung jawab kami untuk membuat anak tersebut terus bersekolah sampai dia lulus.

Bagaimana hubungan siswa yang yang putus sekolah dengan teman-temannya yang lain di sekolah ?

Jawab : hubungannya baik, tidak ada masalah.

Hasil Wawancara dengan Bapak NurHadi Cahyono (Kepala SMP Taman Siswa Jakarta) :

Bagaimana tingkat intelegensi siswa putus sekolah di sekolah ini?

Jawab : Mengenai tingkat intelegensi atau kecerdasan siswa putus sekolah di sini rata, artinya ada yang mempunyai tingkat intelegensi yang bagus, ada yang sedang dan masih dalam tingkat intelensi yang normal, bahkan ada sebagian dari siswa putus sekolah ini mendapatkan peringkat di kelas

Apakah siswa putus sekolah mempunyai prestasi yang bagus saat belajar ?

Jawab : sebagian ada yang mendapat peringkat kelas dan prestasi bagus

Apakah siswa yang memilih untuk putus sekolah mempunyai prestasi yang bagus pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah ?

Jawab : Mereka cukup bagus prestasinya

Bagaimana motivasi siswa untuk belajar bagi siswa yang putus sekolah tersebut ?

Jawab : Ada sebagian siswa yang putus sekolah karena faktor ekonomi, masalah ekonomi ini berpengaruh terhadap motivasi siswa yang kurang. Karena ekonomi akhirnya malas-malasan, keluarga juga tidak ada perhatian.

Apakah siswa putus sekolah sering bermalas-malasan saat berada di lingkungan sekolah ?

Jawab : Mereka mau belajar, tapi karena masalah biaya tersebut akhirnya jadi malas-malasan. Padahal pihak sekolah memberikan kelonggaran waktu bila siswa belum bias membayar SPP, ditambah karena orangtuanya menyerah dan tidak peduli itu menyebabkan si anak jadi putus sekolah.

Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai tingkat kesadaran siswa putus sekolah mengikuti pelajaran di sekolah ?

Jawab : Ya memang agak kurang tingkat kesadarannya, mungkin karena factor keluarga dan faktor di luar lingkungan sekolah.

Bagaimana sikap siswa selama berada di sekolah ?

Jawab : Rata-rata baik, masih bisa dikendalikan oleh guru.

Apakah siswa merasakan ketidaknyamanan saat berada di lingkungan sekolah ?

Jawab : Kalau disini nyaman, karena kami tidak secara keras menegur anak yang belum membayar SPP, kita panggil orangtuanya kita bicarakan jalan baiknya bagaimana.

Bagaimanakah sekolah mengatasi problema adanya siswa yang putus sekolah tersebut ?

Jawab : Untuk masalah biaya ini, kami usahakan dari Yayasan untuk memberikan keringan, atau kami kasih waktu kapan orangtuanya bisa membayar. Tapi sebagian anak yang putus sekolah karena masalah biaya, biasanya yang menjadi kendala di orangtuanya, orangtuanya sudah tidak peduli dengan kelanjutan pendidikan anaknya dan akhirnya membiarkan anaknya putus sekolah.

Berapa biaya SPP di sekolah ini ?

Jawab : Biaya SPP di sini semuanya rata, Rp 90.000,- dari kelas VII sampai kelas IX

Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Rahmawati (Guru Mata Pelajaran IPS di SMP Taman Siswa Jakarta)

Bagaimana prestasi siswa yang putus sekolah saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas ?

Jawab : Sebetulnya dari kasus putus sekolah di Taman siswa yang memang sebagian besar siswanya berasal dari ekonomi kurang mampu, ada siswa yang prestasinya bagus, tapi kebanyakan disini sudah miskin tapi tidak ada kemauan belajar jadi prestasinya rendah

Apakah siswa yang memilih putus putus sekolah mempunyai daya tangkap yang cepat terhadap materi-materi baru yang diberikan oleh guru ?

Jawab : Tidak, karena mereka sudah tertular virus-virus buuk dari luar, mereka tidak peduli dengan daya tangkapnya, mereka lebih mementingkan bias bekerja dan mereka bangga karena hal itu.

Bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas ?

Jawab : Karena mereka malas sama sekali tidak ada motivasinya. Apalagi saya akui ada beberapa guru yang hanya mengajar tapi tidak bias menjadi pendidik, sehingga ketika ada anak yang motivasinya kurang guru membiarkannya

Bagaimana sikap siswa saat mengikuti pelajaran di kelas ?

Jawab : Malas, sopan santunnya kurang, akhlaknya cenderung rendah

Apakah siswa putus sekolah sering bermalas-malasan saat mengikuti pelajaran di kelas ?

Jawab : Ya, hal tersebut disebabkan karena motivasi yang kurang, perhatian kurang, ekonomi kurang, sehingga seperti jalan tol yang membuat siswa jadi malas belajar

Mengapa tingkat kesadaran mereka saat mengikuti pelajaran rendah ?

Jawab : Karena factor pendukung, dimana bekal dari rumah kurang, hal-hal kecil seperti perhatian orang tua dalam menyakan bagaiman keadaan di sekolah kepada si anak

Apakah siswa merasa tidak nyaman saat berada di dalam kelas ?

Jawab : Kalau masalah nyaman menurut saya terantung dari anaknya sendiri, kalau memang dia punya niat untuk belajar, maka dia akan merasa nyaman berada di dalam kelas. Selain itu bila ada masalah antar teman segera diselesaikan dengan

baik, menurut saya tidak ada anak yang tidak nyama karena dijahili oleh temannya.

Bagaimana sikap dari guru kelas untuk mengatasi hal ini ?

Jawab : Berusaha untuk merangkul, mengikat siswa tersebut. Bila masalahnya karena masalah biaya, sekolah masih bias membantu. Tapi kalau masalah yang ada berasal dari diri sendiri, seperti kemauan mereka untuk sekolah memang tidak ada, maka kami menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada orangtua.

Bagaimana hubungan siswa yang yang putus sekolah dengan teman-temannya yang lain di sekolah ?

Jawab : hubungannya baik, tidak ada masalah.

Hasil Wawancara dengan Ibu Supat (Orang Tua dari Khusnul Fauzi) Siswa SMPN 4 Yang Putus Sekolah

Apa pekerjaan ibu sehari-hari ?

Jawab : Setiap hari saya berjualan nasi dan lauk-pauk, biasanya saya jualan dari jam 10 pagi sampai jam 10 malam

Berapa penghasilan ibu setiap harinya ?

Jawab : ya kira-kira Rp 200.000,- lah mba saya bisa mendapatkan penghasilan setiap harinya.

Berapa anak ibu ?

Jawab : ada 5 orang, yang no 1 sampai nomor 3 sudah menikah, yang nomor 4 membantu saya berjualan setiap harinya, yang terakhir tidak punya kerjaan, paling main saja.

Dalam rumah ini ada berapa orang yang tinggal selain ibu ?

Jawab : ada suami saya, dan 2 orang anak saya yang terakhir, kalau anak saya yang nomor 1 sampai nomor 3 kontrak rumah

Dalam sehari berapa pengeluaran ibu untuk kebutuhan makan dll ?

Jawab : buat makan, modal dagang dan lain-lain kira-kira Rp 250.000,- mba, kan saya dan anak-anak makannya tinggal ambil dari dagangan saya.

Apakah dengan penghasilan ibu yang kurang-lebih RP 200.000 perhari ibu merasa kekurangan untuk membiayai sekolah anak ibu ?

Jawab : Jawab : Ya, dari hasil menjual nasi dan lauk-pauk sebenarnya saya bisa membiayai sekolah anak saya. Lagian anak saya yang bersekolah Cuma tinggal 1 orang.

Kalau bisa tolong ibu jelaskan pendidikan anak-anak ibu

Jawab : anak saya yang nomor 1 lulus SMA dan bekerja di busway, yang nomor dua juga lulus SMA kerja sebagai tukang pijat refleksi di hotel Butik Gunung Sahari, yang nomor 3 dan nomor 4 lulus SMP, kalau yang paling kecil putus sekolah waktu kelas 2 SMP.

Mengapa anak ibu yang paling kecil sampai putus sekolah ?

Jawab : Saya juga kurang ngerti mba, tapi waktu itu dia pernah cerita malas sekolah karena sering diledek teman-temannya dan sering dimarahi gurunya.

Apakah ibu tidak berusaha menasehati anak ibu agar tetap mau bersekolah ?

Jawab : sudah mba, tapi anak saya bilang dia tidak mau sekolah di sekolahnya sekarang kalau bisa dia mau pindah sekolah saja.

Lalu mengapa ibu tidak memindahkan anak ibu ?

Jawab : saya bingung mengurus-ngurus surat-suratnya.

Apa pendidikan terakhir ibu ?

Jawab : saya hanya sekolah sampai SD saja mba, tapi saya ga mau anak saya juga sekolah Cuma sampai SD saja, saya pengen banget anak saya sekolah sedikitnya sampai SMA

Bagaimana tingkat intelegensi (kepandaian) anak ibu ?

Jawab : Anak saya kepandaianya memang agak kurang, dia pernah tidak naik kelas waktu kelas 1 SMP

Apakah anak ibu sering malas untuk berangkat ke sekolah ?

Jawab : Ya memang dia sering malas berangkat ke sekolah

Bagaimana pendapat ibu mengenai tingkat kesadaran yang dimiliki anak Ibu untuk sekolah :

Jawab : sebenarnya anak saya ada kesadaran untuk sekolah, tapi dia pernah cerita ada salah seorang guru yang sepertinya tidak suka kepadanya dan sering membuat anak saya jadi kambing hitam bila ada rebut-ribut di sekolah

Apakah anak ibu pernah mengeluh dan mengatakan tidak menyukai sekolah ?

Jawab : Ya, itu dia bilang karena ada seorang guru yang tidak menyukainya jadi dia malas untuk sekolah

Bagaimana pergaulan anak ibu dengan teman-temannya di lingkungan tempat tinggal ibu ?

Jawab : ya pergaulannya baik saja, anak saya setiap hari kerjanya ya Cuma main sama teman-temannya, tapi tidak pernah mengganggu kok

Apakah teman-teman anak ibu bermain juga ada yang putus sekolah ?

Jawab : sepertinya tidak ada, rata-rata teman bermainnya sekolah kelas II SMA

Bagaimana tanggapan sekolah terhadap anak yang putus sekolah ?

Jawab : sangat di sayangkan sekali. Karena pendidikan sangat penting untuk masa depan anak itu. Suami saya pernah dipanggil ke sekolah, tapi sepertinya memang anak saya yang tidak mau sekolah disana lagi.

Apakah ibu mempunyai rencana untuk masa depan anak ?

Jawab : Ada, sebenarnya anak saya berniat melanjutkan sekolah Paket B, apalagi kakaknya ingin memasukkannya bekerja di busway. Saya sadar cari pekerjaan sekarang susah, yang punya ijazah tinggi-tinggi saja banyak yang nganggur, apalagi ini yang tidak tamat SMP.

Bagaimana tanggapan ibu mengenai program pengajaran di sekolah ?

Jawab : sangat mendukung sekali, karena peran guru juga penting dalam mendidik anak-anak. Sebenarnya saya ingin sekolah anak saya menyelesaikan sekolahnya minimal sampai SMA.

Wawancara dengan Khusnul Fauzi, siswa putus sekolah di SMPN 4 Jakarta Pusat

Siapa nama kamu, dan berapa umur kamu ?

Jawab : Nama saya Khusnul Fauzi, umur saya 17 tahun.

Apa kegiatan kamu sehari-hari :

Jawab : main sama teman-teman, kadang bantu-bantu ibu saya membawa makanan yang akan di jual ke warung.

Mengapa kamu memutuskan untuk putus sekolah?

Jawab : Saya sudah tidak nyaman dan tidak cocok dengan guru dan teman-teman di sekolah.

Apakah teman-teman bermain kamu juga ada yang putus sekolah ?

Jawab : tidak ada, rata-rata teman bermain saya kelas 1 atau kelas 2 SMA

Biasanya kamu main apa sama teman-teman ?

Jawab : ya cuma ngumpul-ngumpul saja, kalau malam minggu olahraga naik sepeda ke Taman Ismail Marzuki

Apakah waktu masih sekolah kamu sering tidak masuk sekolah ?

Jawab : ya sering juga sih

Bagaimana peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran di sekolah?

Jawab : Bagus, sedikit-sedikit saya bisa mengerti pelajaran yang telah disampaikan oleh guru-guru.

Apa yang membuat kamu menjadi malas dan akhirnya putus sekolah?

Jawab : Saya sering di olok-olok oleh teman-teman saya di sekolah, juga waktu itu ada guru yang sering memarahi saya bila ada keributan di kelas.

Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di sekolah ?

Jawab : saya sering di olok-olok oleh teman sekolah saya.

Mengapa kamu sering diolok-olok oleh teman sekolah kamu ?

Jawab : saya ga tau juga, mungkin karena badan saya yang besar, mereka suka manggil saya gendut.

Apakah kamu senang apabila berada di lingkungan sekolah?

Jawab : Ada senangnya ada tidaknya . Karena saya merasa ada salah satu guru yang tidak suka dengan saya dan sering memarahi saya

Apakah kamu masih ingin melanjutkan sekolah?

Jawab : sebenarnya saya masih ingin melanjutkan sekolah, kalau bisa saya ingin sekolah paket B, agar bisa dapat ijazah SMP. Karena saya mau kerja di Busway seperti kakak saya.

Wawancara dengan Bapak Endang, Orangtua siswa dari Fajar :

Apa pekerjaan bapak sehari-hari ?

Jawab : Saya bekerja sebagai Hansip

Berapa penghasilan bapak ?

Jawab : Rp 500.000,- per bulan.

Bagaimana tingkat intelegensi (kepandaian) anak bapak ?

Jawab : Anak saya biasa saja, bisa mengikuti pelajaran dengan kata lain tidak terlalu pintar dan tidak bodoh.

Apakah anak bapak sering malas untuk berangkat ke sekolah ?

Jawab : Tidak juga. Saya lihat dia masih ada kemauan untuk sekolah. Tapi kalau ada ulangan dia sepertinya malas untuk sekolah.

Bagaimana pendapat bapak mengenai tingkat kesadaran yang dimiliki anak bapak untuk sekolah ?

Jawab : sebenarnya ada, namun pengaruh lingkungan dirumah membuat dia menjadi malas pergi ke sekolah. Apalagi dia susah bangun pagi, karena dia sering tidur malam sekali.

Apakah anak bapak pernah mengeluh dan mengatakan tidak menyukai sekolah ?

Jawab : Kadang-kadang, karena ada beberapa pelajaran yang tidak dia sukai. dan katanya dia sering cape mengerjakan PR-PR yang diberikan guru

Faktor apa saja yang membuat anak bapak merasa tidak menyukai sekolah ?

Jawab : Banyaknya Pekerjaan Rumah (PR), ditambah guru suka mengadakan ulangan mendadak.

Bagaimana tanggapan sekolah terhadap anak yang putus sekolah ?

Jawab : sangat di sayangkan sekali. Karena pendidikan sangat penting untuk masa depan anak itu. Kalau dia disiplin tentu dia mau mengikuti semua pelajaran di sekolah

Apakah bapak mempunyai rencana untuk masa depan anak ?

Jawab : Tentu saja, saya ingin anak saya jadi orang sukses. Tidak seperti saya yang hanya jadi hansip. Ya minimal dia dapat gaji yang lumayanlah setiap bulannya.

Bagaimana tanggapan bapak mengenai program pengajaran di sekolah ?

Jawab : Bagus sekali, dan sebaiknya para guru bisa memberikan metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswanya.

Wawancara dengan Fajar, siswa putus sekolah di SMPN 4 Jakarta Pusat :

Siapa nama kamu, dan berapa umur kamu ?

Jawab : Nama saya Fajar, umur saya 17 tahun.

Apa kegiatan kamu sehari-hari ?

Jawab : main sama teman-teman, kadang ke warnet

Mengapa kamu memutuskan untuk putus sekolah?

Jawab : Waktu itu selama beberapa hari saya tidak masuk sekolah. Lama-kelamaan akhirnya saya jadi malas dan malu untuk pergi ke sekolah.

Apakah teman-teman bermain kamu juga ada yang putus sekolah ?

Jawab : tidak ada

Biasanya kamu main apa sama teman-teman ?

Jawab : ya cuma ngumpul-ngumpul saja, kadang main PS dan main ke warnet

Biasanya kalau ke warnet apa yang kamu lihat ?

Jawab : saya buka facebook sama main games online

Apakah waktu masih sekolah kamu sering tidak masuk sekolah ?

Jawab : ya sering juga sih

Bagaimana peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran di sekolah?

Jawab : Bagus

Apa yang membuat kamu menjadi malas dan akhirnya putus sekolah?

Jawab : Banyak PR yang diberikan oleh guru, kalau tidak mengerjakannya saya takut di hukum oleh guru. dan jujur saya suka kesiangan bangun, karena suka tidur malam-malam.

Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di sekolah ?

Jawab : baik, tidak ada masalah

Apakah kamu senang apabila berada di lingkungan sekolah?

Jawab : Senang. Tapi saya tidak suka kalau ada ulangan mendadak

Apakah kamu masih ingin melanjutkan sekolah?

Jawab : Tidak. Saya ingin bekerja saja supaya bisa mendapatkan uang dan membantu orang tua. Tapi saya bingung juga mau kerja apa.

Wawancara dengan Bapak Triyanto, orangtua siswa dari Dwi Yulianto :

Apa pekerjaan bapak sehari-hari ?

Jawab : Saya bekerja sebagai Hansip, dan istri saya berjualan makanan setiap harinya.

Berapa penghasilan bapak ?

Jawab : Gaji saya sebagai hansip Rp 500.000,- dan dari hasil berjualan istri saya setiap harinya kira-kira Rp 75.000,-/hari

Bagaimana tingkat intelegensi (kepandaian) anak Bapak ?

Jawab : Sedang saja, bisa mengikuti pelajaran di sekolah.

Apakah anak bapak sering malas untuk berangkat ke sekolah ?

Jawab : Kadang-kadang. Tapi karena dia sering tidur larut malam sehingga susah untuk bangun pagi.

Bagaimana pendapat bapak mengenai tingkat kesadaran yang dimiliki anak bapak untuk sekolah :

Jawab : Cukup sadar, namun karena saya sebagai orang tua sibuk mencari nafkah sehingga kurang perhatian terhadap anak. Ya mungkin salah saya juga karena suka membiarkan anak saya tidak sekolah.

Apakah anak bapak pernah mengeluh dan mengatakan tidak menyukai sekolah ?

Jawab : Waktu itu anak saya pernah bilang kalau dia tidak suka sekolah, karena anak saya lebih menyukai seni tari yang tidak dia dapatkan di sekolah.

Faktor apa saja yang membuat anak bapak merasa tidak menyukai sekolah ?

Jawab : Jam pelajaran yang terlalu lama. Banyak PR yang harus dikerjakan.

Bagaimana tanggapan sekolah terhadap anak yang putus sekolah ?

Jawab : sangat di sesali. Karena sekolah tidak berhasil mendidik siswa tersebut

Apakah bapak dan ibu mempunyai rencana untuk masa depan anak ?

Jawab : Ya, karena saya berharap anak saya punya ketrampilan khusus untuk bisa mencari pekerjaan. Mungkin anak saya bisa mengembangkan bakat menarinya. Selama ini bila ada acara-acara di RW sini, anak saya suka ikut ambil bagian untuk menari.

Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai program pengajaran di sekolah ?

Jawab : Bagus, saya berharap anak saya bisa mendapatkan ijazah SMP, syukur-syukur bisa dapat ijazah SMA. Ya biar dia tidak seperti saya yang hanya menjadi hansip saja.

Wawancara dengan Dwi Yulianto, siswa putus sekolah di SMPN 4 Jakarta Pusat :

Siapa nama kamu, dan berapa umur kamu ?

Jawab : Nama saya Dwi Yulianto, umur saya 16 tahun, nama Orang tua saya Bapak Triyanto. Pekerjaan orang tua saya Pedagang dan Keamanan Lingkungan (Hansip)

Apa kegiatan kamu sehari-hari ?

Jawab : main, nongkrong sama teman-teman

Mengapa kamu memutuskan untuk putus sekolah?

Jawab : Saya malu karena keseringan tidak masuk sekolah.

Mengapa kamu sering tidak masuk sekolah ?

Jawab : saya sering kesiangin bangun, jadinya terlambat pergi ke sekolah, selain itu banyak PR dan kadang ada ulangan mendadak

Apakah teman-teman bermain kamu juga ada yang putus sekolah ?

Jawab : tidak ada

Biasanya kamu main apa sama teman-teman ?

Jawab : Cuma nongkrong saja. Tapi saya paling senang kalau ada teman yang bisa nari

Bagaimana peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran di sekolah?

Jawab : Bagus. Tapi kadang kala saya jenuh dengan pelajaran

Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di sekolah ?

Jawab : Baik

Apa yang membuat kamu menjadi malas dan akhirnya putus sekolah?

Jawab : Saya sudah tidak ada semangat untuk sekolah, karena hanya ingin mendapatkan uang lewat ketrampilan saya menari.

Apakah kamu senang apabila berada di lingkungan sekolah?

Jawab : Ya senang sih.

Apakah kamu masih ingin melanjutkan sekolah?

Jawab : saya maunya sekolah tari dan saya ingin meningkatkan ketrampilan saya dalam menari dengan mengikuti Les Tari

Wawancara dengan Bapak Syahrul Tanjung, orangtua siswa dari Syahril Ramadhan :

Apa pekerjaan bapak sehari-hari ?

Jawab : Setiap hari nya saya berjualan pepes ikan, yang harganya Rp 1.000,-/buah
Berapa penghasilan bapak setiap harinya ?

Jawab : ya kira-kira Rp 30.000,-sehari.

Berapa jumlah anak bapak ?

Jawab : anak saya tiga orang

Bagaimana tingkat intelegensi (kepandaian) anak bapak ?

Jawab : Biasa saja, dengan kata lain bisa mengikuti pelajaran di sekolah.

Apakah anak bapak sering malas untuk berangkat ke sekolah ?

Jawab : Anak saya sebenarnya tidak malas pergi ke sekolah, namun karena tidak punya uang transport untuk pergi ke sekolah, terpaksa dia bolos sekolah karena tidak ada transport untuk berangkat ke sekolah. Sebagai orang tua sebenarnya saya malu dengan keadaan seperti ini, tapi mau bagaimana lagi. Pekerjaan saya dan istri saya hanya berdagang pepes ayam yang harganya seribu rupiah per buah.

Bagaimana pendapat bapak mengenai tingkat kesadaran yang dimiliki anak bapak untuk sekolah :

Jawab : Ada, namun karena masalah transport siswa sudah tidak ada kemauan untuk sekolah.

Apakah anak bapak pernah mengeluh dan mengatakan tidak menyukai sekolah ?

Jawab : Pernah, karena sering nunggak uang SPP beberapa bulan membuat dia malu untuk datang ke sekolah

Faktor apa saja yang membuat anak bapak merasa tidak menyukai sekolah ?

Jawab : Ya itu tadi, mungkin anak saya malu pergi ke sekolah karena sering nunggak bayar uang sekolah.

Bagaimana tanggapan sekolah terhadap anak yang putus sekolah ?

Jawab : Sangat menyayangkan. Saya pernah dipanggil oleh Kepala Sekolah anak saya, saya ditanya kenapa anak saya tidak masuk sekolah, saya jawab karena anak saya minder dengan teman-temannya karena belum bayar uang sekolah.

Apakah bapak mempunyai rencana untuk masa depan anak ?

Jawab : Tentu, saya berharap anak saya bisa melanjutkan sekolah lagi demi meraih cita-citanya. Sekarang ini anak saya bantu-bantu saya dan istri saya jualan pepes ayam, dia keliling kampung untuk jualan pepes ayam tersebut.

Bagaimana tanggapan bapak mengenai program pengajaran di sekolah ?

Jawab : Bagus, hanya karena masalah biaya terpaksa anak saya berhenti sekolah

Rata – rata apa pekerjaan warga di lingkungan tempat bapak tinggal ini ?

Jawab : tukang ojeg, tukang tambal ban, jualan kecil-kecilan

Apakah bapak mengetahui sebagian besar orang tua di lingkungan sini pendidikannya sampai tingkat apa ?

Jawab : warga di sini rata-rata sekolahnya Cuma sampai SMP.

Wawancara dengan Syahril Ramadhan, siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta Pusat :

Siapa nama kamu, dan berapa umur kamu ?

Jawab : Nama saya Syahril Ramadhan, umur saya 15 tahun

Apa kegiatan kamu sehari-hari ?

Jawab : setiap hari saya keliling kampung untuk jualan pepes ayam

Biasanya berapa pepes ayam yang berhasil kamu jual dalam sehari ? kalau lagi laku bisa 50 buah.

Mengapa kamu memutuskan untuk putus sekolah?

Jawab : Karena orang tua saya tidak mampu membiayai sekolah saya. Saya sering terlambat bayar uang sekolah.

Bagaimana peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran di sekolah?

Jawab : Bagus dalam memberikan pelajaran

Apa yang membuat kamu menjadi malas dan akhirnya putus sekolah?

Jawab : Saya sering merasa malu dengan teman-teman dan guru-guru di sekolah karena sering nunggak SPP.

Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di sekolah ?

Jawab : baik

Apakah kamu senang apabila berada di lingkungan sekolah?

Jawab : Senang, tapi saya malu karena sering ditanyakan masalah pembayaran SPP dan ada guru yang galak sama saya.

Apakah kamu masih ingin melanjutkan sekolah?

Jawab : Ya, saya masih ingin sekolah. Semoga ada yang mau membantu membiayai sekolah saya.

Wawancara dengan Bapak Hamdani, orangtua siswa dari Wawan :

Apa pekerjaan bapak sehari-hari ?

Jawab : Saya tidak punya pekerjaan mbak, sehari-hari untuk mendapatkan uang saya memulung, dan istri saya menjadi tukang cuci.

Berapa penghasilan bapak ?

Jawab : Tidak tentu mbak, kadang sehari bisa dapat Rp 30.000,- kadang cuma Rp 20.000,-

Bagaimana tingkat intelegensi (kepandaian) anak bapak ?

Jawab : Sedang-sedang saja.

Apakah anak bapak sering malas untuk berangkat ke sekolah ?

Jawab : Ya. Sejak dia sering ikut kumpul sama teman-teman di sekitar rumah dia jadi malas pergi ke sekolah.

Bagaimana pendapat bapak mengenai tingkat kesadaran yang dimiliki anak bapak untuk sekolah ?

Jawab : Sebenarnya ada, namun karena pengaruh lingkungan anak saya menjadi malas untuk sekolah.

Apakah anak bapak pernah mengeluh dan mengatakan tidak menyukai sekolah ?

Jawab : Ya, karena sudah malas ke sekolah

Faktor apa saja yang membuat anak bapak merasa tidak menyukai sekolah ?

Jawab : Tidak bisa menerima pelajaran yang diberikan sekolah

Bagaimana tanggapan sekolah terhadap anak yang putus sekolah ?

Jawab : Sangat disayangkan. Karena pada dasarnya sekolah ingin anak didiknya berhasil, minimal lulus dari sekolah tersebut

Apakah bapak mempunyai rencana untuk masa depan anak ?

Jawab : Apa ya mbak, saya bingung, karena anak saya sudah masa bodoh dengan sekolahnya dan susah di nasehatin. Saya juga tidak mampu untuk memindahkan anak saya ke sekolah lain.

Bagaimana tanggapan bapak mengenai program pengajaran di sekolah ?

Jawab : Biasa saja.

Rata – rata apa pekerjaan warga di lingkungan tempat bapak tinggal ini ?

Jawab : kebanyakan warga di sini bapak-bapaknya jadi tukang tambal ban, tukang cat duco mobil, tukang ojek, yang ibu-ibunya rata-rata jadi tukang cuci dan dagang kecil-kecilan.

Apakah bapak mengetahui sebagian besar orang tua di lingkungan sini pendidikannya sampai tingkat apa ?

Jawab : wah mba jangan ditanya, rata-rata di sini paling tinggi pendidikannya lulus SMP, yang ibu-ibu malah lulus SD.

Wawancara dengan Wawan, siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta Pusat :

Siapa nama kamu, dan berapa umur kamu ?

Jawab : Nama saya Wawan, umur saya 15 tahun.

Apa kegiatan kamu sehari-hari ?

Jawab : Main

Mengapa kamu memutuskan untuk putus sekolah?

Jawab : Malas, karena banyak PR dan suka ada ulangan mendadak

Apakah teman-teman kamu ada yang putus sekolah juga ?

Jawab : ada

Bagaimana peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran di sekolah?

Jawab : Bagus

Apa yang membuat kamu menjadi malas dan akhirnya putus sekolah?

Jawab : Sudah tidak ada kemauan untuk sekolah

Apakah kamu senang apabila berada di lingkungan sekolah?

Jawab : Tidak. Karena saya sudah malas untuk belajar.

Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di sekolah ?

Jawab : baik

Apakah kamu masih ingin melanjutkan sekolah?

Jawab : Tidak

Wawancara dengan Bapak Jaka Akbar, orangtua siswa dari Habil Akbar :

Apa pekerjaan bapak sehari-hari ?

Jawab : Saya bekerja sebagai tukang tambal ban

Berapa penghasilan bapak ?

Jawab : ya kurang lebih Rp. 30.000 sehari, kalau lagi rame.

Bagaimana tingkat intelegensi (kepandaian) anak bapak ?

Jawab : Cukup. Tidak pintar dan juga tidak bodoh

Apakah anak bapak sering malas untuk berangkat ke sekolah ?

Jawab : Tidak. Namun dia suka malu karena belum membayar SPP.

Bagaimana pendapat bapak mengenai tingkat kesadaran yang dimiliki anak bapak untuk sekolah :

Jawab : Cukup tinggi, namun karena kasihan dengan kemampuan orang tuanya, dia lebih memilih untuk membantu orang tuanya

Apakah anak bapak pernah mengeluh dan mengatakan tidak menyukai sekolah ?

Jawab : Tidak, namun karena masalah biaya dia malu untuk datang ke sekolah

Faktor apa saja yang membuat anak bapak merasa tidak menyukai sekolah ?

Jawab : Tidak ada. Sebenarnya dia ingin sekali sekolah namun terbentur dengan masalah biaya

Bagaimana tanggapan sekolah terhadap anak yang putus sekolah ?

Jawab : Sangat disayangkan sekali. Siswa harus putus sekolah hanya karena masalah biaya

Apakah bapak mempunyai rencana untuk masa depan anak ?

Jawab : Ya. saya berharap anak saya mendapatkan pekerjaan untuk membantu keluarga.

Bagaimana tanggapan bapak mengenai program pengajaran di sekolah ?

Jawab : Bagus. Karena siswa dibekali dengan pendidikan yang berguna untuk masa depannya

Wawancara dengan Habil Akbar, siswa putus sekolah di SMP Taman Siswa Jakarta Pusat:

Siapa nama kamu, dan berapa umur kamu ?

Jawab : Nama saya Habil Akbar, umur saya 15 tahun

Apa kegiatan kamu sehari-hari ?

Jawab : menjaga adik-adik saya, ibu saya jualan soalnya

Mengapa kamu memutuskan untuk putus sekolah?

Jawab : Tidak ada biaya, saya anak pertama dari 7 bersaudara. Sedangkan bapak saya hanya bekerja sebagai tukang tambal ban.

Bagaimana peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran di sekolah?

Jawab : Sangat bagus dan bisa di mengerti

Apa yang membuat kamu menjadi malas dan akhirnya putus sekolah?

Jawab : Keadaan ekonomi keluarga yang tidak mendukung untuk terus sekolah

Apakah kamu senang apabila berada di lingkungan sekolah?

Jawab : Ya. Karena saya mendapatkan pengetahuan yang berguna untuk masa depan saya.

Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di sekolah ?

Jawab : Baik

Apakah kamu masih ingin melanjutkan sekolah?

Jawab : Ya. Dengan harapan ada beasiswa atau ada yang mau membantu meringankan biaya sekolah saya.